

Payung Penelitian : Pariwisata
Sub-thema : Pariwisata Berbasis Budaya

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**POTRET SIANTAR TEMPO DULU:
PEMANFAATAN BANGUNAN PUSAKA BUDAYA
SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DI
SUMATRA UTARA**

Ketua : Dr. Erond L. Damanik NIDN. 0021077604
Anggota 1 : Daniel H.P. Simanjuntak, M.Si. NIDN. 0001128011
Anggota 2 : Daud, M.Si. NIDN. 0028058604

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIPA Universitas Negeri Medan Tahun Anggaran 2020
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Medan
No.0444/UN33/KEP/PPL/2020, Tanggal 30 Juni 2020

**PRODI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2020**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PRODUK TERAPAN

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Potret Siantar Tempo Dulu: Pemanfaatan Bangunan Pusaka
: Budaya Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Sumatera
Utara |
| 2. Bidang Ilmu | : Pariwisata Budaya |
| 3. Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap | : Dr. Erond Litno Damanik, S.Pd., M.Si. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. NIP/ NIDN | : 197607212009121004 |
| d. Disiplin Ilmu | : Pariwisata Budaya |
| e. Pangkat/ Golongan | : 3C |
| f. Jabatan | : Wakil Dekan |
| g. Fakultas/ Jurusan | : Ilmu Sosial |
| h. Alamat | : Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan, 20221 Sumatra Utara |
| i. Telpon/ Faks/ E-mail | : |
| j. Alamat Rumah | : Jl Sering No. 120-A Medan |
| k. Telpon/ Faks/ E-mail | : 081361341334/erondamanik@unimed.ac.id; eronddaman |
| 4. Jumlah Anggota Peneliti | : 2 |
| Nama Anggota Peneliti dan NIDN | : 1. Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, S.Sos., M -
198012012015041001 |
| | : 2. Daud, S.Pd., M.Si. - 198605282019031007 |
| | : 3. - |
| Nama dan NIM Mhs yang terlibat | : 1. Marlya Herawati Saragih NIM 3173122022 |
| | : 2. Angzel Vanessa Simanjuntak NIM 3193122030 |
| | : 3. |
| 5. Institusi Mitra | |
| Nama Institusi Mitra | : Yayasan Museum Perkebunan Indonesia |
| Alamat | : Jln Brigjend Katamso, Kompleks PPKS Medan |
| Penanggung Jawab | : Dra. Sri Hartini, M.Si |
| 6. Lokasi Penelitian | : Pematangsiantar |
| Jumlah Biaya Penelitian | : Rp 41.000.000,00 |

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UNIMED



Dra. Nurmalia Bortu, M.Pd.
NIP. 196205271987032002

Medan, 11-12-2020

Ketua Peneliti

Dr. Erond Litno Damanik, S.Pd., M.Si.
197607212009121004

Menyetujui
Ketua LPPM Universitas Negeri Medan

Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
NIP. 196612311992031020

RINGKASAN

Erond L. Damanik, Daniel H.P. Simanjuntak dan Daud, *Potret Siantar Tempo Dulu: Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Sumatera Utara*. Laporan Kemajuan, Penelitian Terapan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Universitas Negeri Medan (LPPM-UNIMED), Desember 2020.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendiskusikan pemanfaatan bangunan pusaka budaya menjadi destinasi wisata budaya di Sumatera Utara. Penelitian dimotivasi kurang maksimalnya konservasi terhadap bangunan bersejarah, warisan perkebunan di Kota Pematangsiantar. Sebagian besar, bangunan bersejarah, meskipun masih ditemukan berdiri megah di jantung kota, dimanfaatkan sebagai kantor, cafe, hotel, sekolah, dan toko, namun sebagian mengalami penelantaran atau pembiaran dan sebagian telah dimusnahkan.

Urgensi dan signifikansi kajian ini ditekankan pada pengelolaan bangunan bersejarah sebagai destinasi wisata di perkotaan (*city tourism*), berkaitan erat dengan konservasi bangunan bersejarah, penentuan kawasan bersejarah, dan pada akhirnya berkontribusi bagi pengembangan teritorial kota. Bangunan bersejarah, sesungguhnya berimplikasi ekonomi, sosial dan budaya yang menunjuk pada identitas, memori kolektif maupun sejarah perkembangan kota. Bangunan-bangunan bersejarah adalah ikon dan monumen kota yang menandai embrio, cikal bakal, dan batu penjuru, peralihan sebuah kampung bernama Siantar, wilayah kekuasaan klan Damanik di Simalungun menjadi *Gemeente* (Kotamadya) tahun 1917. Bangunan bersejarah merekam seluruh aktifitas perkembangan kota (*municipal code*) dalam rupa kantor, bank, cafe, kolam renang, sekolah, rumah ibadah, toko, bioskop, jembatan, jalan, kereta api, telepon dan telegraf, kebun bunga, ruang terbuka hijau (*esplanade*), pabrik es, barak militer, barak polisi, dan, rumah sakit, pusat pasar dan lain-lain.

Perkembangan kota Siantar yang begitu pesat, kota perkebunan, kota terbesar kedua di Sumatera Utara, sesungguhnya mengalami transformasi sejak takluknya penguasa lokal Siantar (klan Damanik, berpusat di Pulau Holang), tahun 1907. Pada saat itu, Sang Nauluh Damanik, Raja Siantar, ditangkap dan diinternir Belanda ke Bengkalis, Riau. Serentak, 6 raja lainnya di Simalungun mengakui otoritas dan wewenang Pemerintah Belanda. Praktis, seluruh wilayah Simalungun, 7 kerajaan, menjadi lahan konsesi bagi investasi asing seperti karet (1907), teh (1911), Kopi (1912), Kelapa Sawit (1917), Sisal (1924) dan Coklat (1925). Perkebunan terluas adalah milik HVA, RCMA, Harison and Crosfield yang berpusat di Siantar-Simalungun dan sekitarnya. Pada akhirnya, Siantar menjadi daerah modal kedua terbesar di Sumatera Timur (baca Sumatra Utara) dengan komoditas beragam. Pabrik pengolahan didirikan untuk mengolah sumberdaya perkebunan sebelum di ekspor ke Eropa, terutama Amsterdam.

Kontribusi perkebunan bagi *municipal code* ditandai oleh (1) peralihan kampung menjadi kotamadya, (2) kelengkapan infrastruktur sebagai kota, dan (3)

menjadi pusat bisnis perkebunan kedua di Sumatera Utara setelah Deli (Medan). Transformasi kampung Siantar menjadi kota, terlihat pada denah pengembangan kota bertahun 1917, yang memanjang dari selatan (jalan Simbolon) ke utara (Rumahsakit Marihat Estate) di Jalan Asahan, diapit dan diantarai oleh Bah (Sungai) Bolon di timur dan tangki BPM di barat. Luas kotanya adalah 1044 hektar.

Jantung kota Siantar adalah *ground zero* (titik nol) yang berada di depan *Siantar Townhall* (Balaikota) di depan *esplanade* (Kebun bunga). Di sekeliling Kebun Bunga, terdapat *Javasche Bank* (Bank BRI), *Natives Bank* (Bank Batak), *Simalungun International Club* (Gedung Juang), Kantor Telefoon dan telegraf (kantor telkom), *DSM Station* dan gudang (Stasiun dan gudang Kereta Api Deli), Siantar Hotel, *Ria Bioskoop* (Bioskop Ria), *Lanraad Justicie* (pengadilan tinggi), dan Dinas *BOW* (Pekerjaan Umum) dan Perencana Kota (Bappeda). Jantung kota ini tidak jauh dari swapraja Siantar (*Siantar zelfbestuur*) yang berada di Pulau Holang, Pamatang. Di Pamatang, terdapat istana Raja Siantar (terbakar tahun 1919), pesanggerahan (pengganti istana), rumah raja (*huis van radja*), termasuk Pabrik Es, yang mengolah air dari Bah Bolon. Berhadapan dengan pusat pemerintahan *zelfbestuur* terdapat *Siantar Central Market* (Pusat Pasar Siantar). Di sekitar Pulau Holang, terdapat *Siantar Central Hospital* (Rumah sakit Djasamen Saragih). Di sebelah Pulau Holang adalah jalan Cipto, yakni China Town (Pecinan) di Siantar. Disekitarnya terdapat hotel dan barak militer serta Gereja Katolik di Jalan Sibolga.

Ke utara terutama di sekitar jalan Simbolon terdapat *Simalungun Central Hospital* (Rumah sakit Tentara), *Siantar Zoo* (taman margasatwa Siantar), *HVA Boarding School* (Taman Asuhan), *huis van Asistent Resident Siantar* (Rumah Dinas Walikota), maupun Gereja Protestan pertama di Jalan Gereja. Kawasan ini adalah *Europeanwijk*, kawasan elit, khusus bagi orang Eropa. Disekitarnya terdapat Barak Polisi, Barak Militer dan juga Kantor Pos. Ke selatan, terdapat *Normal School* (SMP Negeri 1), Sekolah Khusus bagi Bangsawan Simalungun (Yayasan Perguruan HKBP) dan Marihat Hospital (STT HKBP Siantar).

Laporan kemajuan ini adalah *follow-up* ataupun rekomendasi kepada pemerintah kota Pematangsiantar guna tetap melindungi, merawat dan melestarikan unit bangunan yang masih tersedia guna ditetapkan sebagai cagar budaya sebagaimana tersebut pada UU nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya* ataupun UU no. 5 tahun 2017 tentang *Pemajuan Budaya*. Bangunan cagar budaya didefenisikan sebagai: "Susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia".

Pelestarian dan Bangunan Pusaka Budaya di Siantar hanya dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik dan destinasi wisata yang berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai destinasi *city tourism*, bangunan pusaka budaya harus memiliki 3 (tiga) karakteristik khusus, yaitu: (1) dimanfaatkan sebagai ruang publik sehingga dapat diakses oleh setiap orang, tidak tertutup bagi pengunjung, atau pengunjung dapat leluasa memasuki bangunan untuk melihat dan menyaksikan sejarah, pengetahuan, arsitektur dan kekhasan bangunan; (2)

memiliki kontribusi bagi pertumbuhan sejarah kota, identitas, dan memori kolektif bagi penduduk kota dan pengunjung dengan minat khusus. Kontribusi, dalam hal ini berkorelasi dengan pendekatan kesejahteraan yakni memberikan insentif kemakmuran bagi masyarakat kota, dan (3) pelestarian bangunan pusaka budaya melalui regulasi pemerintah sehingga terhindar dari demolisasi ataupun pembiaran dari kerusakan.

Bangunan pusaka budaya, dengan ketiga karakteristik di atas memerlukan *political will* pemerintah maupun masyarakat dalam 2 hal, yaitu: (1) penerbitan regulasi khusus melalui Peraturan Daerah yang mengkaji bangunan-bangunan cagar budaya yang potensial serta mewakili sejarah kota melalui kajian Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) yang kemudian ditetapkan sebagai cagar budaya kota, dan (2) pemberian insentif bagi pengelola bangunan cagar budaya seperti; (i) insentif pengecutan dan perbaikan bangunan secara periodik, (ii) insentif keringanan pajak bumi dan bangunan, listrik, air dan lain-lain yang berkenan dengan objek, dan (iii) memberikan penanda, berupa prasasti ataupun simbol khusus tentang bangunan yang ditetapkan sebagai cagar budaya.

Apabila langkah ini telah dilakukan, pemerintah ataupun institusi pusaka budaya dapat memanfaatkan bangunan yang ditetapkan sebagai cagar budaya untuk kepentingan umum. Misalnya; (1) pengupayaan setiap bangunan yang ditetapkan sebagai pusaka budaya untuk dimanfaatkan sebagai ruang publik; bank, cafe, butik, salon, kantor, restoran, agensi dan lain-lain; (2) bekerjasama dengan biro agensi perjalanan wisata untuk mendorong promosi wisata dan menggaet wisatawan, dan (iii) penciptaan MICE (*meeting, incentive, conference dan exhibition*) di kota melalui kerjasama dengan institusi pemerintah, swasta, pribadi, baik secara nasional maupun berskala internasional.

Apabila prasyarat di atas telah terpenuhi, bangunan yang telah ditetapkan sebagai pusaka budaya telah mumpuni menjadi destinasi wisata budaya. Pekerjaan terakhir adalah merumuskan dan menetapkan model *city tourism* yang sesuai dengan selera wisatawan yang dipadu dengan karakter khusus lokalitas kota. Melalui model wisata, *city tourism* menjadi alternatif mendorong ekonomi masyarakat kota, menggeliatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan sektor informal dan ekonomi kreatif. Pada gilirannya, kemampuan mengemas bangunan pusaka budaya sebagai destinasi *city tourism*, berkontribusi bagi pendapatan asli daerah dan juga sumber pemasukan bagi masyarakat kota.

Potensi *city tourism* di Pematangsiantar berkualifikasi tinggi apabila dikelola dengan baik. Bukan hanya karena diapit objek wisata bertaraf nasional (Danau Toba), maupun wisata perairan di Selat Malaka, tetapi juga karena kedudukannya sebagai penyangga wisata Danau Toba. Kemudian, potensi lainnya adalah tersedianya objek berupa bangunan pusaka budaya yang potensial dikelola dan sekaligus wisata agro di perkebunan. *City tourism* di Kota Pematangsiantar, sesuai dengan karakteristiknya adalah kombinasi wisata kota dan perkebunan. Buku ini, menawarkan kekhususan Pematangsiantar dalam kerangka pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata, yaitu *city tourism with plantations memories*.

Model *city tourism* yang kami tawarkan dalam buku ini merupakan perenungan dan pengkajian mendalam yang diharapkan memiliki relevansi

dengan pengembangan wisata dan tata ruang di kota Pematangsiantar dengan cita-cita dan impian yang terekam dalam *city tourism with plantation memories*. Bagaimanapun juga, rencana indah melalui konsep ini hanya dapat dicapai apabila ada sinergi antar-pihak, berkolaborasi untuk mewujudkan *city tourism* bagi kebaikan semua pihak di Kota Siantar.

Kesulitan mendasar yang dihadapi dewasa ini, terkait pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek destinasi *city tourism* di Pematangsiantar, terangkum dalam 4 persoalan mendasar yang teridentifikasi, sebagai berikut; (1) belum adanya regulasi pemerintah kota dalam merumuskan dan menetapkan pengembangan tata ruang dan tata kota berbasis bangunan pusaka budaya. Kealpaan regulasi berdampak bagi tidak adanya zonasi atau segmen khusus yang mengatur tentang pelestarian bangunan pusaka budaya; (2) belum adanya bangunan yang ditetapkan sebagai pusaka budaya (cagar budaya), baik berskala nasional, provinsi maupun level kota. Ketiadaan ini berdampak bagi demolisasi bangunan yang seharusnya dilestarikan tergerus dengan pengrusakan, pembiaran dan pemusnahan bangunan di Kota Pematangsiantar; (3) tidak semuanya bangunan pusaka budaya periode kolonial termanfaatkan sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh pengunjung. Beberapa bangunan diantaranya dikuasai oleh badan usaha yang bersifat protektif terhadap publik; dan (4) kurangnya *political will* pemerintah kota dan dinas terkait dalam memajukan *city tourism*. Selama ini, arah dan orientasi kebijakan pariwisata kota masih difokuskan pada atraksi budaya; pesta, carnival, pameran, pertunjukan dan sama sekali tidak menyentuh bangunan pusaka budaya yang memiliki potensi wisata.

Dengan keterbatasan di atas, bukan mustahil mengemas bangunan era perkebunan menjadi destinasi *city tourism* di Kota Pematangsiantar. Mengingat posisinya yang strategis, sebagaimana dikemukakan diawal prolog ini, seharusnya pemerintah kota maupun instansi terkait memiliki keinginan untuk mengemasnya dengan baik. Tinggalkan paradigma lama dan beralihlah ke paradigma wisata baru sebagaimana ditegaskan UNESCO maupun UNWTO yakni wisata warisan budaya yang memberdayakan kultur dan karakteristik lokal. Melalui paradigma *eco-tourism*, bangunan periode perkebunan mampu menampung wisata minat khusus sekaligus konservasi, dan pengembangan ekonomi teritorial di Pematangsiantar.

PRAKATA

Laporan ini adalah *final report* (laporan akhir) Penelitian Terapan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri Medan tahun 2020. Spesifik kajian adalah pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata kota di Pematangsiantar. Pariwisata, pada Abad 21 mengalami perubahan paradigma wisata (*tourism paradigm*). Sebelum Abad 21, wisata berfokus pada keindahan alam (*natural tourism*), mengandalkan panorama atau estetika alamiah ke pariwisata budaya (*cultural tourism*). Namun, bukan berarti bahwa keindahan alam tidak dipedulikan atau tidak diprioritaskan. Merujuk pada *United Nations Educational Scientific and Cultural Education (UNESCO)*, organisasi dunia yang mengurus “warisan kebudayaan dunia” maupun *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)*, organisasi dunia yang mengurus “pariwisata dunia”, membagi konsep destinasi wisata dalam dua tipologi utama, (1) *geopark*, taman bumi, yaitu kekhususan bumi yang mengandung daya tarik alam, peristiwa sejarah, kebudayaan dan manusia yang ada di sekitarnya, dan (2) *eco-tourism*, wisata untuk melestarikan alam. Keduanya merujuk pada tema utama konservasi lingkungan, yaitu *geo* dan *eco*.

Dalam hal lain, kedua topologi wisata Abad 21 menyatu dengan *world heritage*, sebagai sumber ilmu pengetahuan istimewa tentang peradaban (*civilization*) masyarakat lokal, berciri lintas teritorial. Lebih khusus, UNESCO merumuskan bangunan-bangunan bersejarah yang berkontribusi bagi pengetahuan, *world heritage site* atau Situs Warisan Dunia. Borobudur, Prambanan, Sawahlunto dan lain-lain di Indonesia, adalah objek yang telah ditetapkan sebagai *World Heritage Sites*. Di dalamnya, terdapat cakupan luas lintas negara tentang pengetahuan; sejarah, agama, arsitektur, komunitas lokal dan lain-lain. Jika di level dunia terdapat *world heritage* maka di level negara terdapat *state heritage*; *provincial heritage* ataupun *city heritage*.

Menurut penulis, Sumatra Utara lebih khusus Pematangsiantar, 138 Km dari Medan, Ibukota Provinsi Sumatera Utara ideal dikembangkan menjadi destinasi pariwisata budaya yang memanfaatkan bangunan-bangunan pusaka budaya era kolonial. Bangunan-bangunan dimaksud merupakan warisan perkebunan, dikembangkan sejumlah pemodal (*investor*) termasuk Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Utara. Pematangsiantar, *zelfbestuur* Simalungun dari Klan Damanik, adalah kota perkebunan (*plantations city*) yang maju sejak tahun 1917. Lokasinya yang berdekatan dengan Danau Toba di Selatan dan Selat Malaka di Utara, menjadi penyangga destinasi.

Kehebatan dan kemantapan era perkebunan masih terlihat dari beberapa bangunan yang masih eksis di inti kota (*core city*). Namun, sebagian besar mengalami pemusnahan (*demolished*) akibat kekurangan pemahaman tentang objek sekaligus sentimen-sentimen anti-kolonial yang memuncak sejak tahun 1970-an. Kini, bangunan-bangunan yang tersisa cenderung merupakan kantor, hotel dan toko, sedang lainnya, terutama yang dikuasai privat, nyaris hilang.

Buku ini, menjadi salah satu pengingat tentang memori kota dan identitas kolektif yang berciri perkebunan. Namun, tantangan ke arah itu masih terlalu jauh dan berat, apalagi minimnya *political will* Pemerintah Kota Pematangsiantar. Para perencana kota tidak memiliki kapabilitas menetapkan zonasi kota berbasis *heritage* kota (*city heritage*), zona inti dan pendukung.

Kebijakan pemerintah kota dan dinas tata kota cenderung anjlok dan terkalahkan oleh keinginan pengusaha dan privat. Di Pamtangsiantar, tidak ada kebijakan pemerintah kota, terkhusus perencana kota berbasis bangunan pusaka budaya. Bangunan-bangunan era perkebunan yang masih eksis, cenderung terabaikan, termarginalkan, dibiarkan dan mengalami pembusukan sehingga menjadi alasan untuk menggantinya dengan yang baru. Kota Pematangsiantar, lambat laun (*gradually*) kehilangan identitas dan memori kolektif tentang perkebunan. Kota Pematangsiantar akan beralih menjadi kota tanpa jati diri, *particular identification*, untuk dikenang dan diabadikan dalam memori.

Laporan ini belum final, namun masih dilanjutkan hingga mencapai 100 persen. Luaran yang diperkirakan adalah artikel jurnal atau prosiding, buku ajar maupun sertifikat Hak Kekayaan Intelektual khususnya Hak Ciptaan. Pada laporan ini, kami sampaikan bahwa buku ber-ISBN telah diterbitkan, abstrak artikel telah di submit dan Hak Ciptaan sedang di proses. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penelitian ini. Terkhusus kepada Dr. Syamsul Gultom, SKM, M.Kes, Rektor Universitas Negeri Medan, Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd, Ketua LPPM-Unimed, dan Dra. Nurmala Berutu, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Medio November 2020

Erond L. Damanik
Daniel H.P. Simanjuntak, dan
Daud

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan.....	i
Ringkasan.....	ii
Prakata.....	vi
Daftar isi.....	vii
Daftar gambar.....	ix
Daftar tabel.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Tinjauan pustaka.....	6
Bab III Tujuan dan manfaat.....	12
Bab IV Metode Penelitian.....	16
Bab V Hasil dan luaran dicapai.....	21
Bab VI Kesimpulan dan saran.....	52
Daftar pustaka.....	54
Lampiran.....	59

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Acuan hukum pemamfaatan BPB di Indonesia.....	2
Gambar 2	Potensi pengembangan BPB	3
Gambar 3	Signifikansi BPB	8
Gambar 4	Rangkuman proses dan mekanisme penelitian.....	17
Gambar 5	Alur berfikir penelitian.....	17
Gambar 6.	Urgensi BPB.....	19
Gambar 7.	Roadmap penelitian.....	20
Gambar 8	Peta infrastruktur Pamatangsiantar tahun 1926.....	28
Gambar 9	Jantung kota Siantar tahun 1930	40
Gambar 9	Foto udara jantung kota Siantar tahun 1930.....	43
Gambar 10.	Tahapan pemamfaatan BPB di Siantar.....	50

UNIVERSITAS
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Bangunan Pusaka Budaya warisan perkebunan.....29

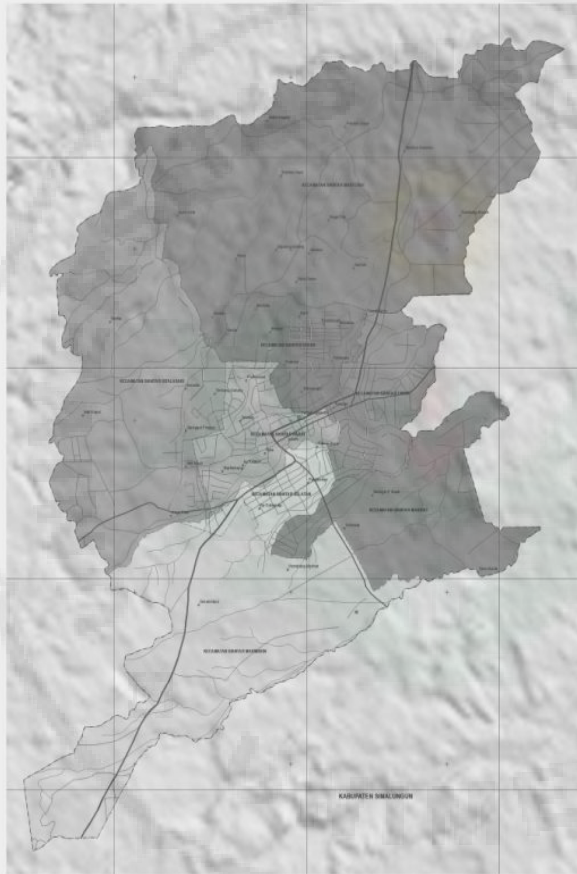


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bangunan pusaka budaya warisan kolonial di Siantar.	60
Lampiran 2. Personalia penelitian dan kualifikasi	70
Lampiran 3. Artikel jurnal (submission) ke F1000.....	73
Lampiran 4. Sampul buku ber-ISBN	84
Lampiran 5. Sertifikat HaKI (Hak Ciptaan).....	85
Lampiran 6. Sertifikat narasumber konferensi.....	86



HISTORICAL TOURISM IN PAMATANGSIANTAR AND ITS SURROUNDINGS



1. Museum Simalungun di Siantar
2. Pasanggerahan Kerajaan Siantar
3. Rumah Raja Siantar
4. Pabrik Es Siantar
5. Kantor Walikota Siantar
6. Gedung BRI Siantar
7. Gedung Bappeda Siantar
8. Gedung Djuang Siantar
9. Kantor Telkom Siantar
10. Stasiun Kereta Api Siantar
11. Gudang Kereta Api Siantar
12. Ria Bioskop Siantar
13. Lapangan Merdeka Siantar
14. STM HKBP Siantar
15. Yayasan Perguruan HKBP Siantar
16. STT HKBP Siantar
17. Sekolah Sultan Agung Siantar
18. Gereja RK Jln Sibolga
19. Gereja HKBP Jln Gereja
20. Gereja GKPS Jln Sudirman
21. Rumah Dinas Walikota Siantar
22. Sekolah Taman Asuhan Siantar
22. Rumah Sakit Tentara Siantar
23. Taman Margasatwa Siantar
24. Balai Penelitian Marihat
25. Pasar Horas Siantar
26. Kuil Tionghoa Jln. Panei
27. Rumah Sakit Djasamen Saragih, Siantar
28. Kolam Renang Detis, Siantar
29. PDAM Tirtauli Siantar
30. Rumah Direktur dan Adm RSUD Siantar
31. Ruko Tionghoa Jln Cipto, Siantar
32. Ruko Tionghoa Jln Bandung Siantar
33. Sekolah USI di Siantar.
34. Tangki Minyak dan Gudang Jln Mataram
35. SMP Negeri 1 Siantar
36. Taman Makam Pahlawan Siantar



BAB I PENDAHULUAN

Faktor perkebunan merupakan determinan pendirian bangunan-bangunan ikonik (selanjutnya disebut Pusaka Budaya) seperti perkantoran, perbankan, sekolah, rumah ibadah, kolam renang, bioskop, pusat pasar, kantor walikota, kantor pos, hotel, jalan dan jembatan, lapangan olahraga, ruang terbuka umum, kantor polisi, barak militer, pabrik es, termasuk pabrik di perkebunan (kelapa sawit, teh, karet) ataupun pemukiman-pemukiman tenaga kerja (*emplasmen*) dan lain-lain. Lebih dari separuh pusaka budaya era kolonial di Siantar masih berdiri megah; dimanfaatkan sebagai kantor, toko ataupun restoran. Namun, sebagian telah punah (*demolished*) serta sengaja dibiarkan terlantar. Kajian ini bukan bermaksud untuk membentuk dan menjalin memori kota tetapi yang paling menentukan adalah pemanfaatan pusaka budaya yang ada memiliki keberdampakan sosial dan ekonomi bagi masyarakat kota.

Bangunan-bangunan pusaka budaya harus dilestarikan sesuai UU No. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*, di mana salah satu objeknya adalah Bangunan Bersejarah. Kemudian, UU no 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan* mengatur tentang pokok-pokok pikiran yang dikandung bangunan bersejarah perlu mendapat perhatian guna memperkuat jati diri bangsa. Teknis pemanfaatan pusaka budaya dituangkan dalam Permendikbud no 45 Tahun 2018, tentang Pedoman Umum Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Dalam kerangka itu, tidak ada alasan lain kecuali satu opsi yakni memanfaatkan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata sehingga memiliki signifikansi bagi masyarakat luas. Berdasar uraian di atas, basis hukum kajian dirumuskan pada Gambar 1 di bawah ini:

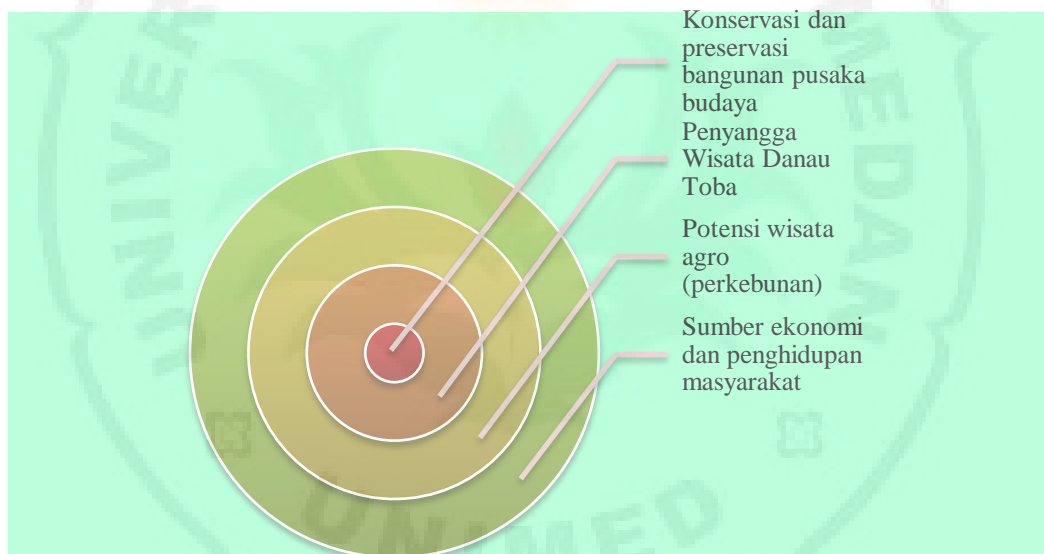
Bangunan Pusaka Budaya	UU no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	UU no 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan	Permendikbud no. 45 Tahun 2018 tentang Teknis PPKD
<ul style="list-style-type: none"> • Setiap bangunan yang memiliki usia lebih dari 50 tahun, mewakili gaya dan arsitektur khas, sebagai bukti kehidupan di masa lalu dan bermanfaat bagi pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, dan agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen yang memuat kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya Pemajuan Kebudayaan, beserta usulan penyelesaiannya. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota merupakan landasan kebijakan pembangunan Kebudayaan di daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> • perencanaan; • konsolidasi data; • pengolahan data; • analisis atas hasil pengolahan data; dan • penyusunan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

Gambar 1. Acuan hukum pemanfaatan bangunan pusaka budaya di Indonesia

Lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan pemanfaatan pusaka budaya sebagai destinasi wisata di Kota Siantar. Masalah difokuskan pada pusaka budaya era kolonial, yaitu bangunan-bangunan era kolonial yang masih tersisa sebagai destinasi wisata budaya. Pusaka budaya dimaksud bukan saja pertanda kegemilangan perkebunan, perubahan citra kampung menjadi kota, pertanda modernisasi, namun yang paling menentukan adalah pemanfaatan menjadi objek atau destinasi wisata budaya. Pusaka budaya era kolonial, beberapa diantaranya masih berdiri megah, dimanfaatkan sebagai kantor, toko atau galeri, namun sebagian telah punah (*demolished*) serta sebagian tengah dibiarkan (proses sistemik pengrusakan). Memori perkembangan Kota Siantar terekam jelas pada dokumentasi foto-foto kolonial yang tersimpan di *Kitlv* dan *Tropen Museum Institute*, keduanya berkedudukan di Belanda. Kajian ini memanfaatkan arsip foto-foto kolonial tentang pusaka budaya era kolonial di Kota Siantar sebagai material kajian dan alat analisis.

Upaya pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata, ditengarai beberapa determinan: (1) konservasi, pelestarian dan preservasi bangunan pusaka budaya sebagai bukti historis, monumen perkebunan dan objek wisata sejarah dan budaya, (2) menghidupkan kota Pematangsiantar sebagai penyangga Danau Toba yang kini diplot sebagai Destinasi Wisata Nasional, (3)

koneksitas antara Danau Toba dan Sei Mangke ke Pelabuhan Tanjungbalai ataupun Boga di Batubara, (4) potensi wisata agro (perkebunan) terutama teh, kelapa sawit dan karet, dan (5) perluasan aspek penghidupan ekonomi bagi masyarakat di Kota Siantar. Kelima determinan di atas, bukan saja bermanfaat bagi pelestarian ikonik perkebunan namun berkontribusi aktif bagi sumber-sumber pendapatan masyarakat dan daerah. Potensi pemanfaatan bangunan pusaka budaya memiliki signifikansi seperti tampak pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Potensi pengembangan bangunan pusaka budaya

Siantar, atau tepatnya Pematangsiantar adalah kota terbesar kedua (*2nd Biggest City*) di Provinsi Sumatera Utara. Siantar adalah kota perkebunan (*plantations city*), kota yang berkembang karena faktor perkebunan (Damanik, 2016). Peradaban Eropa, sebagai pengaruh perkebunan tertancap di jantung kota Siantar di sekitar Titik Nol (*ground zero*). Titik Nol terletak di *Esplanade* (sekarang Kebun Bunga), segitiga jantung kota yang menghubungkan Kantor Walikota (*Townhall*), Stasiun Kereta Api (*Spoorweg station*) dan Siantar Hotel. Segitiga ini, hingga kini, masih jelas terlihat di Kota Siantar. Kecuali Medan, tidak ada kota lain di Sumatera Utara seindah kota Pematangsiantar pada era kolonial. Orientasi dan pemanfaatan ruang berbasis selatan-utara. Di selatan

adalah pemukiman bangsa Eropa (*Europeanwijk*), di tengah adalah zona inti kota, kompleks perkantoran, pusat pasar (*central market*), pemukiman orang Cina (*Chinessewijk*) dan India (*Indianwijk*).

Berdampingan dengan zona inti, dipisahkan oleh Bah (Sungai) Bolon, terdapat Pulau Holang, pemukiman swapraja (*self-government*) atau *zelbestuur* Siantar (*Nativewijk*) dari klan Damanik. Di arah utara adalah zona pengembangan berupa lapangan olahraga, penjara, rumah sakit dan sekolah. Di pinggiran kota, terdapat pemukiman *migrant inlanders* seperti Kampung Karo, Kampung Jawa, Kampung Toba, Kampung Timbanggalung, dan lain-lain (Damanik dan Dasuha, 2016). Hingga tahun 1907, Siantar masih terisolasi dari hingar bingar modernisasi. Wilayahnya tertutup hutan belantara dan populasinya homogen, etnik Simalungun. Bila merujuk Anderson pada lawatannya tahun 1823 disebut bahwa populasi “*Seantar*” [Siantar], “*Principal State of Semalongan*” [Simalungun] tidak lebih dari 2000 *inhabitans* (Anderson, 1971). Namun, menjelang Akhir Abad 19, Siantar telah berkembang sedikit lebih maju. *Natives* Siantar telah berkembang hingga ke Bandar Pulou (Asahan), Boga (Batubara), Padang (Tebingtinggi), Bedagei dan Serdang (Dijk, 1894). Orang Simalungun memasuki Abad 20 berkembang hingga ke pantai timur Sumatera Utara, menguasai perdagangan di Selat Malaka.

Sejak tahun 1907, Siantar berkembang menjadi sebuah pusat industri berbasis perkebunan di Sumatera Utara. Sejumlah komoditas dibudidayakan, berturut-turut mulai dari teh, karet, kelapa sawit, sisal dan coklat (Damanik, 2017). Semuanya terhampar luas di Siantar dan sekitarnya. Tidak hanya menjadi wilayah perkebunan, di Siantar berdiri pabrik-pabrik pengolahan sumberdaya perkebunan seperti pabrik kelapa sawit, pabrik teh, pabrik karet, pabrik kopra, dan juga pabrik es. Kota Siantar terletak diantara Danau Toba di Selatan dan Selat Malaka di Utara. Posisinya menjadi pintu gerbang utama (*main gate*) manusia, barang dan jasa serta unit-unit sosial budaya lainnya.

Penaklukan Kerajaan Marga (*clan kingdom*) di Siantar, klan Damanik tahun 1907, berupa *Korte Verklaring* (Pernyataan Singkat), menjadi momentum Siantar mendapat pengaruh modernisasi. Siantar yang dahulunya terisolasi,

berkembang menjadi kota modern, kota perkebunan, penyangga kota Medan, kota transit ke pusat destinasi populer di awal Abad 20, *Tuktuk Sipiak* (Parapat) dan Danau Toba (Damanik, 2016). Semenjak tahun 1907, Siantar berputar drastis, 360 derajat berubah wujud sebagai kota perkebunan. Konsekuensi logis perkebunan berkontribusi positif bagi perubahan kampung menjadi kota (*gemeente*) tahun 1917, yaitu Kota Pematangsiantar. Kemudian, faktor perkebunan berdampak pada penyatuan wilayah Siantar sebagai daerah perkebunan menjanjikan di Sumatera Utara sejak tahun 1920 (*Cultuurgebied van Ooskust van Sumatra*) (Tidemann, 1922). Sebagaimana disebut di atas, memori perkembangan kota terekam jelas pada dokumentasi arsip kolonial di Belanda. Dokumentasi dimaksud dihadirkan sebagai bukti fisik dan material kajian yang dikomparasi dengan situasi masa kini.

Akhirnya, situasi masa kini berimplikasi bagi pemanfaatan bangunan pusaka budaya era kolonial sebagai destinasi wisata. Urgensi dan signifikansi kajian ini terletak pada 3 determinan: (1) belum adanya kebijakan resmi, baik pemerintah maupun komunitas (pemerhati) bangunan pusaka budaya di Siantar, (2) pemanfaatan bangunan pusaka budaya masih bersifat parsial yang lepas dari konsepsi pariwisata berbasis budaya, dan (3) menentukan langkah konservasi atau preservasi yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bangunan pusaka budaya sesuai amanah UU no 11 Tahun 2010 dan UU no 5 Tahun 2017 tentang Cagar Budaya dan Pemajuan Kebudayaan. Kajian ini bermanfaat untuk menyiapkan naskah akademik pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagaimana digariskan oleh regulasi pemerintah dalam UU maupun Permendikbud. Berangkat dari uraian latar belakang di atas, kajian ini memfokuskan diri pada bangunan-bangunan era kolonial sebagai destinasi wisata. Secara spesifik, masalah difokuskan pada dua poin; (1) situasi dan kondisi terkini bangunan era kolonial di Kota Siantar; dan (2) pemodelan wisata memanfaatkan bangunan era kolonial sebagai destinasi wisata budaya di Sumatera Utara.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

State of the arts (SOTA) diperlukan guna pemosisian penelitian. Kajian ini, secara komprehensif mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang mewajibkan adanya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bangunan pusaka budaya. Ketentuan ini diatur dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*, Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan*, serta Permendikbud no 45 Tahun 2018 tentang *Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD)*. Berdasar pada ketentuan ini, adalah kewajiban perguruan tinggi untuk turut berpartisipasi dalam melakukan kajian pemanfaatan bangunan pusaka budaya.

Perguruan tinggi adalah mitra pemerintah untuk melakukan studi kelayakan, analisis substansi dan perumusan kerangka kebijakan dalam konservasi, preservasi ataupun perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bangunan pusaka budaya. Bangunan-bangunan pusaka budaya di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Bali, Medan bahkan Pematangsiantar belum mendapat apresiasi terutama dalam pemanfaatannya sebagai destinasi wisata budaya. Salah satu tujuan pemanfaatan bangunan pusaka budaya adalah pariwisata. Sebagai catatan, di Provinsi Sumatera Utara, pariwisata bukanlah fenomena masa kini.

Pemerintah Kolonial Belanda, khususnya sejak tahun 1924 telah mengemas Danau Toba dan Brastagi sebagai objek wisata unggulan di *Netherland Hindia* (baca Indonesia) kecuali Bali. Kedua objek destinasi di Sumatera Utara ini memadukan keindahan alam. Brastagi yang tropis, berhawa dingin dan sejuk menimbulkan memori bagi orang Eropa di Sumatera Timur untuk mengobati kerinduannya terhadap kampung halamannya di Eropa. Itulah sebabnya, hampir keseluruhan pengusaha-pengusaha perkebunan memiliki *villa* (tempat peristirahatan) di Gundaling. Kemudian, Danau Toba, dengan keindahan alam dan air yang sejuk, masuk dalam Atlas Dunia (Globe) sejak Herman Neubroner van der Tuuk tahun 1848, dikemas menjadi tujuan destinasi. Keduanya, dikemas oleh

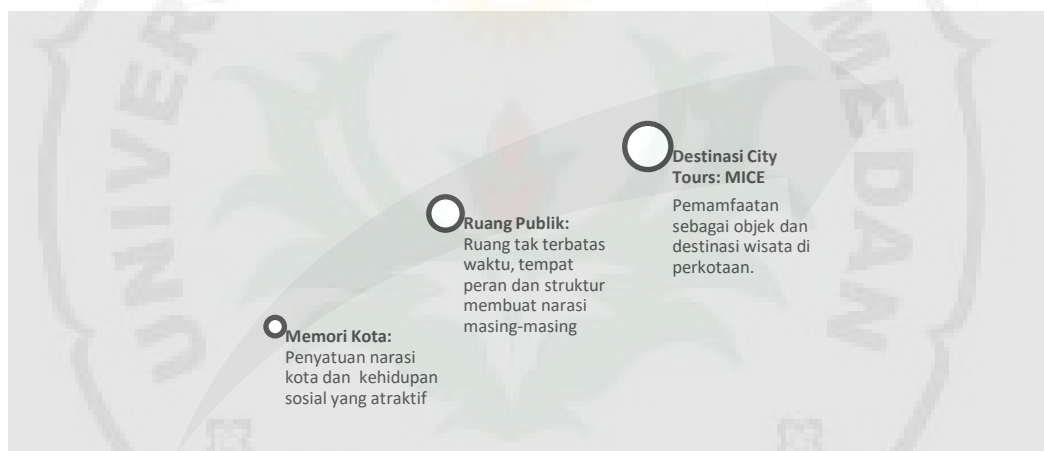
KPM Line, badan pelayaran Kerajaan Belanda untuk mempromosikan Danau Toba dan Brastagi di kancah internasional (Damanik, 2016).

Paradoks dengan Bali yang pariwisatanya terus melejit, Danau Toba dan Brastagi terus merosot hingga titik nadir. Kajian ini, secara khusus berupaya menganalisis pariwisata Sumatera Utara. Namun, kajian tidak mengambil setting di Danau Toba maupun Brastagi sebagai objek kajian, akan tetapi di Kota Siantar. Di lokasi ini, objek kajian diprioritaskan bagi wisata budaya dalam konsep *city tour*, yang memanfaatkan bangunan-bangunan era kolonial. Korelasi kajian ini dengan Danau Toba misalnya, apabila kajian ini berdaya guna, maka predikat Siantar sebagai ‘penyangga’ (*buffer*) wisata akan berdampak holistik bagi masyarakatnya. Pariwisata budaya dalam konsep *city tour* adalah pemanfaatan artefaktual kota sebagai destinasi wisata.

Artefaktual kota adalah bangunan-bangunan ikonik yang dimanfaatkan sebagai *gallery*, *cafeshop*, butik, *souvenirshop*, *arts performance*, bank dan lain-lain yang sekaligus sebagai ruang publik. Di negara-negara Barat seperti di Berlin dan Manila di *Intramuros* (Kota Bertembok), dua kota yang pernah saya (peneliti) jelajahi, menjual artefaktual kota beraroma historis sebagai destinasi wisata. Bahkan, di Surabaya, *City Tour* dikelola oleh dengan menghubungkan Jembatan Merah, Hotel Yamato, Monumen Kapal Selam, Tugu Pahlawan, Tugu Hiu dan Buaya, Pabrik Rokok Dji Sam Soe dan lain-lain dengan layanan mobil gratis. Pengalaman ini saya dapatkan ketika masih kuliah di Surabaya.

Pariwisata di Abad Modern, terutama sejak Awal Abad 21 bergeser dari keindahan alam (*natural*) ke pariwisata budaya (*cultural tourism*). Alam menyajikan anugerah (ciptaan Tuhan) sementara manusia hanya berdiam diri. Berbeda dengan pariwisata budaya, di mana destinasi yang ditawarkan adalah kecerdasan, peradaban dan kebudayaan manusia dalam mengolah alam. Pariwisata budaya bukan menawarkan eksotisme, namun lebih kepada penonjolan *local wisdom* yang mencakup *local knowledge*, *local technology*, maupun *local intelligence*. Ketiga *local wisdom* ini bermuara pada peradaban manusia. Itulah sebabnya, pariwisata budaya sangat digemari dengan cara keterlibatan dalam berbuat (*ecovoluntourism*).

Pada masyarakat atau lingkungan perkotaan (*urban environment*), pariwisata budaya diwujudkan dengan *city tours*, yaitu berwisata dengan mengunjungi bangunan pusaka budaya serta seluruh aktifitas yang terdapat didalamnya. Konsep ini, *city tours*, adalah pengembangan pariwisata di lingkungan kota yang mengemas artefaktual sejarah sebagai destinasi wisata. Berdasar uraian ini, bangunan budaya atau pusaka budaya memiliki nilai dan fungsi bagi masyarakat, ditunjukkan pada Gambar 3, yaitu:



Gambar 3. Signifikansi Bangunan Pusaka Budaya

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, kajian ini memfokuskan diri pada bangunan era kolonial yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Dua pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis melalui arsip foto yang terdokumentasi di KITLV ataupun *Tropen Museum Institute*. Pendekatan selanjutnya adalah pariwisata budaya. Pendekatan pertama bertujuan untuk membangkitkan memori kota di masa lalu: permulaan pembangunan, pemanfaatan dan orientasi ruang, serta keadaan masyarakatnya. Dalam hal ini, sumber yang dianalisis adalah foto, yakni arsip dokumentasi dari era kolonial. Adapun maksud penggunaan arsip foto ialah menyusun kembali narasi sejarah sosial kota dan masyarakat di Siantar. Pendekatan kedua bertujuan untuk memandang kebermanfaatan bangunan pusaka budaya dalam konsep pariwisata budaya yang disebut dengan *city tours*.

Pendekatan historis memandang arsip foto sebagai sumber sejarah. Dalam hal ini, jejak perkebunan yang termanifestasi pada bangunan kolonial di Kota Siantar dapat dilacak. Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan fotografer (Taylor, 2008). Foto tidaklah semata-mata kenangan terhadap masa lalu. Foto bukanlah sekedar gambar diam (tidak bergerak) yang dihasilkan melalui teknologi cahaya lewat kamera. Foto baik karena di sengaja (*by design*) maupun *in situ* atau alamiah (*natural*) adalah potret (*potrait*) mewakili masanya yang berfungsi sebagai sumber dan alat bantu analisis. Foto memiliki nilai tekstual dan kontekstual yang didalamnya tersirat situasi, kondisi, keadaan, artefaktual ataupun peristiwa di masa lalu. Arsip foto tidaklah bisu, namun berbicara mewakili zamannya. Foto, baik alamiah maupun pesanan (*by design*) menjadi sumber ide, gagasan ataupun prakarsa untuk menjelaskan ‘sesuatu’ yang penting bagi kehidupan masa kini.

Menurut Taylor (2008) arsip foto (*beeld*) atau *picture* (bahasa Inggris) dijadikan alat penting memahami kedudukan masyarakat dalam sejarah. Senada dengan Taylor, penulis Breman (1992), menyebut bahwa foto merupakan sarana pendukung yang penting untuk memperoleh transparansi hubungan sosial. Dalam jumlah terbatas, foto yang pengambilannya di atur (*by design*) dan hampir semuanya dibuat oleh tukang potret (fotografer) komersial menurut pesanan. Dalam kajian ini, foto arsip kolonial tentang bangunan era kolonial di Siantar memiliki fungsi seperti: (1) perekam objek dan subjek pada eranya, (2) media ekspresi subjek, (3) mengkomunikasikan ide dan gagasan, (4) kesenangan, dan (5) dokumen pribadi (arsip pribadi).

Sebagai alat bantu analisis sejarah tekstual dan kontekstual, arsip membantu analisis kesejarahan tentang: *pertama* design dan tata ruang di era kolonial, *kedua* memahami teks dan kontekstual historis masyarakat dan kebudayaan di era lampau, *ketiga* jejak (bukti) digital peradaban manusia dan lingkungan di masa lampau, *keempat* lukisan atau gambaran tentang situasi, keadaan, dan peristiwa pada era lampau serta *kelima* refleksi konstruksi kesadaran guna memperkokoh identitas nasional. Foto bermanfaat membentuk narasi (Nordholt, Purwanto dan Saptari, 2008). Foto menjadi bukti riil terhadap sesuatu

peristiwa di masa lampau yang dapat di lihat pada masa kini (*real object can be seen*). Foto berguna menghadirkan kebudayaan materil untuk dipahami (*to present material culture to be viewed*).

Pada dasarnya, foto dapat berbicara dengan mata (*speak to the eyes*). Foto bukan saja melukiskan kenangan terhadap masa lalu tetapi daripadanya kebudayaan dapat didefensikan. Selain dapat memperkaya kisah-kisah sejarah, foto dapat membuka dan menawarkan topik-topik penulisan. Loderics (2008) misalnya, menguraikan kota Medan berdasar foto yang tampak dari ragam bangunan dan arsitektur yang ada di dalamnya. Penulis lainnya adalah Buiskool (2005) yang menulis buku panduan wisata sejarah (*historical tours*). Bangunan-bangunan berarsitektur *art deco, empire style, moghul, European transition* maupun *modern* dan lain-lain. Beragam gaya ini menggambarkan mahakarya arsitektur guna menopang keindahan kota di zamannya. Kajian Hidayat, Ganie dan Harefa (2018) menitikberatkan pada estetika bangunan di Medan, ataupun Hutaaruk dan Rambe (2017), tentang Tjong A. Fie Mansion di Kota Medan, berbeda dengan maksud dan tujuan kajian ini.

Penulis lain seperti van Anrooij (2014), menyebut bahwa foto-foto dan peta-peta memperlihatkan gambaran tentang bagaimana *Deli Maatschappij* berfungsi dan memberikan kontribusi dalam membuka dan membangun Pantai Timur Sumatera. Di kota lain seperti Semarang, Wijanarka (2007) menulis tentang desain arsitektur kawasan bersejarah yang banyak merujuk pada foto-foto dari era kolonial. Menurut Wijanarka (2007) berdasarkan foto arsip kolonial ditemukan tentang desain atau tata ruang kota Semarang sehingga dapat ditentukan kawasan bersejarah di kota itu. Demikian pula Adishakti (1997) di Yogyakarta tentang konservasi bangunan bersejarah sebagai *Historic-tourist City*.

Demikian halnya Basundoro (2009) pada kajiannya tentang Malang dan Surabaya yang tidak bisa lepas dari foto sebagai unit analisis. Bahkan, sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan telah ditulis dengan baik oleh Colombijn (2005). Buku dengan judul: *The Social World of Batavia* di tulis Taylor (2003) guna mendeskripsikan kehidupan sosial di *Batavia*. Salah satu alat bantu analisis yang digunakan Taylor guna mendeskripsikan kehidupan sosial

di *Batavia* adalah mengikutsertakan foto-foto dari era kolonial. Analisis Taylor (2008) tentang Aceh berdasarkan foto-foto arsip kolonial Belanda. Menurut Taylor (2008), orang Aceh tidak berpengalaman bergaul dengan orang-orang Indonesia dari tempat lain, sama seperti halnya banyak dari mereka yang merasa sulit hidup dalam negara Belanda.

Penulis Kusno (2009) pada bukunya: *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif* menjadikan foto sebagai unit analisisnya tentang Kota Jakarta. Ruang publik dengan segala artefak yang dihadirkan membantu untuk mengingat momen-momen yang dapat diingat kembali. Jika ruang publik, berikut dengan artefaknya hilang, maka manusia kehilangan tempat merajut memori kolektif. Kemudian, arsip-arsip foto kolonial telah diulas untuk membentuk narasi kebudayaan dan masyarakat Simalungun pada era kolonial (Damanik, 2018). Pendek kata, foto bukan saja menggambarkan situasi masa lalu, tetapi juga menjadi alat analisis guna membenteng persoalan kekinian sesuai dengan bidang kajian yang digeluti para sarjana. Terhadap foto itu, para sarjana bukan hanya sekedar mengamati dan memahaminya, tetapi yang paling penting adalah menemukan kontekstual foto serta memberikan narasi dan deskripsi guna menemukan makna (*meaning*) pada masa kini. Karena itu, foto adalah *real object can be seen, to present material culture to be viewed* dan *speak to the eyes*. Dengan foto, pengamat memiliki material untuk membentuk narasi, membingkai keterkaitan masa lalu dan masa kini dalam konsepsi wisata budaya atau wisata sejarah.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

PENELITIAN

Tujuan utama kajian ini adalah untuk menemukan model pemanfaatan bangunan-bangunan era kolonial sebagai destinasi wisata budaya di Provinsi Sumatera Utara. Luaran (*output*) kajian adalah (1) artikel publikasi ilmiah bereputasi di jurnal terindeks *Web of Science (WOS)*, di *Asian Research Institute Journal*, (2) Kekayaan Intelektual (KI) pada pemodelan, (3) Hak Cipta, dan (4) buku ber-ISBN bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Kajian berkontribusi pada lima aspek, dirumuskan sebagai berikut: (1) pelestarian bangunan-bangunan era kolonial sebagai ikon dan monumen kota, (2) bertambahnya kuantitas destinasi wisata di kota, (3) optimalisasi fungsi bangunan era kolonial dalam kerangka *City Tours*, (4) menyangga wisata alam Danau Toba dan Agro perkebunan, dan (5) alternatif sumber penghidupan ekonomi bagi masyarakat.

Pada masyarakat atau lingkungan perkotaan (*urban environment*), pariwisata budaya diwujudkan dengan *city tours*, yaitu berwisata dengan mengunjungi bangunan pusaka budaya serta seluruh aktifitas yang terdapat didalamnya. Konsep ini, *city tours*, adalah pengembangan pariwisata di lingkungan kota yang mengemas artefaktual sejarah sebagai destinasi wisata. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, kajian ini memfokuskan diri pada bangunan era kolonial yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Dua pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis melalui arsip foto yang terdokumentasi di KITLV ataupun *Tropen Museum Institute*. Pendekatan selanjutnya adalah pariwisata budaya. Pendekatan pertama bertujuan untuk membangkitkan memori kota di masa lalu: permulaan pembangunan, pemanfaatan dan orientasi ruang, serta keadaan masyarakatnya. Dalam hal ini, sumber yang dianalisis adalah foto, yakni arsip dokumentasi dari era kolonial. Adapun maksud penggunaan arsip foto ialah menyusun kembali narasi sejarah sosial kota dan masyarakat di Siantar. Pendekatan kedua bertujuan untuk memandang

kebermanfaatan bangunan pusaka budaya dalam konsep pariwisata budaya yang disebut dengan *city tours*.

Pendekatan historis memandang arsip foto sebagai sumber sejarah. Dalam hal ini, jejak perkebunan yang termanifestasi pada bangunan kolonial di Kota Siantar dapat dilacak. Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan fotografer (Taylor, 2008). Foto tidaklah semata-mata kenangan terhadap masa lalu. Foto bukanlah sekedar gambar diam (tidak bergerak) yang dihasilkan melalui teknologi cahaya lewat kamera. Foto baik karena di sengaja (*by design*) maupun *in situ* atau alamiah (*natural*) adalah potret (*potrait*) mewakili masanya yang berfungsi sebagai sumber dan alat bantu analisis. Foto memiliki nilai tekstual dan kontekstual yang didalamnya tersirat situasi, kondisi, keadaan, artefaktual ataupun peristiwa di masa lalu. Arsip foto tidaklah bisu, namun berbicara mewakili zamannya. Foto, baik alamiah maupun pesanan (*by design*) menjadi sumber ide, gagasan ataupun prakarsa untuk menjelaskan ‘sesuatu’ yang penting bagi kehidupan masa kini.

Menurut Taylor (2008) arsip foto (*beeld*) atau *picture* (bahasa Inggris) dijadikan alat penting memahami kedudukan masyarakat dalam sejarah. Senada dengan Taylor, penulis Breman (1992), menyebut bahwa foto merupakan sarana pendukung yang penting untuk memperoleh transparansi hubungan sosial. Dalam jumlah terbatas, foto yang pengambilannya di atur (*by design*) dan hampir semuanya dibuat oleh tukang potret (fotografer) komersial menurut pesanan. Dalam kajian ini, foto arsip kolonial tentang bangunan era kolonial di Siantar memiliki fungsi seperti: (1) perekam objek dan subjek pada eranya, (2) media ekspresi subjek, (3) mengkomunikasikan ide dan gagasan, (4) kesenangan, dan (5) dokumen pribadi (arsip pribadi).

Sebagai alat bantu analisis sejarah tekstual dan kontekstual, arsip membantu analisis kesejarahan tentang: *pertama* design dan tata ruang di era kolonial, *kedua* memahami teks dan kontekstual historis masyarakat dan kebudayaan di era lampau, *ketiga* jejak (bukti) digital peradaban manusia dan lingkungan di masa lampau, *keempat* lukisan atau gambaran tentang situasi, keadaan, dan peristiwa pada era lampau serta *kelima* refleksi konstruksi kesadaran

guna memperkokoh identitas nasional. Foto bermanfaat membentuk narasi (Nordholt, Purwanto dan Saptari, 2008). Foto menjadi bukti riil terhadap sesuatu peristiwa di masa lampau yang dapat di lihat pada masa kini (*real object can be seen*). Foto berguna menghadirkan kebudayaan materil untuk dipahami (*to present material culture to be viewed*).

Pada dasarnya, foto dapat berbicara dengan mata (*speak to the eyes*). Foto bukan saja melukiskan kenangan terhadap masa lalu tetapi daripadanya kebudayaan dapat didefensikan. Selain dapat memperkaya kisah-kisah sejarah, foto dapat membuka dan menawarkan topik-topik penulisan. Loderics (2008) misalnya, menguraikan kota Medan berdasar foto yang tampak dari ragam bangunan dan arsitektur yang ada di dalamnya. Penulis lainnya adalah Buiskool (2005) yang menulis buku panduan wisata sejarah (*historical tours*). Bangunan-bangunan berarsitektur *art deco*, *empire style*, *moghul*, *European transition* maupun *modern* dan lain-lain. Beragam gaya ini menggambarkan mahakarya arsitektur guna menopang keindahan kota di zamannya. Kajian Hidayat, Ganie dan Harefa (2018) menitikberatkan pada estetika bangunan di Medan, ataupun Hutaeruk dan Rambe (2017), tentang Tjong A. Fie Mansion di Kota Medan, berbeda dengan maksud dan tujuan kajian ini.

Penulis lain seperti van Anrooij (2014), menyebut bahwa foto-foto dan peta-peta memperlihatkan gambaran tentang bagaimana *Deli Maatschappij* berfungsi dan memberikan kontribusi dalam membuka dan membangun Pantai Timur Sumatera. Di kota lain seperti Semarang, Wijanarka (2007) menulis tentang desain arsitektur kawasan bersejarah yang banyak merujuk pada foto-foto dari era kolonial. Menurut Wijanarka (2007) berdasarkan foto arsip kolonial ditemukan tentang desain atau tata ruang kota Semarang sehingga dapat ditentukan kawasan bersejarah di kota itu. Demikian pula Adishakti (1997) di Yogyakarta tentang konservasi bangunan bersejarah sebagai *Historic-tourist City*.

Demikian halnya Basundoro (2009) pada kajiannya tentang Malang dan Surabaya yang tidak bisa lepas dari foto sebagai unit analisis. Bahkan, sejarah kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan telah ditulis dengan baik oleh Colombijn (2005). Buku dengan judul: *The Social World of Batavia* di

tulis Taylor (2003) guna mendeskripsikan kehidupan sosial di *Batavia*. Salah satu alat bantu analisis yang digunakan Taylor guna mendeskripsikan kehidupan sosial di *Batavia* adalah mengikutsertakan foto-foto dari era kolonial. Analisis Taylor (2008) tentang Aceh berdasarkan foto-foto arsip kolonial Belanda. Menurut Taylor (2008), orang Aceh tidak berpengalaman bergaul dengan orang-orang Indonesia dari tempat lain, sama seperti halnya banyak dari mereka yang merasa sulit hidup dalam negara Belanda.

Penulis Kusno (2009) pada bukunya: *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif* menjadikan foto sebagai unit analisisnya tentang Kota Jakarta. Ruang publik dengan segala artefak yang dihadirkan membantu untuk mengingat momen-momen yang dapat diingat kembali. Jika ruang publik, berikut dengan artefaknya hilang, maka manusia kehilangan tempat merajut memori kolektif. Kemudian, arsip-arsip foto kolonial telah diulas untuk membentuk narasi kebudayaan dan masyarakat Simalungun pada era kolonial (Damanik, 2018). Pendek kata, foto bukan saja menggambarkan situasi masa lalu, tetapi juga menjadi alat analisis guna membenteng persoalan kekinian sesuai dengan bidang kajian yang digeluti para sarjana. Terhadap foto itu, para sarjana bukan hanya sekedar mengamati dan memahaminya, tetapi yang paling penting adalah menemukan kontekstual foto serta memberikan narasi dan deskripsi guna menemukan makna (*meaning*) pada masa kini. Karena itu, foto adalah *real object can be seen, to present material culture to be viewed dan speak to the eyes*. Dengan foto, pengamat memiliki material untuk membentuk narasi, membingkai keterkaitan masa lalu dan masa kini dalam konsepsi wisata budaya atau wisata sejarah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

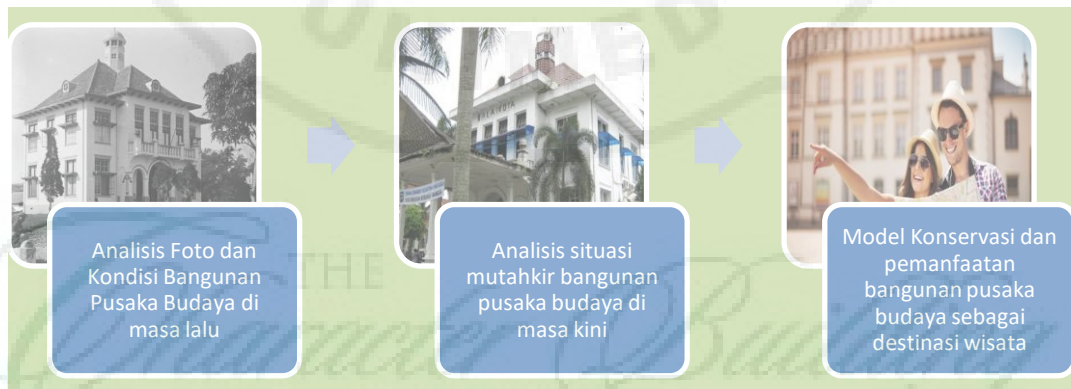
Kajian ini dijalankan secara kualitatif dengan pandangan metodologis pragmatis (Creswell 2007, 2014). Pandangan metodologis pragmatis didasarkan pada pendekatan *nomothetic* yang bersifat kausal-fungsional (Ritzer 1988) guna memahami manusia secara holistik yang dibentuk melalui narasi berdasar pandangan rinci informan dalam lingkungan alami (Creswell 2014). Pendekatan pragmatis memandang realitas secara tunggal dan ganda, percaya bahwa pengetahuan bersifat objektif dan subjektif, memiliki pandangan yang bias dan tidak memihak serta pertanyaan penelitian menentukan pilihan metodologi dan retorika karena validitas ada dalam semua pendekatan (Creswell 2011). Pendekatan pragmatisme adalah pilihan ideal karena mengikuti desain metode campuran (Johnson 2004). Berbagai perspektif mampu memberi informasi terbaik tentang masalah (Greene 2008), atau berguna pada saat informasi tunggal dari satu sumber tidak mencukupi (Creswell 2011).

Data-data dikumpulkan melalui kajian arsip, kajian lapangan dan wawancara mendalam. Kajian arsip adalah interpretasi terhadap arsip foto, peta ataupun laskap kota Siantar pada era kolonial. Artip diperoleh dari KITLV maupun Tropen Museum Institut, baik secara online ataupun kehadiran di Jakarta. Kajian lapangan dilaksanakan melalui kehadiran dilokasi penelitian. Amatan difokuskan pada bangunan-bangunan memorial dan ikonik dari era kolonial Belanda. Wawancara mendalam difokuskan pada pemanfaatan dan fungsi-fungsi bangunan era kolonial pada masa kini sebagai destinasi wisata budaya. Signifikansi wawancara, pada kajian ini berkontribusi untuk mendapatkan penegasan, rekognisi dan keberdampakan bangunan era kolonial dalam pariwisata masa kini. Analisis kualitatif-deskriptif dipergunakan untuk memahami objek kajian. Analisis difokuskan untuk memahami signifikansi bangunan era kolonial dalam konsepsi pariwisata budaya. Berdasar uraian di atas, berikut disarikan langkah-langkah penelitian, tampak pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Rangkuman proses dan mekanisme penelitian

Adapun target kajian, di luar output yang dipersyaratkan pada penelitian ini adalah upaya konservasi mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagaimana diamanatkan oleh ketiga regulasi pemerintah (UU no. 11 Tahun 2010; UU no. 5 Tahun 2017, dan Permendikbud no. 45 Tahun 2018). Berdasar pada ketentuan ini, alur berfikir penelitian dirumuskan sebagai berikut pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Alur berfikir penelitian

Pariwisata budaya dalam konsep *city tour* adalah pemanfaatan artefaktual kota sebagai destinasi wisata. Artefaktual kota adalah bangunan-bangunan ikonik yang dimanfaatkan sebagai *galery*, *cafeshop*, butik, *souvenirshop*, *arts performance*, bank dan lain-lain yang sekaligus sebagai ruang publik. Di negara-negara Barat seperti di Berlin dan Manila di *Intramuros* (Kota Bertembok), dua

kota yang pernah saya (peneliti) jelajahi, menjual artefaktual kota beraroma historis sebagai destinasi wisata. Bahkan, di Surabaya, *City Tour* dikelola oleh dengan menghubungkan Jembatan Merah, Hotel Yamato, Monumen Kapal Selam, Tugu Pahlawan, Tugu Hiu dan Buaya, Pabrik Rokok Dji Sam Soe dan lain-lain dengan layanan mobil gratis. Pengalaman ini saya dapatkan ketika masih kuliah di Surabaya.

Pariwisata di Abad Modern, terutama sejak Awal Abad 21 bergeser dari keindahan alam (natural) ke pariwisata budaya (*cultural tourism*). Alam menyajikan anugerah (ciptaan Tuhan) sementara manusia hanya berdiam diri. Berbeda dengan pariwisata budaya, di mana destinasi yang ditawarkan adalah kecerdasan, peradaban dan kebudayaan manusia dalam mengolah alam. Pariwisata budaya bukan menawarkan eksotisme, namun lebih kepada penonjolan *local wisdom* yang mencakup *local knowledge*, *local technology*, maupun *local intelligence*. Ketiga *local wisdom* ini bermuara pada peradaban manusia. Itulah sebabnya, pariwisata budaya sangat digemari dengan cara keterlibatan dalam berbuat (*ecovoluntourism*).

Pada masyarakat atau lingkungan perkotaan (*urban environment*), pariwisata budaya diwujudkan dengan *city tours*, yaitu berwisata dengan mengunjungi bangunan pusaka budaya serta seluruh aktifitas yang terdapat didalamnya. Konsep ini, *city tours*, adalah pengembangan pariwisata di lingkungan kota yang mengemas artefaktual sejarah sebagai destinasi wisata. Berdasar uraian ini, bangunan budaya atau pusaka budaya memiliki nilai dan fungsi bagi masyarakat, ditunjukkan pada Gambar 3, yaitu:



Gambar 3. Signifikansi Bangunan Pusaka Budaya

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, kajian ini memfokuskan diri pada bangunan era kolonial yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Dua pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis melalui arsip foto yang terdokumentasi di KITLV ataupun *Tropen Museum Institute*. Pendekatan selanjutnya adalah pariwisata budaya. Pendekatan pertama bertujuan untuk membangkitkan memori kota di masa lalu: permulaan pembangunan, pemanfaatan dan orientasi ruang, serta keadaan masyarakatnya. Dalam hal ini, sumber yang dianalisis adalah foto, yakni arsip dokumentasi dari era kolonial. Adapun maksud penggunaan arsip foto ialah menyusun kembali narasi sejarah sosial kota dan masyarakat di Siantar. Pendekatan kedua bertujuan untuk memandangi kebermanfaatan bangunan pusaka budaya dalam konsep pariwisata budaya yang disebut dengan *city tours*.

Pendekatan historis memandangi arsip foto sebagai sumber sejarah. Dalam hal ini, jejak perkebunan yang termanifestasi pada bangunan kolonial di Kota Siantar dapat dilacak. Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan fotografer (Taylor, 2008). Foto tidaklah semata-mata kenangan terhadap masa lalu. Foto bukanlah sekedar gambar diam (tidak bergerak) yang dihasilkan melalui teknologi cahaya lewat

kamera. Foto baik karena di sengaja (*by design*) maupun *in situ* atau alamiah (*natural*) adalah potret (*potrait*) mewakili masanya yang berfungsi sebagai sumber dan alat bantu analisis. Foto memiliki nilai tekstual dan kontekstual yang didalamnya tersirat situasi, kondisi, keadaan, artefaktual ataupun peristiwa di masa lalu. Arsip foto tidaklah bisu, namun berbicara mewakili zamannya. Foto, baik alamiah maupun pesanan (*by design*) menjadi sumber ide, gagasan ataupun prakarsa untuk menjelaskan ‘sesuatu’ yang penting bagi kehidupan masa kini. Berdasar pada uraian di atas, adapun peta jalan (*roadmap*) kajian ini diringkas sebagai berikut pada Gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Roadmap Penelitian



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hingga dewasa ini, bangunan-bangunan pusaka budaya, yang dahulunya menjadi pusat-pusat perkebunan; Medan, Pematangsiantar, Tanjungpura, dan Rantauprapat, maupun pusat wisata seperti Gundaling di Brastagi, nyaris menghilang. Bangunan pusaka budaya mewakili modernisasi, pertumbuhan dan perkembangan dianggap: (i) representasi kolonialisme, penjajahan dan eksploitasi alam serta manusia Indonesia di era pendudukan kolonial; (ii) bangunan kolot, lapuk dan tidak memiliki efektifitas serta efisiensi di era modern; (iii) berbiaya mahal, dan tidak relevan di era modern; dan (iv) bertentangan atau paradoks dengan rencana tata ruang dan tata kota.

Kemudian, tidak satupun pemerintah kota atau kabupaten di Sumatera Utara, yang dahulunya menjadi basis perkebunan, mampu mengemas bangunan pusaka budaya menjadi objek/destinasi wisata. Setiap tahun, satu per satu unit bangunan yang ada di pusat-pusat kota perkebunan menghilang, mengalami proses pembiaran, pelapukan dan pengrusakan. Sialnya, dalam jumlah relatif, penduduk Sumatera Utara berwisata ke *George Town* di Pulau Penang, guna melihat bangunan-bangunan peninggalan Inggris. Demikian pula berwisata ke *Intramuros*, di pusat Kota Manila untuk melihat bangunan-bangunan pusaka budaya peninggalan Spanyol di negara itu. Kita juga berwisata ke Yerusalem, mengunjungi Sinagoge Salomo, Gereja Kelahiran, Golgata, dan lain-lain, bahkan mengunjungi Mekah (Arab Saudi), Istanbul (Turki) guna melihat peninggalan-peninggalan pusaka budaya di negara-negara itu.

Ketidakmampuan mengemas bangunan-bangunan pusaka budaya menjadi destinasi wisata, menjual nostalgia yang menguntungkan itu, berimplikasi bagi pembiaran bangunan pusaka budaya di telan zaman, dan pengrusakan. Dalam jangka panjang, tendensi demikian berimplikasi bagi hilangnya memori kolektif kota maupun identitas kota yang tidak dapat terlihat lagi. Kita boleh saja berbangga bahwa kota-kota di Sumatera Utara adalah berembrio dari perkebunan.

Perkebunan, dengan kata lain adalah faktor modernisasi, pertumbuhan dan perkembangan wilayah ini, namun jejaknya peninggalannya nyaris tidak ditemukan lagi. Semestinya, bangunan-bangunan pusaka budaya dimaksud dapat dilestarikan serta dimanfaatkan menjadi destinasi wisata menguntungkan sekaligus merawat memori kolektif dan identitas kota.

Di Indonesia, budaya benda telah diatur dengan UU no. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya* yang objeknya riil atau kongkrit, dapat disentuh (*tangible heritage*) atau *Pusaka Benda*, terdiri dari (i) benda, (ii) bangunan, (iii) situs, (iv) struktur dan (v) kawasan Cagar Budaya. Sedang budaya tak benda diatur dengan UU no. 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan* yang objeknya abstrak, tidak berwujud (*intangible heritage*) atau *Pusaka Tak Benda* terdiri dari: (i) tradisi lisan, (ii) manuskrip, (iii) adat istiadat, (iv) ritus, (v) pengetahuan tradisional, (vi) teknologi tradisional, (vii) seni, (viii) bahasa, (ix) permainan rakyat, dan (x) olahraga tradisional. Walaupun kedua regulasi mengatur objek berbeda, tetapi keduanya memiliki orientasi sama, pelestarian dan pemamfaatan.

Kedua UU, dengan kata lain sangat *technical* dan taktis guna pelestarian kebudayaan benda maupun tidak benda, memuat: (i) perlindungan, (ii) pengembangan, dan (iii) kemamfaatan. Pemajuan Kebudayaan berpedoman pada prinsip pelestarian kebudayaan (sesuai pasal 16-40 UU no. 5 Tahun 2017) mencakup (i) perlindungan yang terdiri dari: (a) inventarisasi, (b) pengamanan, (c) pemeliharaan, (d) penyelamatan, dan (e) publikasi, (ii) pengembangan, dan terakhir (iii) pemanfaatan dan pembinaan. Mengacu pada UU No. 11 tahun 2010 pada Bab I, Pasal 1 poin (1) Cagar Budaya didefenisikan sebagai berikut;

“warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Kemudian, pada poin 3 (ketiga), Bangunan Cagar Budaya atau Bangunan Pusaka Budaya didefinisikan sebagai berikut:

“Susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia”.

Kriteria Cagar Budaya, merujuk Bab III, Bagian Kesatu, Pasal 5 menyebutkan kriteria sebagai cagar budaya, terdiri dari: (1) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, (2) memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; (3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan, dan (4) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Kemudian, Bangunan Cagar Budaya sesuai Pasal 7 terdiri dari; (1) berunsur tunggal atau banyak, dan/atau (2) berdiri sendiri atau menyatu dengan formasi alam. Dasar penyebutan menjadi *Bangunan Cagar Budaya*, merujuk Pasal 33, Bagian Ketiga adalah Penetapan.

Bangunan yang dilindungi atau disebut sebagai Cagar Budaya harus melalui pengkajian *Tim Ahli Cagar Budaya (TACB)* untuk dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Bupati dan walikota menerbitkan penetapan dan lalu dicatat dalam *Register Nasional Cagar Budaya* untuk mendapat jaminan hukum berupa keterangan status cagar budaya maupun keterangan kepemilikan berdasarkan barang bukti. Sesuai Pasal 42, Bangunan Cagar Budaya dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat nasional apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Wujud kesatuan dan persatuan bangsa;
- (2) Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;
- (3) Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di Indonesia;
- (4) Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun masih hidup di masyarakat; dan/atau

- (5) Contoh penting kawasan pemukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemamfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.

Kemudian, Pasal 43 menyebut Bangunan Cagar Budaya diusulkan sebagai peringkat provinsi, apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
- (2) Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- (3) Langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- (4) Sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun masih hidup di dalam masyarakat; dan/atau
- (5) Berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

Selanjutnya, Pasal 44 merupakan persyaratan Bangunan Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota, antara lain sebagai berikut:

- (1) Sebagai cagar budaya diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- (2) Mewakili masa gaya yang khas;
- (3) Tingkat keterancamannya tinggi;
- (4) Jenisnya sedikit; dan/atau
- (5) Jumlahnya terbatas.

Tujuan penetapan Bangunan Cagar Budaya berturut-turut adalah: (i) pelestarian, (ii) perlindungan, (iii) penyelamatan, (iv) pengamanan, (v) pemeliharaan, (vi) pemugaran, (vii) pengembangan, (viii) penelitian, (ix) revitalisasi, dan (x) pemamfaatan, pendayagunaan Bangunan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya bertujuan untuk:

- (1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
- (2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;

- (3) Memperkuat kepribadian bangsa
- (4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan
- (5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Kesulitan mendasar yang dihadapi dewasa ini, terkait pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek destinasi *city tourism* di Pamatangsiantar, terangkum dalam 4 persoalan mendasar yang teridentifikasi, sebagai berikut;

- (1) Belum adanya regulasi pemerintah kota dalam merumuskan dan menetapkan pengembangan tata ruang dan tata kota berbasis bangunan pusaka budaya. Kealpaan regulasi berdampak bagi tidak adanya zonasi atau segmen khusus yang mengatur tentang pelestarian bangunan pusaka budaya;
- (2) Belum adanya bangunan yang ditetapkan sebagai pusaka budaya (cagar budaya), baik berskala nasional, provinsi maupun level kota. Ketiadaan ini berdampak bagi demolisasi bangunan yang seharusnya dilestarikan tergerus dengan pengrusakan, pembiaran dan pemusnahan bangunan di Kota Pamatangsiantar;
- (3) Tidak semuanya bangunan pusaka budaya periode kolonial termamfaatkan sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh pengunjung. Beberapa bangunan diantaranya dikuasai oleh badan usaha yang bersifat protektif terhadap publik; dan
- (4) Kurangnya *political will* pemerintah kota dan dinas terkait dalam memajukan *city tourism*. Selama ini, arah dan orientasi kebijakan pariwisata kota masih difokuskan pada atraksi budaya; pesta, carnival, pameran, pertunjukan dan sama sekali tidak menyentuh bangunan pusaka budaya yang memiliki potensi wisata.

Dengan keterbatasan di atas, bukan mustahil mengemas bangunan era perkebunan menjadi destinasi *city tourism* di Kota Pamatangsiantar. Mengingat posisinya yang strategis, sebagaimana dikemukakan diawal prolog ini, seharusnya

pemerintah kota maupun instansi terkait memiliki keinginan untuk mengemasnya dengan baik. Tinggalkan paradigma lama dan beralihlah ke paradigma wisata baru sebagaimana ditegaskan UNESCO maupun UNWTO yakni wisata warisan budaya yang memberdayakan kultur dan karakteristik lokal. Melalui paradigma *eco-tourism*, bangunan periode perkebunan mampu menampung wisata minat khusus seperti yang terjadi di Eropa dewasa ini.

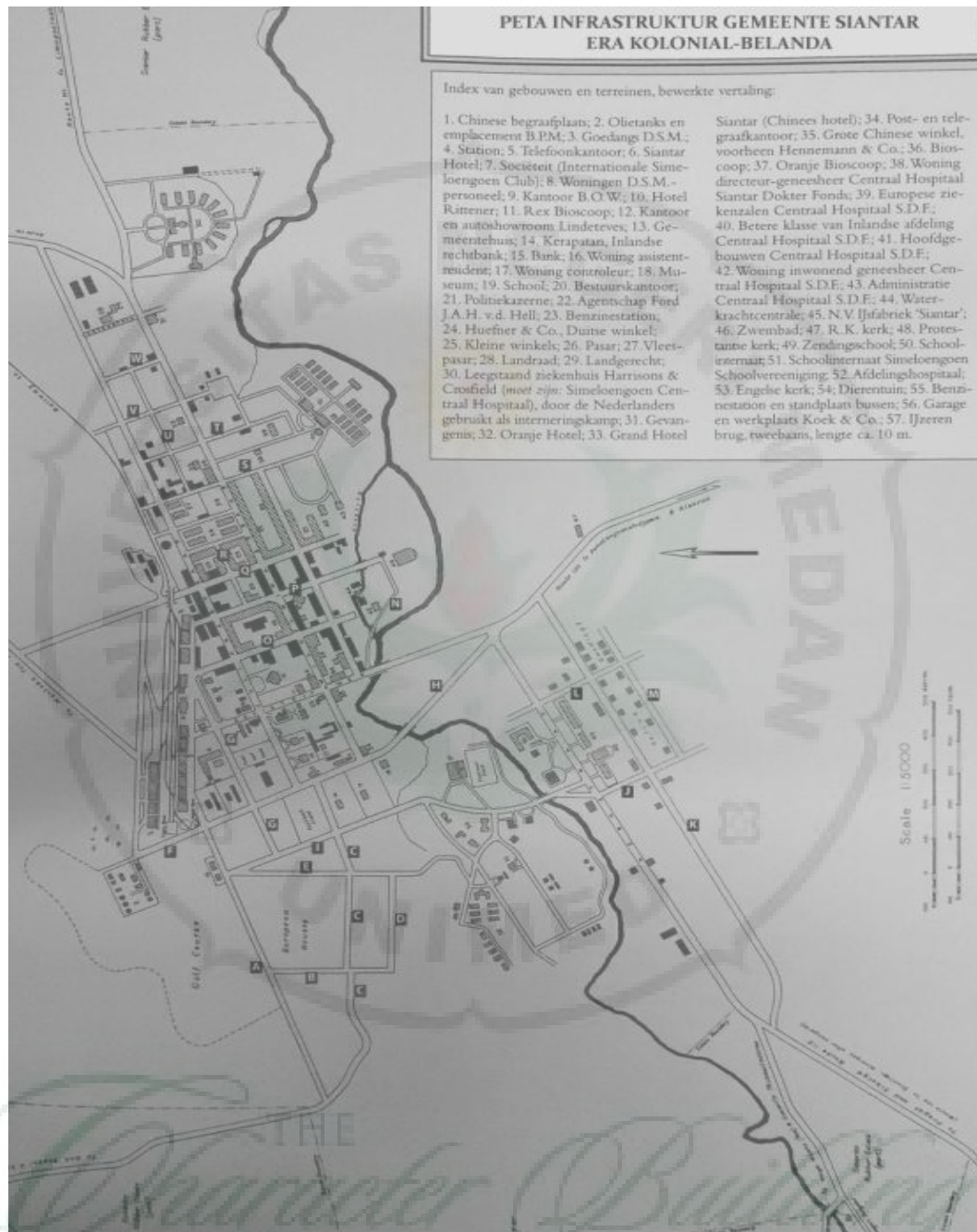
Bagaimanapun juga, perubahan paradigma wisata Abad-21, bukan lagi terfokus pada keindahan alam semata, namun menuntut partisipasi wisatawan untuk berbuat. Pengalaman berbuat ini mengharuskan wisatawan menikmati, melihat dari dekat dan merasakan nostalgia, sensasi dan pengalaman dari masa lalu. Masyarakat lokal, sebagai *host*, memiliki kewajiban dalam penyediaan-penyediaan daya tarik objek, mengemasnya menjadi destinasi serta di dukung oleh insentif maupun pertunjukan. Sebagai catatan, wisata di Abad 21, baik *City Tours* di daerah perkotaan, *Urban Tourism* di daerah metropolitan, ataupun *eco-tourism* menuntut keterlibatan wisatawan terhadap semua objek yang dikunjungi. Wisata Abad 21, dengan demikian menuntut pengalaman aktif pada destinasi, yaitu nostalgia masa lalu yang didukung karakteristik budaya lokal.

Merujuk pada *Peta Infrastruktur Gemeente Siantar* tahun 1926, tampak beberapa unit bangunan, kantor, pemukiman, dan keletakannya di inti kota Pematangsiantar, yaitu: 1) pemukiman orang Tionghoa, 2) tangki minyak *Batafsche Petroleum Maatschappij (BPM)*, 3) Gudang *Deli Spoorweg Maatschappij (DSM)*, 4) Stasiun DSM, 5) Kantor Telepon, 6) Siantar Hotel, 7) *Societeit (International Simalungun Club)*, 8) Kediaman pejabat DSM, 9) Kantor Dinas Pekerjaan Umum (B.O.W), 10) *Hotel Rittener*, 11) *Rex Bioskop*, 12) kantor *showroom mobil Lindeteves*, 13) Kantor Walikota, 14) Kantor *Kerapatan* dan Bank Pribumi, 15) Bank, 16) kediaman Asisten Residen, 17) kediaman Kontrolleur, 18) Museum Simalungun, 19) sekolah, 20) kantor pejabat pemerintah.

Selanjutnya terdapat 21) kantor polisi, 22) kantor agen mobil Ford, 23) stasiun bensin, 24) kantor *Hufner and co*, 25) kantor dan bengkel, 26) pusat pasar, 27) kantor dinas pasar, 28) pengadilan Siantar, 29, pengadilan tinggi, 30) rumah direktur *Harison and Crosfield* berdekatan dengan *Simalungun Central Hospital*,

31) *Gevangenis*, 32) Hotel Orange, 33) Grand Hotel Siantar, 34) Kantor Pos dan Telegraf, 35) *Grote Chines Winkel*, 36) bioskop, 37) Orange Bioskop, 38) kediaman direktur *Central Hospital Siantar*, 39) rumah direktur sekolah *Central Hospital SDF*, 40) sekolah perawat pribumi *Central Hospital SDF*, 41) Kantor Kepala *Central Hospital SDF*, 42) kediaman Kepala *Central Hospital SDF*, 43) administrasi *Central Hospital SDF*, 44) Perusahaan airminum, 45) pabrik es Siantar, 46) Kolam Renang, 47) Gereja Katolik, 48) gereja Protestan, 49) Sekolah Zending, 50) sekolah perkebunan berasrama, 51) sekolah berasrama persatuan pribumi Simalungun, 52) rumah sakit perkebunan, 53) Gereja Engels, 54) *Dierentuin*, 55) stasiun pengisian bensin untuk Bus, 56) garasi dan bengkel *Koek and Co*, dan 57) Jembatan Diponegoro. Adapun bangunan infrastruktur di Kota Pematangsiantar bertahun 1926, ditunjukkan pada peta di bawah ini.





Gambar 7. Peta Infrastruktur Pematangsiantar tahun 1926

Sumber: Nederlandsch Indies, 1995

Berdasar pada peta bertahun 1926 di atas, bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar dibagi dalam 4 (empat) segmen utama, yaitu:

Tabel. 1. Daftar Bangunan Pusaka Budaya di Pamatangsiantar

Segmen	No	Nama Objek/Bangunan
<i>Kebun Bunga</i>	1	Kebun Bunga, alun-alun (<i>Esplanade</i>)
	2	Kantor Walikota (<i>Gemeente huis</i>)
	3	Kantor DPRD (Kantor Kerapatan Kerajaan Siantar)
	4	Kantor Bapeda (Kantor Dinas Pekerjaan Umum, BOW)
	5	Bank BRI (<i>Javasche bank</i>)
	6	Kantor Pengadilan Negeri (<i>landraad</i>)
	7	Bioskop Ria (<i>Rex Bioskoop</i>)
	8	Siantar Hotel
	9	Gedung Djuang (<i>Simalungun international club</i>)
	10	Kantor Telkom (<i>telefonkantoor</i>)
	11	Stasiun Kereta Api (<i>DSM Station</i>)
	12	Pergudangan Kereta Api (<i>DSM Goedang</i>)
	13	Tangki Minyak (<i>Olitank BPM</i>) Jln Mataram
	14	Hotel Bandung (<i>Ritenner hotel</i>)
<i>Pulau Holang</i>	1	Pasanggerahan Kerajaan Siantar
	2	Raja Siantar Huis
	3	Pabrik Es
	4	Riatur Inn (<i>Grand Siantar Hotel</i>)
	5	Pusat Pasar (<i>Siantar Central Market</i>)
	6	Kolam renang (<i>Zwimbaad</i>)
	7	Perusahaan air minum (<i>water-krachtcentrale</i>)
	8	Gereja Katolik Jln Sibolga (<i>R.K. Kerk</i>)
	9	Museum Simalungun
	10	<i>Simalungun Central Hospital</i> (RSUD Siantar)
	17	Kantor pos dan telegraf
	18	<i>Hotel Orange</i> (Riang Bioskoop)
	19	Ruko berarsitektur Tionghoa di Jln Cipto
	20	Barak Militer (Polisi Militer)

<i>Jalan Simbolon</i>	1	Rumah Dinas Walikota (<i>woning asisten resident</i>)
	2	Rumah Dinas Kontrolleur (<i>woning controleur</i>)
	3	<i>Protestan Kerk</i> (Gereja HKBP) Jln. Gereja
	4	<i>HVA Boarding school</i> (Taman Asuhan)
	5	<i>Siantar Central Hospital</i> (Rumah sakit Tentara)
	6	Rumah Direktur <i>Siantar Central Hospital</i>
	7	Sekolah Perawat <i>Siantar Central Hospital</i>
	8	Kantor Kepala <i>Siantar Central Hospital</i>
	9	Kediaman Kepala <i>Siantar Central Hospital</i>
	10	Kantor Administrasi <i>Siantar Central Hospital</i>
	11	Rumah Direktur <i>Harrison and Crosfield</i>
	12	Taman Margasatwa
	13	Sekolah zending
<i>Jalan Asahan</i>	1	Rumah sakit perkebunan (Yayasan Perguruan HKBP Siantar)
	2	Sekolah berasrama persatuan pribumi Simalungun (SMPN 1 Pematangsiantar)
	3	<i>Engels Kerk</i> (Gereja HKBP Jln Asahan)
	4	Pemakaman orang Eropa (Taman Pahlawan Nagur)
	5	Penjara Pantoan (garasi dan bengkel <i>Koek and Co</i>)

Wisata kota atau wisata perkotaan (*city tourism*) berbeda dari jenis pariwisata lainnya. Perbedaannya terletak bahwa kota memiliki kepadatan yang tinggi dari sajian budaya yang beragam di wilayah relatif kecil, namun cukup menarik berbagai jenis wisatawan. Kemudian, sebagian besar atraksi dan fasilitas yang menarik minat wisatawan, yang mengarah pada interaksi wisatawan dan penduduk lokal. *City tourism* berbeda dengan *urban tourism*, yang cenderung menyuguhkan modernisme seperti hiburan seperti di Paris, New York, dan Milan, yang disebut dengan *urban metropolitan*.

Wisata Kota (*city tourism*) merupakan segmen perjalanan yang tumbuh paling cepat di dunia, dan merubah sifat pariwisata kota menjadi semakin terlihat di banyak kota di dunia. Kebangkitan *mass-tourisme* tahun 1960-an, *city tourism*, secara konsisten menjadi salah satu segmen pertumbuhan tercepat dari fenomena perjalanan di negara-negara ekonomi maju (Ashworth, 1989; 2011). Kota menjadi tujuan migrasi, bukan hanya untuk urusan bisnis, perdagangan, pendidikan ataupun mencari pekerjaan, namun menjadi tempat berkumpulnya para masyarakat dengan tujuan mencari kesenangan.

Pertumbuhan substansi pariwisata kota di dorong oleh kekuatan spasial, sosial, ekonomi dan teknologi (Postma, Buda, Gugerell, 2017). Proses urbanisasi di seluruh dunia menyebabkan peningkatan jumlah orang yang tinggal di kota dan merasa lebih terhubung dengan kota dan gaya hidup perkotaan. Kenyataan ini menunjukkan tingginya masyarakat keluar mengunjungi kota (ETOA, 2014). Pertumbuhan *city tourism* tercermin dalam 4 proses yang saling terkait; (1) kehadiran wisatawan, (2) keinginan otoritas dan perusahaan lokal menyambut wisatawan di wilayah mereka; (3) penolakan pariwisata, yaitu sikap negatif terhadap pariwisata, dan (4) pandangan pariwisata yang melaluinya dunia ditafsirkan (Stock, 2007). Dengan demikian, implikasi ekonomi dan sosial, spasial pariwisata kota menjadi signifikan. Di level global, pariwisata kota tingkat nasional dan regional telah menjadi pendorong ekonomi yang penting.

City tourism, difasilitasi akses seluler ke informasi, wisawatan semakin mencari, menemukan dan mengonsumsi “pengalaman lokal” dan batas antara wisatawan dan pendudukan menjadi semakin kabur (Bock, 2015). *City tourism* berdampak bagi perkembangan kota di masa depan. *City tourism*, dengan demikian memerlukan pendekatan interdisipliner akan diperlukan untuk memahami sepenuhnya tantangan yang ditimbulkan oleh pariwisata kota serta untuk mengembangkan dan menerapkan strategi untuk integrasi pariwisata yang berhasil ke dalam pembangunan kota di masa depan (Bock, 2015).

Lebih dari setengah populasi dunia bermukim di kota, dan diestimasi pada tahun 2030, diperkirakan sekitar 5 milyar penduduk tinggal di daerah perkotaan. Sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan, tujuan wisata terbesar di dunia

adalah kota. Setiap tahunnya, ratusan ribu penduduk mengunjungi kota. Merujuk Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*, *city tourism* atau wisata kota ataupun pariwisata kota adalah “perjalanan yang dilakukan para pelancong ke kota atau tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, dan durasi perjalanan dilakukan singkat, biasanya 1-3 hari” (UNWTO, 2012).

Merujuk data pada *Euromonitor International* (2015), kunjungan wisatawan internasional tahun 2013 meningkat sebesar 4,8%. Kemudian, 100 kota terkemuka di dunia mengalami pertumbuhan sebesar 5,4% pada tahun yang sama. Kunjungan ke kota mencakup bisnis, pendidikan, dan kunjungan keluarga, mendorong peningkatan pariwisata kota yang teramati saat liburan. Meskipun *sun & beach holidays* mengalami pertumbuhan sebesar 31% dalam lima tahun terakhir, (mewakili 29% dari semua perjalanan liburan), segmen liburan wisata telah tumbuh sebesar 28% (mencapai pangsa pasar sebesar 23%). Segmen perjalanan kota meningkat sebesar 72% selama 5 tahun hingga mencapai 21%. Di beberapa kota, perjalanan kota melampaui *sun & beach holidays* sebagai liburan yang paling populer. Di Inggris misalnya, 42% mengambil liburan kota pada tahun 2014, dibanding 38% melakukan *sun & beach holidays* pada tahun yang sama (ABTA, 2014).

Peningkatan popularitas kota dipengaruhi 4 faktor, yaitu: (i) urbanisasi diyakini memperkuat tren pariwisata kota karena masyarakat yang tinggal di kota cenderung berasosiasi dengan kota dan kecenderungan mengunjungi kota lain (UNWTO, 2014); (ii) perkembangan maskapai bertarif rendah berdampak besar pada popularitas perjalanan kota, terutama karena fakta bahwa mereka membuat penerbangan lebih terjangkau, memperluas dan meningkatkan jangkauan penerbangan, sehingga menawarkan lebih banyak kota pilihan tujuan dan membuatnya lebih mudah diakses dari semakin banyak titik keberangkatan daripada masa lalu. Kenyataan ini berdampak bagi tersedianya kota-kota yang menyajikan biaya rendah (Dunne, Flanagan & Buckley, 2010).

Selanjutnya, (iii) kecenderungan proporsi penduduk yang melakukan perjalanan per tahun terus meningkat. Terdapat kecenderungan peningkatan

jumlah hari libur yang lebih pendek daripada hanya satu hari libur utama per tahun (Tripadvisor, 2015), dan (iv) meningkatnya ketersediaan dan penetrasi layanan berbasis internet selama siklus perjalanan, informasi yang mudah diakses, dan kemudahan pemesanan online, serta menemukan informasi selama berada di suatu daerah destinasi berdampak bagi kemudahan wisata kota. *City tourism*, selain menginginkan nilai ekonomi, sekaligus menginginkan pengalaman budaya, dasar waktu luang untuk memperoleh nilai-nilai masyarakat modern. Penciptaan pengalaman budaya dan terutama atraksi menjadi bagian fundamental dari masyarakat global. Dalam konteks ini, museum misalnya, memainkan peran penting sebagai “pabrik makna” bagi pengalaman budaya pengunjung (Rooijackers, 1999). Motivasi budaya dalam pariwisata sejajar dengan meningkatnya minat budaya secara umum. Namun, Richards (2001) meyakini bahwa alih-alih peningkatan motivasi budaya, terdapat kunjungan singkat sehingga meningkatkan jumlah pengunjung ke semua jenis atraksi.

Menurut UNWTO (2002), penciptaan suatu destinasi wisata budaya tidak terbatas pada kota atau daerah yang menawarkan latar belakang budaya yang bagus atau warisan yang kaya. Kebangkitan pariwisata *heritage*, terkait dengan perasaan nostalgia yang terkait dengan disorientasi yang dihasilkan modernitas, yang telah menyebabkan peningkatan jumlah anggota organisasi yang berdedikasi pada konservasi *heritage* dan minat renovasi untuk mengunjungi aset *heritage* (Richards, 2001). Nostalgia, merupakan sumber ekonomi; nostalgia menjadi bisnis yang menguntungkan.

City tourism di Pematangsiantar adalah pariwisata *heritage (heritage city tourism)*, berfokus pada bangunan-bangunan ‘pusaka budaya’ peninggalan era perkebunan. Mengapa bangunan ini menjadi penting?. Jawabannya ialah bahwa perkebunan menjadi faktor utama modernisasi, pertumbuhan dan perkembangan ‘Kampung Siantar’ menjadi ‘Kota perkebunan’ (*plantation city*) dan kemudian menjadi kota administratif (*gemeente*). Tanpa perkebunan, niscaya Kampung Siantar mendapat pengaruh ‘Barat’ seperti terekam pada beberapa bangunan yang masih eksis di jantung kota Siantar. Siantar, yang sebelum periode perkebunan masih merupakan daerah kecil, wilayah klan Damanik, kerajaan swapraja yang

berpusat di Pulau Holang, berputar 300 derajat menjadi kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Utara (*residentie van Ooskust van Sumatra*) sejak tahun 1907.

Sejumlah bangunan dan infrastruktur didirikan pemerintah kolonial dan pengusaha Belanda guna mendukung *municipal* Siantar. Bangunan-bangunan dimaksud ialah hotel, sekolah, pabrik, kantor dinas, kolam renang, air minum, kantor walikota, bank, *showroom*, bengkel, rumahsakit, pusat penelitian, bioskop, rumah ibadah, stasiun kereta api, rumah toko, pusat pasar, makam, listrik, air minum, kantor pengadilan, museum, barak militer, kantor polisi, kantor pos, telepon dan telegraf, *Societat*, dan lain-lain. Semua ini menambah keindahan peralihan dari sebuah kampung menjadi kota di Sumatera Timur.

Namun, sebagian besar bangunan-bangunan dari periode perkebunan ini sudah musnah (*demolished*). Salah satu alasan terkuat, selain sentimen anti-kolonial, juga dipengaruhi alasan ekonomi yang menganggap bangunan-bangunan dimaksud tidak bernilai, tidak relevan dengan perkembangan masa kini, ataupun ketinggalan zaman. Akan tetapi, tidak seluruhnya bangunan-bangunan dimaksud telah hilang. Sebagian kecil, terutama yang dimanfaatkan sebagai kantor swasta dan sedikit bangunan pemerintah masih eksis di inti kota. Bangunan-bangunan yang masih eksis ini menjadi penanda terhadap kesuksesan perkebunan di masa lalu. Tidak adanya upaya melestarikan bangunan-bangunan periode kolonial, dikhawatirkan menghapus atau menghilangkan jejak keberhasilan perkebunan di masa lalu. Kehilangan jejak ini, pada gilirannya membuat kota tanpa identitas atau memori kolektif. Masyarakat kota tidak mengetahui masa lalu kotanya. *City tourism*, terkait dengan tema utama kajian ini adalah wisata bangunan pusaka budaya (*cultural heritage building tourism*).

Mengapa tema *cultural heritage building tourism* menjadi penting?. Jawabannya dirangkum pada 4 poin berikut ini: (1) melestarikan bangunan pusaka budaya yang masih tersisa sebagai bukti historis, *memory collective* dan identitas kota (*city identity*) yang dipengaruhi, terutama oleh perkebunan; (2) membantu perkembangan kota melalui sektor pariwisata, memberikan insentif kepada ekonomi masyarakat serta memajukan kota yang ber-identitas; (3) pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai ruang publik, yang dapat dikunjungi serta

dipelajari guna menumbuhkan pemahaman terhadap arsitektur kota, terutama bagi masyarakat, pelajar dan pelancong yang datang ke kota, dan (4) mendorong pertumbuhan ekonomi kota melalui program urbanisasi yang berimplikasi bagi ketersediaan sektor-sektor atau destinasi kunjungan di kota.

Apabila berkunjung ke berbagai negara di belahan dunia, wisata bangunan pusaka budaya menjadi daftar pertama dalam kunjungan. Berkunjung ke Paris untuk melihat *Menara Eifel*, atau *Coloseum* di Roma, atau bangunan bertahun 72 Masehi di *Pompey*, atau *Intramuros* di Pilipina, Tembok Berlin, Tembok Raksasa di Tiongkok, atau *Hagia Sophia* di Istanbul, Turkey, *Al Aqsa* (Sinagoge) maupun *Nativity Church* di Yerusalem, Gereja St. Petrus di Vatikan, termasuk ke Arab Saudi maupun ke kota-kota lain seperti di Maroko, Yunani, Mesir dan lain-lain, semua yang dikunjungi adalah bangunan pusaka budaya yang menandai peradaban kotanya. Bangunan-bangunan pusaka budaya tersebut berinti pokok, nostalgia, kenangan, memori dari masa lalu, tetapi memiliki keuntungan ekonomi yang relatif besar.

Dua lembaga dunia, baik UNESCO maupun UNWTO berupaya melindungi bangunan pusaka budaya diberbagai negara sebagai *world heritage*, dikemas sebagai jati diri dunia, peradaban bangsa lintas negara (teritorial). Struktur bumi yang menyimpan ilmu pengetahuan, keunikan dan daya tarik dikemas sebagai “taman bumi” (*geopark*) seperti di Vietnam, Amerika Serikat dan beberapa diantaranya terdapat di Indonesia. Jumlah kunjungan ke negara-negara yang memiliki bangunan pusaka budaya, apalagi monumental, ternyata memiliki kontribusi ekonomi yang sangat tinggi. Ekonomi kota bergerak disebabkan jumlah kunjungan yang relatif tinggi.

Negara-negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Israel, berlomba melestarikan bangunan pusaka budaya yang bernilai sejarah. Selain pengunjung bermaksud beribadah, sekaligus berwisata rohani dan juga berwisata sejarah. Di Indonesia, kota-kota seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Sumatera Barat, bahkan Medan dan Pematangsiantar memiliki potensi yang tinggi menggaet wisatawan dari Eropa. Ikatan emosional mereka dengan Sumatera Utara misalnya, terbangun sejak periode perkebunan. Berita-berita “*tempoe doeloe*’ baik melalui

koran (surat kabar) dan laporan-laporan resmi pemerintah kolonial, serta foto-foto yang tersimpan di badan arsip dunia, seperti KITLV (Leiden, Belanda), menyimpan nostalgia yang mengingatkan mereka tentang Sumatera Timur. Potensi wisata bangunan pusaka budaya, semestinya dikembangkan dengan baik, sehingga kota-kota di Indonesia, termasuk Pematangsiantar, tidak selamanya menghabiskan anggaran dari negara, namun memiliki alternatif besar (penghasilan lain) untuk menyumbang pendapatan daerah.

Jumlah pengunjung ke Istanbul, Turkey tergolong tinggi untuk melihat langsung bangunan pusaka budaya yang dilindungi UNESCO. Misalnya, *Hagia Sophia* atau “*Aya Sofya*” (bahasa Yunani), *sancta Sophia* (bahasa Latin) atau “Kebijaksanaan Suci” di Istanbul, Turki. *Hagia Sophia* didirikan Konstantinus Agung, bergaya arsitektur Romawi Timur, dirancang Isidore dari Miletus dan Anthemius dari Tralles, dua ahli ukir dari Yunani dan mulai dibangun tahun 532 M. Pembangunannya dilakukan atas perintah Yustinianus I, Kaisar Romawi Timur. Pada awalnya, *Hagia Sophia* adalah Gereja (Katedral Ortodoks) dan tempat kedudukan *Patriark Ekumenis Konstantinopel*. *Hagia Sophia*, pada tahun 1204-1261 menjadi Katedral Katolik Roma di bawah kekuasaan Kaisar Latin Konstantinopel. Kemudian, pada 29 Mei 1453 hingga 1931 di ubah menjadi mesjid di bawah Kesultanan Utsmani, Mehmed II.

Selanjutnya, pada 1 Februari 1935, Mustafa Kemal Atatürk, mengubah *Hagia Sophia* menjadi Museum. Akhirnya, sejak 10 Juli 2020, *Hagia Sophia* dikonversi menjadi mesjid. *Hagia Sophia* adalah katedral terbesar kedua di dunia setelah Katedral Sevilla selesai dibangun tahun 1520. *Hagia Shopia* merupakan peninggalan Kekaisaran Kristiani Bizantium selama 900 tahun dan Kesultanan Muslim Ottoman selama 500 tahun. *Hagia Sophia*, oleh Komite Warisan Dunia di bawah UNESCO ditetapkan menjadi Situs Warisan Dunia (*world heritage site*), sebuah konsep pelestarian berbasis lintas negara-negara di dunia. Di Sumatera Utara, Kaldera Danau Toba, pada tahun 2020 ditetapkan sebagai *UNESCO Global Geopark (UGG)* dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Penetapan ini, melengkapi 4 UGG, yaitu Batur, Cileteuh, Gunung Sewu dan Rinjani yang dikembangkan melalui *Global Geopark* dan *Asia Pacific*

Geoparks Network dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Kerjasama kedua organisasi, UNESCO maupun UNWTO adalah menjaga dan mempromosikan objek-objek menjadi destinasi wisata yang dimaksudkan bukan sekedar merawat objek namun juga mengurangi kemiskinan. UNESCO memberikan predikat kepada objek-objek bersejarah untuk dilindungi dan menjadi destinasi wisata sejarah. Misalnya Candi Borobudur, Prambanan, Sawahlunto dan lain-lain di Indonesia. Apakah penetapan Kaldera Toba sebagai '*Geopark*' dapat memacu wisata di Sumatera Utara?.

Kaldera Toba, memadukan wisata alam (*geopark* dan *ecotourism*) dengan kebudayaan masyarakat lokal. Kedua promosi warisan dunia dalam bentuk wisata ini dikemas untuk melestarikan lingkungan dan alam sehingga tetap terjaga. Dalam bentuk yang lebih kecil, keduanya, *geopark* dan *eco-tourism* menginginkan pariwisata berbasis budaya (*tourism-based culture*), salah satu konsep wisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata ini dibedakan dari minat-minat khusus lainnya seperti alam dan petualangan (*adventure*). Pariwisata budaya memiliki 12 objek destinasi: (1) bahasa, (2) masyarakat, (3) kerajinan tangan, (4) makanan dan kebiasaan makan, (5) musik dan kesenian, (6) sejarah suatu tempat, (7) cara kerja dan teknologi, (8) agama yang dinyatakan dalam cerita, (9) bentuk dan karakter khusus arsitektur, (10) tata cara berpakaian penduduk setempat, (11) sistem pendidikan, dan (12) aktifitas pada waktu senggang. Nostalgia dapat dibentuk melalui wisata bangunan pusaka budaya, *eco-tourism* maupun *world heritage*. Ketiganya memicu pengalaman wisatawan sesuai dengan karakteristik alam, kebudayaan dan lingkungan di lokasi destinasi wisata.

Di daerah perkotaan, model wisata yang relevan dikembangkan adalah *city tourism* yang dapat dikemas dalam wisata bangunan pusaka budaya yang didukung oleh *souvenir shop*, atraksi budaya, kuliner dan lain-lain. Narasi-narasi yang tercatat pada bangunan pusaka budaya, baik dalam ragam arsitektur, fungsi awal, struktur bangunan, serta cerita-cerita yang tersirat pada bangunan memiliki daya tarik bagi wisatawan. Kenyataan inilah yang sering terabaikan penggiat wisata ataupun pemerintah di Indonesia. Berfikir pengembangan terasa sulit dan

tergantikan pragmatisme yaitu menghabiskan anggaran yang dialokasikan negara tanpa memberikan umpan balik (*feedback*) bagi negara. Seringkali pula, anggaran habis tanpa menyentuh objek destinasi. Milyaran anggaran tersedot namun seluruh objek tidak terlindungi dengan baik. Bahkan, ironisnya, objek-objek yang ada, yang seharusnya masih dapat dilestarikan, justru menghilang satu persatu. Fenomena di Kota Medan misalnya, hampir satu dasawarsa berorasi melalui media, seminar dan audiensi tentang penyelamatan bangunan bersejarah di kota itu, namun, *political will* pemerintah sangat minim.

Kajian ini, secara spesifik membahas model wisata bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar. Satu catatan penting adalah bangunan pusaka budaya yang dimaksud dalam kajian ini ialah peninggalan periode perkebunan. Karena itu, wisata bangunan pusaka budaya yang dimaksud dalam kajian ini terfokus pada bangunan-bangunan peninggalan kolonial. Bangunan ini adalah jati diri kota, ikon kota, identitas dan memori kolektif yang semestinya dirawat dan dilestarikan. Bangunan-bangunan pusaka budaya bukanlah bangunan tak bernilai ekonomi, sosial dan pengetahuan. Di balik bangunan pusaka budaya terdapat pengetahuan arsitektur, struktur bangunan, kebermanfaatan awal, pengelolaan tata ruang, modifikasi sesuai iklim tropis, alasan mengapa bangunan didirikan, serta cerita-cerita lain yang tersirat dalam bangunan. Bangunan pusaka budaya, dengan demikian menyimpan potensi-potensi ‘nostalgia’ yang sangat baik bagi wisatawan.

Hingga saat ini, (penelitian dilakukan tahun 2020), situasi bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar memiliki nasib yang sama dengan kota lain di Indonesia seperti DKI Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya maupun Medan. Kota-kota ini, dahulunya menjadi basis administrasi, industri dan perkebunan, memiliki bangunan yang megah di zamannya. Bangunan-bangunan itu menandai kekhususan teritorial sesuai dengan peruntukan kota pada periode kolonial. DKI Jakarta (dahulu disebut *Batavia*) adalah pusat pemerintahan di mana Gubernur Jenderal berkuasa. Dari Jakarta, pemerintahan digerakkan untuk mengontrol seluruh *Netherland Indies* (Indonesia). Tidak mengherankan jika bangunan-bangunan seperti di *Weltreveden* (Depok) misalnya, menjadi

pemukiman elit orang Eropa di Jakarta. Sebagai pusat pemerintahan, tidak mengherankan juga apabila sejumlah besar bangunan, kantor, pertokoan, bioskop, pelabuhan udara dan laut, serta markas kepolisian dan militer terdapat di dalamnya.

Lain halnya dengan Surabaya, Semarang dan Yogyakarta, yang sejak dahulu dimaksudkan sebagai basis industri dan perkebunan di Pulau Jawa. Produk-produk perkebunan seperti gula, teh, kina, termasuk opium diproduksi dan dikembangkan di Surabaya dan Semarang. Bahkan, industri rokok terbesar di Indonesia terdapat di Kudus dan Surabaya. Pabrik rokok terbesar di Surabaya, yang didirikan sejak era kolonialisme di Pulau Jawa mengembangkan *fieldtrip* di Surabaya untuk mengunjungi Museum H.M. Sampoerna, Monumen Kapal Selam, Tugu Hiu dan Buaya, Hotel Yamamoto, Museum dan Lapangan Pahlawan di Kota Surabaya dan lain-lain. Pada hakikatnya, *fieldtrip* yang dirancang Museum H.M. Sampoerna di Surabaya adalah bagian dari mengangkat masa lalu Surabaya dari bangunan-bangunan pusaka budaya bersejarah di Kota Pahlawan itu.

Di Pematangsiantar, tidak seluruhnya bangunan periode perkebunan dimusnahkan. Sebagian besar masih berdiri terutama bangunan yang dikuasai pemerintah. Namun, bangunan-bangunan yang dikuasai swasta cenderung telah dirobohkan dan diganti dengan bangunan baru. Bangunan pusaka budaya yang dikuasai pemerintah, tidak seluruhnya berdiri (eksis) tetapi beberapa diantaranya tidak luput dari pemusnahan. Sebagian kecil sedang dalam proses pembiaran, sedang sebagian kecil lainnya telah digantikan dengan bangunan baru. Pernyataan ini berarti bahwa, walaupun bangunan dikuasai pemerintah, individu ataupun swasta, tetapi nasib bangunan tidak luput dari proses pemusnahan.

Kekhususan perkebunan di Kota Pematangsiantar adalah jantung kota tersebut yang disebut dengan Peradaban Eropa (*Europe Civilization*). Sebagai jantung kota, kekhususan yang terdapat di kota-kota Eropa adalah infrastruktur yang saling terkait antara urusan pemerintahan, bisnis, jasa, hiburan dan transportasi. Di Kota Pematangsiantar, peradaban ini terekam di sekitar alun-alun (*esplanade*) atau ruang terbuka untuk umum, kini disebut Lapangan Kebun Bunga. *Esplanade* menjadi tempat pejabat pemerintah, tuan kebun (*planter*),

nyonya (*meneer*), dan usawahan lain untuk mendapat angin segar (di Sumatra Utara disebut dengan makan angin). *Esplanade* juga menjadi tempat lari pagi atau sore atau *go around*, kini populer dengan ungkapan *raun-raun*. *Esplanade* dibangun tepat di inti atau jantung kota (*the hearth of city*). *Esplanade* menjadi titik permulaan, tolak ukur menghitung atau pangkal pengukuran jarak kilometer atau titik nol (*ground zero*) terhadap daerah lain di sekitarnya.



Gambar 8. Jantung Kota Pematangsiantar tahun 1930

Sumber: kitlv.nl

Foto bertahun 1930 di atas di potret dari *Javasche Bank* (kini menjadi Bank Rakyat Indonesia cabang Pematangsiantar) adalah jantung Kota Pematangsiantar. Pada gambar di sebelah kanan tertulis hotel, yaitu Siantar Hotel, milik seorang Swiss, dibangun tahun 1925. Seajar dengan Siantar Hotel tertulis station, yaitu Stasiun Kereta Api DSM (*Delispoorweg Maatschappij*), sebuah moda transportasi pertama di Sumatera Utara yang dibangun sejak tahun 1883. Jaringan kereta api ke Siantar mulai dibangun sejak tahun 1917 ketika Pematangsiantar resmi menjadi wilayah *Netherland India* tahun 1907 dan menjadi bagian dari wilayah perkebunan Sumatera Timur (*cultuurgebied van Sumatra Ooskust*) sejak tahun 1920. Harus dibedakan bahwa, Pematangsiantar dan Simalungun telah menjadi ekspansi perkebunan sejak tahun 1907. Komoditas teh misalnya, mulai ditanam sejak 1907, karet tahun 1911, kelapa sawit sejak tahun 1917, dan sisal sejak tahun 1924. Pengusaha Eropa terbesar yang menguasai

perkebunan di Siantar adalah HVA (*Handels Vereniging Amsterdam*) atau Persekutuan Dagang dari Amsterdam. Kini, nasionalisasi perkebunan milik Belanda tahun 1958-1962, mengonversi HVA menjadi PTPN-4 di Indonesia.

Stasiun Kereta Api dan gudang-gudang barang memiliki areal yang luas. Dari Pematangsiantar, kereta api melaju ke stasiun pembantu di Dolog Malangir dan kemudian ke stasiun besar di Tebingtinggi dan selanjutnya ke Medan. Transportasi kereta api merupakan moda transportasi awal dan memiliki arti penting yang sangat tinggi untuk mendukung mobilitas barang dan penumpang, dari Siantar menuju Medan dan Pelabuhan Belawan, demikian pula sebaliknya. Pada awalnya, Siantar Hotel beralamat di *Hotelweg* (Jalan Hotel) dan kini diganti dengan Jalan W.R. Supratman. Demikian pula stasiun Kereta Api, awalnya disebut *Stationweg*, namun kini diganti dengan Jalan W.R. Supratman. Di sudut kiri jalan W.R. Supratman menghadap Lapangan Adam Malik, berdiri Riang Bioskop, dahulunya disebut *Orange Bioskop*.

Di sudut kanan jalan Surabaya menuju stasiun kereta api, terdapat *Simalungun International Club*, yakni bangunan khusus bagi 'Kerah Putih' (*Societat*), yakni kumpulan pejabat, pengusaha, kepolisian, militer, jaksa, hakim, kepala dinas dan lain-lain. *Simalungun International Club* adalah semacam cafe untuk menikmati kopi, teh, musik, dansa, membaca koran, menerima sekaligus mengirim surat ke Eropa serta berbincang tentang program kerja dan kebijakan. 'Kerah Putih' adalah analogi bagi kumpulan high class, kasta tertinggi pekerjaan yang dianggap terhormat di era perkebunan. 'Kerah Putih' adalah golongan kaya, pemilik perkebunan, bangkir, pemilik toko, kepala pejabat, asisten residen, kontroleur, kepala rumah sakit, yaitu seluruh individu yang memiliki struktur dan kelas tertinggi di masyarakat. 'Kerah Putih' adalah kerah kemeja putih yang dibalut dengan jas berwarna hitam, mengenakan dasi kupu-kupu, bertopi putih dan bersepatu hitam. Biasanya, mantel berwarna putih ditenteng di tangan, memegang rokok cerutu, sambil memegang koran. Ciri-ciri demikian, menjadi identitas khusus bagi 'Kerah Putih' yang menandai strata, dan kelas dalam masyarakat. Gedung asosiasi 'Kerah Putih', *Simalungun International Club*, berada di Jalan Merdeka, Pematangsiantar, tidak jauh dari Lapangan Parkir

Pariwisata yang mengantarainya dengan Kebun Bunga. *Simalungun International Club*, pada masa kini berubah menjadi Gedung Djuang Nasional, yaitu kantor bagi Dewan Harian Daerah (DHD) 45, para veteran dan pejuang kemerdekaan tahun 1945. Gedung ini masih eksis, namun tidak berfungsi. Pernah difungsikan menjadi *cafe*, tetapi tidak bertahan lama. Tampaknya, bangunan ini sedang dalam proses pembiaran.

Gedung bertingkat dua, menghadap Jalan Merdeka (*Julianastraat*) adalah *Gemeentehuis*. Bangunan *Gemeentehuis* adalah *City Hall*, atau *Town Hall*, yaitu Balai kota, yakni kantor bagi walikota (*burgermeister*) atau *Major*, yakni pemimpin kota yang dipilih dan ditentukan secara periodik. Pematangsiantar ditetapkan menjadi *Gemeente* (kotapraja atau kotamadya) pada tahun 1917. Penyerahan tanah menjadi areal kota dipisahkan dari *zelfbestuur* (swapraja) Klan Damanik yang berpusat di Pulau Holang (Pamatang). Penyerahan lahan kepada *Gemeente*, dilakukan Riah Kadim Waldemar Damanik, Pemangku Raja Siantar tahun 1917-1924.

Penyerahan tanah dilakukan dalam bentuk hibah, anugerah atau pemberian seluas 1024 hektar. Garis pembatas *zelfbestuur territorial* dengan *gemeente*, di sebelah timur dipisahkan oleh sungai yaitu Bah Bolon. Sedang di sebelah barat dibatasi oleh tangki minyak milik *Batafsche Petroleum Maatschapij (BPM)* di jalan Mataram. Pada awalnya, wilayah *Gemeente* menyerupai wilayah persegi panjang, diantara Bah Bolon di sebelah timur dan jalan Mataram di sebelah barat. Kemudian, disebelah selatan adalah *Siantar Central Hospital* (Rumah Sakit Tentara) dan di sebelah selatan berbatas dengan *afdeeling hospital* atau rumah sakit perkebunan HVA dan kini dikuasai oleh Yayasan Perguruan HKBP Pematangsiantar. Wilayah *Gemeente* Siantar terlihat dengan jelas seperti pada peta yang ditunjukkan pada prolog ini.

Diantara *Gemeente huis* (Balai kota) dan Siantar Hotel di Jantung Kota Siantar, terdapat sebagian kecil *alun-alun* atau *esplanade*, atau kini disebut Kebun Bunga. Pada foto di atas, tampak bahwa *esplanade* masih dalam bentuk sempurna. Keempat sisi *esplanade* telah ditanami pohon trembesi, tumbuhan khusus untuk memberi kesejukan kota, diimport dari Amerika Latin. *Esplanade* kurang lebih

berukuran 4 hektar yang melebar dari Bioskop Ria (*Orange bioskoop*) hingga *Siantar Hotel*, *Simalungun International Club* maupun *Gemeente Huis*. Wilayah ini merupakan sentrum kota, di mana aktifitas pemerintahan, ekonomi dan bisnis digerakkan. Sementara terletak jauh di Stasiun Kereta Api, situasinya masih terlihat hutan belantara yang masih asri. Namun, seluruhnya yang tampak pada foto dan peta di atas, telah berubah drastis pada saat ini. Kota Pematangsiantar, yang dahulunya (tahun 1917) hanya 1024 hektar, kini menjadi kota kedua terbesar di Provinsi Sumatera Utara, setelah Kota Medan.

Bagian dari Segmen Pulau Holang ini sangat penting diuraikan. Suatu kenyataan di Eropa bahwa *Gemeente Huis* harus berada di tengah kota. Balaikota menjadi *Ground zero* (titik nol). Balaikota harus berdekatan dengan hotel, bank, maupun transportasi (kereta api). Balaikota harus memiliki *esplanade* serta didukung oleh fasilitas lain seperti pengadilan (*landraad*), pekerjaan umum (*BOW*) dan bioskop. Paradigma ini menyuguhkan sesuatu yang memiliki makna terdalam. Setiap orang yang memiliki kepentingan ke kota, diantar kereta api, berurusan ke kantor walikota, dan jika memerlukan uang dapat menemukan bank terdekat, serta bermalam di hotel. Di siang atau malam hari, pengunjung kota dapat menikmati keindahan alam di *esplanade*, menonton di bioskop ataupun menikmati minuman dan membaca koran di cafe. Perkembangan kota Siantar pada tahun 1938 tergolong relatif cepat seperti ditunjukkan pada foto di bawah ini.



Gambar 9. Foto Udara (*luftoto*) Jantung Kota Siantar, 1938

Sumber: kitlv.nl

Wisata bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar saat ini memiliki potensi tinggi apabila dikembangkan dengan baik. Terdapat 5 alasan utamanya, yaitu: (1) Kota Pematangsiantar adalah kota terbesar kedua di Sumatera Utara yang diapit oleh Danau Toba (kawasan wisata nasional) dan Sei Mangkei (kawasan industri nasional) yang terhubung ke Selat Malaka; (2) Kota Pematangsiantar adalah ‘kota pelajar’ yakni kota migrasi bagi pelajar setingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Ribuan siswa dan mahasiswa setiap tahun bermigrasi ke Siantar untuk bersekolah. Demikian pula sebagian besar mencari pekerjaan di sektor formal dan informal, (3) Kota Pematangsiantar adalah kota perkebunan dan diapit perkebunan dari Kabupaten Simalungun. Perkebunan memiliki potensi menjadi wisata agro yang melibatkan perusahaan perkebunan seperti PTPN-4 dan juga *Goodyear* maupun Lonsum, (4) Kota Pematangsiantar adalah kota majemuk dan multikultur.

Meskipun majemuk dan multikultur, kota ini dianugerahi sebagai “*Tolerance City*” di Indonesia tahun 2016-2018. Situasi majemuk dan multikultur menjadi aset wisata karena keragaman budaya, kuliner, atraksi dan performa budaya dan insentif lainnya, dan (5) Kota Pematangsiantar memiliki pertumbuhan drastis dalam 2 3 dekade terakhir. Perluasan kota dan pembangunan kota menjadi stimulus bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor perdagangan dan ekonomi jasa lainnya. Kini, Kota Pematangsiantar memunculkan ikon-ikon baru seperti ‘*Monumen Becak Siantar*’ di samping Simalungun International Club ataupun Kebun Bunga, Viharaya Maitreya yang memiliki *Monumen Kwan Im* tertinggi di Sumatera Utara, di sekitar Jalan Panei, termasuk, meskipun masih terkendala adalah pembangunan Monumen Raja Sang Nauluh Damanik, raja Siantar yang dimakzulkan Belanda tahun 1907, sang pengentas dari Siantar.

Wisata bangunan pusaka budaya di Pematangsiantar, dengan demikian adalah membangun konsep wisata yang mengandalkan bangunan-bangun pusaka budaya. Konsep wisata ini dipadu dengan *city tourism* yang melibatkan destinasi kekinian, kuliner dan atraksi budaya berkelanjutan. Kombinasi dari ketiga konsep ini, bertujuan menambah daya tarik kota, menjaga identitas dan memori kolektif yang berhubungan dengan bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar.

Oleh karena itu, hal utama dan terutama dalam perancangan wisata ini adalah pelestarian dan pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai jati diri, identitas dan memori kolektif. Kota yang baik, sebagaimana kami sebut diawal adalah kota yang mempertahankan identitasnya, embrio dan modernisasi yang menjadi pangkal pertumbuhannya.

Apabila bangunan-bangunan pusaka budaya ini dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik, sebagai kantor, ruang publik, cafe, butik, salon, agensi, museum, perpustakaan, galeri dan lain-lain, maka objek dapat lestari. Kesempatan tidak datang dua kali. Sekali bangunan-bangunan pusaka budaya itu hilang, maka sulit membangunnya kembali. Jikapun dibangun, ada nuansa yang hilang, alur cerita dan skenario yang tidak sejalan. Pecinta wisata bangunan pusaka budaya bukanlah minat khusus, melainkan wisata yang menyentuh setiap orang. Cerita-cerita di balik bangunan itu mengundang decak kagum, rasa hormat dan bangga terhadap masa lalu. Di sana terdapat sebuah nilai dan makna yaitu 'nostalgia'.

Museum Perkebunan Indonesia (Musperin) berkedudukan di Medan misalnya, memanfaatkan bangunan pusaka budaya sebagai gedung museum. Sejak dibangun tahun 2016, hingga kini telah mengundang ratusan orang Eropa. Para pengunjung internasional ini adalah peneliti, penulis, pengelola, jurnalis bahkan cucu pendiri perusahaan Kereta Api DSM dan pengelola perusahaan kapal pelayaran milik kerajaan Belanda, Dlyoid pernah hadir di Musperin. Mereka ini memiliki kerinduan terhadap kreasi dan daya cipta yang ditorehkan leluhurnya bagi bangsa lain. Momen-momen seperti ini berpotensi mencitrakan warga kota yang peduli atau justru barbar terhadap warisan budaya. Pengembangan wisata kota, baik *city tourism* maupun *cultural building heritage tourism* dapat digerakkan individu atau swasta dengan berkordinasi dengan pemerintah setempat. Namun, tanpa political will pemerintah, pemanfaatan bangunan pusaka budaya sebagai daya tarik wisata kota, secara perlahan dan pasti akan menemukan kesulitan. Tangan-tangan brilliant, dengan kreasi tinggi dan imagi relevan, sangat dibutuhkan untuk melindungi dan memanfaatkan bangunan pusaka budaya di perkotaan. Bangunan pusaka budaya tersebut merupakan jati diri, identitas dan memori kolektif yang menorehkan semua sisi dan aspek di kota.

Karya ini adalah pengkajian dan perenungan mendalam para pengkajinya untuk membantu pemerintah kota Pematangsiantar serta *stakeholder* lainnya yang berkepentingan terhadap wisata kota. Kami hanya memiliki ide dan gagasan yang selanjutnya harus diambilalih (*take over*) oleh pemerintah dan *stakeholder* dalam rangka optimalisasi wisata kota, yang berkontribusi bagi pengembangan kota dan alternatif kesejahteraan ekonomi, kehidupan sosial warga kota. Tanpa adanya upaya relevan dalam menata bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar, niscaya, konsep wisata yang kami tawarkan ini akan mengalami kebuntuan dan hanya akan ada dalam kepala pengkajinya. Dengan demikian, dibutuhkan sinergi, kolaborasi dalam merumuskan kebijakan guna mendapat hasil maksimal bagi masyarakat, pemerintah kota maupun *stakeholder* yang memiliki interest terhadap wisata kota, khususnya wisata bangunan bersejarah di Kota Pematangsiantar.

Keberhasilan sektor Pariwisata tidak muncul dengan sendirinya. Pariwisata bukanlah sekedar menjual keindahan alam, lansekap geografis atau topografis yang berbeda-beda bagi setiap negara. Pariwisata bukan sekedar mengandalkan alam, tetapi juga kreasi manusia (destinasi buatan), atau juga berpola historis, religius, budaya maupun lingkungan, yaitu karakteristik lokal yang membedakannya dengan di tempat lain. Pariwisata menjual 'nostalgia' yaitu mengubah identitas dan memori kolektif bernilai ekonomi. Nostalgia adalah pengemasan objek menjadi destinasi yang mencerminkan tingkat peradaban, pengetahuan dan kecerdasan manusia dari masa lalu. Pariwisata, dengan demikian adalah seluruh aktifitas manusia yang dimanfaatkan untuk mengubah selera pengunjung, dari hal-hal biasa menjadi luar biasa, menumbuhkan semangat berkunjung, menghabiskan waktu dan belanja sesuai karakteristik lokal.

Pariwisata membutuhkan kebijakan, apresiasi dan tangan-tangan trampil untuk mengubah dan mengelola alam bagi pendidikan, pengetahuan, refleksi, nostalgia, rekreasi bagi manusia. Pariwisata tidak sekedar menjual lansekap dan panorama alam, sebagaimana terjadi hingga tahun 1980-an. Pariwisata menjelang Abad 21, terutama sejak tahun 1980-an berubah menjadi *eco-tourism* (wisata lingkungan) maupun *city-tourism* (wisata kota). Konsep pariwisata pertama adalah wisata yang memadukan keindahan geografis dan topografis dengan kultural

beragam manusia. Konsep wisata kedua adalah paradigma yang memandang bahwa kota dapat dikemas menjadi destinasi wisata. Namun, konsep kedua dibedakan dengan *urban tourism* (wisata kota metropolitan) yang cenderung menjadikan urbanisasi sebagai cara menghasilkan uang karena urusan pendidikan, bisnis, perdagangan dan lain-lain.

Di banding *urban-tourism*, yang cenderung mencerminkan modernisasi kota-kota Abad 21 sebagai destinasi wisata, *city tourism* lebih kepada pengemasan kota-kota menengah sebagai destinasi wisata. Di kota-kota menengah, biasanya, embrio dan jati diri, ikon dan identitas kota relatif terlindungi (terlestarikan) dibanding *urban-tourism* yang cenderung modern atau disebut metropolitan. Pada kota-kota metropolitan, wisata cenderung diarahkan pada kepuasan belanja, konsumerisme dan gaya hidup modern. Wisata metropolitan cenderung mengarah pada ‘masyarakat konsumtif’ sebagaimana digambarkan Jean Baudrillard. Kepuasan konsumeris menjadi inti pokok wisata urban. Pengalaman wisata dipadu dengan hiburan modern serta sedikit sekali pengalaman asli sebagaimana ditemukan pada masyarakat di kota-kota menengah.

City tourism masih mencerminkan pengalaman rekreasi yang kompleks. Kerumitan dan kompleksitas kota-kota menengah tidak seperti kota metropolitan. Di kota menengah, pengunjung masih dapat menemukan embrio kota, bangunan-bangunan dari periode lampau dengan usia ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Kuliner dominan mencerminkan kekhasan lokal, berbeda dan tidak homogen seperti di kota-kota metropolitan. *City tourism* mengenalkan keagunan kota berdasar peninggalan-peninggalan sejarah yang dimilikinya, kuliner yang diperkenalkan beragam dan mencerminkan kekhasan masyarakat. Performa dan atraksi budaya menggambarkan karakteristik lokal, cenderung berbeda-beda dan sangat menarik perhatian pengunjung.

City tourism cenderung mengedepankan objek-objek historis, yang dikemas menjadi destinasi wisata. Dalam hal ini, inti pokok wisata adalah menjual nostalgia, kenangan atau memori masa lalu sebagai identitas kota. Kota-kota yang terdapat di Turkey seperti Istanbul, maupun di Israel seperti Betlehem dan Yerusalem, ataupun di Arab Saudi seperti Mekkah dan Medinah, di Mesir seperti

di Kairo, atau bahkan di Vietnam seperti di Ho Chi Min dan Hanoi, atau di Filipina seperti di Manila, atau bahkan di Malaysia seperti di Pulau Penang, dan lain-lain, semuanya menjual bangunan-bangunan pusaka budaya (*cultural heritage building*) sebagai destinasi wisata. Kenyataan sama terdapat di kota menengah, Pematangsiantar di Sumatera Utara.

Kota Pematangsiantar di Provinsi Sumatera Utara mengandung potensi wisata *city tourism* terutama bagi wisata bangunan pusaka budaya (*cultural heritage building tourism*). Adapun potensi wisata *city tours* di Pematangsiantar terangkum pada wisata perkebunan (*plantations tourism*), yakni nostalgia tentang perkebunan yang menjadi embrio kota Pematangsiantar. Sebagai catatan, perkembangan pesat ‘Kampung Siantar’ menjadi ‘Kota Siantar’ tidak terlepas dari faktor perkebunan. Dalam catatan sejarah, disebut bahwa perkebunan menjadi faktor modernisasi kota Siantar. Perkebunan mendorong perkembangan kampung menjadi kota (*municipality*). Kekhususan perkebunan di Siantar terlihat dari perkebunan, warisan sejumlah besar pengusaha (*planters*) Eropa di Siantar. Perkebunan teh, karet, sawit termasuk coklat, hingga hari ini masih terdapat di sekeliling kota Pematangsiantar. Sementara itu, ditengah-tengah kota Pematangsiantar, terdapat ratusang bangunan-bangunan berarsitektur *art deco*, *modern* dan *renaissance* dari periode perkebunan. Kekhususan bangunan mencerminkan keberfungsian awal sebagai sekolah, bank, rumah ibadah, hotel, cafe, percetakan, bioskop, kantor walikota, taman bunga, jembatan, museum dan lain-lain. Bangunan-bangunan dimaksud tidak saja mencirikan kegemilangan perkebunan tetapi juga menggambarkan modernisasi, atau perubahan geografi dan topografi menjadi lansekap kota di periode 100 tahun silam.

Konsep wisata sejarah perkebunan di Pematangsiantar dan sekitarnya, (*Historical tours at Pematangsiantar and Its Surrounding*) adalah model ditawarkan sebagai *city tourism* di kota Pematangsiantar. Konsep dan model *historical tours at Pematangsiantar and Its Surrounding* menawarkan wisata sejarah untuk bernostalgia dengan periode sejarah perkebunan. Dalam hal ini, wisata sejarah dikombinasikan dengan tinggalan-tinggalan perkebunan seperti bangunan pusaka budaya dan perkebunan. Keduanya membawa pengunjung pada

kedudukan kota menengah yang mengikutsertakan bangunan pusaka budaya di inti kota maupun perkebunan di sekeliling kota. Konsep *Historical tours at Pematangsiantar and Its Surrounding* memadukan wisata kota dan lingkungan kota (*eco-city tourism*), destinasi wisata yang menarik bagi kalangan urban dan pengunjung potensial yang hadir di kota.

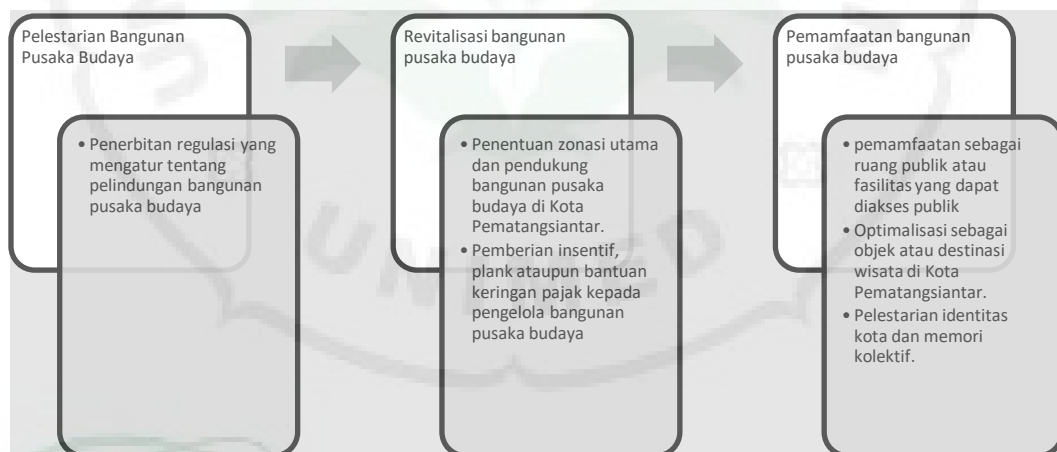
Urgensi dan signifikansi pengemasan bangunan pusaka budaya dalam konsep *historical tours at Pematangsiantar and its surrounding* mencakup 4 poin utama; (1) melestarikan, melindungi dan memanfaatkan bangunan pusaka budaya sebagai objek dan destinasi wisata; (2) mendorong ekonomi kreatif di perkotaan serta memberikan insentif bagi pengelola, pemilik dan *stakeholder* yang berkepentingan terhadap bangunan pusaka budaya, (3) merawat memori kolektif dan identitas kota, yaitu warisan perkebunan di perkotaan, awal modernisasi, pertumbuhan dan perkembangan kota dari sebuah kampung menjadi kota modern, dan (4) menyediakan destinasi guna mendukung pariwisata kota seperti agrowisata, *eco-tourism* dan kekhasan kota Pematangsiantar sebagai kota perkebunan di Provinsi Sumatera Utara.

Urgensi dan signifikansi *historical tours at Pematangsiantar and its surrounding* sangat mungkin dilakukan mengingat point-point di berikut ini; (i) bangunan pusaka budaya, warisan perkebunan yang masih tersedia, eksis dan berdiri megah di jantung Kota Pematangsiantar, (ii) adanya kesempatan melestarikan dan melindungi bangunan pusaka budaya, warisan perkebunan karena kebanyakan diantaranya dikuasai pemerintah maupun swasta yang dijadikan sebagai ruang publik, (iii) kekhasan Kota Pematangsiantar sebagai warisan perkebunan hanya ditopang oleh bangunan-bangunan pusaka budaya sebagai jati diri, identitas dan perwujudan memori kolektif, dan (iv) Kota Pematangsiantar adalah kota transit, kota pelajar dan tujuan urbanisasi dari utara Danau Toba maupun Selatan Selat Malaka serta daerah industri kawasan khusus Sei Mangkei.

Kesulitan yang dialami dalam upaya menjadikan bangunan pusaka budaya sebagai objek atau destinasi *historical tours at Pematangsiantar and its surrounding*, dirangkum dalam dua poin berikut ini; (a) rendahnya keterlibatan

publik dan swasta dalam pelestarian, perlindungan dan pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek atau destinasi wisata di Kota Pematangsiantar, dan (b) kurangnya *political will* pemerintah kota dalam menerbitkan regulasi terkait dengan pelestarian dan perlindungan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi atau objek wisata di Kota Pematangsiantar. Pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek destinasi *historical tours at Pematangsiantar and its suronding*, dapat dilakukan dengan dua poin utama; (1) sinergi swasta dan pemerintah kota, ataupun (2) melibatkan komunitas dan kalangan penikmat bangunan pusaka budaya.

Tahapan ataupun urutan pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi *historical tours at Pematangsiantar and its suronding*, mencakup langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 10. Tahapan pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi *historical tourism at Pematangsiantar and its surrounding*

Sebanyak 29 (dua puluh sembilan) bangunan pusaka budaya terdapat di Kota Pematangsiantar. Ke-29 bangunan berdiri di jantung kota Pematangsiantar di 4 (empat) segmen seperti dijelaskan pada prolog di bagian depan naskah ini. Mayoritas, ke-29 unit bangunan dimiliki pemerintah dan swasta. Sebagian kecil dimiliki individu yang dimanfaatkan sebagai toko, dan warisan keluarga. Melihat kenyataan bangunan pusaka budaya saat ini di Pematangsiantar, memiliki potensi bila dikembangkan menjadi destinasi wisata. Kenyataan ini dipengaruhi 3 hal

pokok, yaitu: (i) Pematangsiantar berdampingan dengan Danau Toba serta Jalur pariwisata Bukit Indah Simarjarunjung (BIS) yang terhubung ke Tanah Karo dan Medan; (2) akses masuk dari jalur timur, Batubara dan Asahan menuju Danau Toba, dan (3) akses dari utara menuju Kualanamau, Medan ataupun Selat Malaka di Batubara.

Historical tours at Pematangsiantar and its suronding, dengan demikian memiliki potensi untuk dikembangkan berdasar pada bangunan pusaka budaya. Pemamfaatan ini bukan saja menjaga warisan kota perkebunan, namun sekaligus menyediakan destinasi-destinasi bagi kaum urban yang bermigrasi atau tinggal di Kota Pematangsiantar. Kesempatan dan peluang menuju *Historical tourism at Pematangsiantar and its surrounding* sangat terbuka apabila terdapat sinergi antara pemerintah kota maupun swasta serta *stakeholder* yang menaruh apresiasi terhadap bangunan pusaka budaya. Namun, seperti disebut di awal epilog ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah *political will* pemerintah, kemudian bersinergi dengan swasta ataupun *stakeholder*. Kombinasi ketiganya dapat mendorong laju pertumbuhan pariwisata kota, guna mendongkrak faktor-faktor ekonomi, terutama informal yang digeluti 2/3 penduduk kota. Tanpa sinergi dan *political will*, pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai destinasi wisata di perkotaan hanyalah sebuah keniscayaan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini disusun sebagai hasil pengkajian terhadap pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek dan destinasi *historical tourism at Pematangsiantar and its surrounding*. Sebagai hasil kajian, naskah ini menyajikan ide-ide atau gagasan tentang bagaimana dan mengapa mengemas bangunan-bangunan pusaka budaya warisan perkebunan menjadi objek dan destinasi wisata perkotaan. Ide-ide yang dituangkan dalam naskah ini membutuhkan implementasi nyata guna mewujudkannya. Suatu hal yang harus digarisbawahi bahwa pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek atau destinasi wisata di Kota Pematangsiantar, sesungguhnya bukanlah hal sulit. Mengapa? Seluruh objek atau bangunan pusaka budaya masih dapat ditemukan di jantung kota dan terletak tidak saling berjauhan. Eksistensi di pusat kota memungkinkan kedekatan dengan maksud dan tujuan bisnis, perdagangan ataupun urusan pemerintahan di inti kota. Jalur-jalur pedestrian yang terdapat di inti kota dapat mendukung pariwisata kota yang elegans. Kemajemukan kota dari segi etnik, agama dan atribut kultural menambah daya gedor wisata yaitu kekhususan lokalitas. Kemudian, predikat kota toleran, memungkinkan pengunjung semakin nyaman meminjakkan kakiknya di Pematangsiantar.

Objek atau destinasi modern yang ditambahkan belakangan seperti Monumen Kwan Im ataupun Monumen Becak serta pertumbuhan cafe-cafe tongkrongan maupun restoran yang menyajikan kekhasan lokal, turut mendukung pertumbuhan wisata di Kota Pematangsiantar. Hanya saja, meskipun bangunan-bangunan pusaka budaya masih berdiri di Pematangsiantar, pemamfaatannya sebagai destinasi wisata kota belum berfungsi maksimal. Kenyataan ini terjadi karena kurangnya apresiasi masyarakat maupun owners bangunan pusaka budaya untuk memamfaatkan potensi wisata yang dikandung bangunan pusaka budaya itu. Kenyataan ini berdampak bagi privatisasi bangunan yang lebih eksklusif, atau tertutup bagi wisatawan. Privatisasi berdampak bagi tidak adanya keinginan

wisatawan untuk melihat dan mendapatkan pengalaman kongkret ketika berada di Pematangsiantar. Oleh karena itu, pemerintah kota berkewajiban menerbitkan regulasi yang mengatur tentang bangunan-bangunan pusaka budaya sehingga dapat diakses publik dan memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelolannya. Tanpa itu, upaya apapun untuk menjaga identitas kota, memori kolektif yang menjual nostalgia perkebunan tidak akan pernah tercapai dengan maksimal.



DFTAR PUSTAKA

A. Perundang-undangan

Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*

Undang-Undang no 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan*

Permendikbud no. 45 Tahun 2018 tentang *Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah*.

B. Referensi (buku, journal, disertasi dll)

ABTA. 2014. The consumer holiday trends report - ABTA consumer survey 2014 [pdf] London: ABTA Ltd. Tersedia online: https://c0e31a7ad92e875f8eaa-5facf23e658215b1771a91c2df41e9fe.ssl.cf3.rackcdn.com/publications/1420_ABTA_Consumer_Survey_2014_WEB.pdf. Diakses 4 Agustus 2020.

Anderson, John. 1967. *Mission to the Eastcost of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia.

Adishakti, T.L. 1997. *A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception*. Disertasi. Graduate School of Global Environmental Engineering, Kyoto University, Japan.

Anrooij, Francien van. 2014. *De koloniale Staat, 1854-1942: Archief van het Ministerie van Kolonien*. (Panduan Penelitian Negara Kolonial: penerjemah: Nurhayu W. Santoso dan Susi Moeimam). Leiden: Nationaal Archief.

Anderson, John. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

Ashworth, G. (1989), "Urban tourism: an imbalance in attention", in Cooper, C. (Ed.), *Progress in Tourism Recreation and Hospitality Management*, Vol. 1, Belhaven, London, pp. 33-54.

Ashworth, G. and Page, S.J. (2011), "Urban tourism research: recent progress and current paradoxes", *Tourism Management*, Vol. 32 No. 1, pp. 1-15.

- Basundoro, Purnomo. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Breman, Jan. 1992. *Menjackson Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Grafiti.
- Buiskool, Dirk A. 2005. *Medan Historical Tours and its Surrounding*. Medan. Trijaya Travel and Agency.
- Bock, Kerstin. 2015. The changing nature of city tourism and its possible implication for the future of cities. *European Journal of Futures Research*, vol. 3, 20 <https://doi.org/10.1007/s40309-015-0078-5>
- Colombijn, Freek., M. Berwegen, P. Basundoro, dan J. A. Khusyairi. 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2011. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damanik, Erond Litno. 2016. *Kisah dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan tahun 1870-1942. Jilid I*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond Litno dan Juandaharaya P. Dasuha. 2016. *Kerajaan Siantar: dari Pulau Holang ke Kota Pematangsiantar* Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond Litno. 2017. *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik: Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond Litno. 2016. *Danau Toba: Permata Mahkota Pulau Sumatra*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond Litno. 2018. *Potret Simalungun Tempoe Doeloe: Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*. Medan: Simetri Institute.
- Dijk, PALE van. 1894. Betreffende de Sibaloengensche lanschappen Tandjoeng Kassau, Tanah Djawa en Si Antar. *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-En Volkenkunde*, XXXVII, 145–200.

- Dunne, Gerard., Sheila Flanagan & Joan Buckley. 2010. Towards an understanding of international city break travel. *International Journal of Tourism Research*, vol. 12, no. 5, hlm. 409-417. <https://doi.org/10.1002/jtr.760>
- ETOA. 2014. Cities, Tourists and the Future of Europe's Tourism, European Association of Tour Operators ETOA, London. Tersedia online: www.travelandtourworld.com/news/article/cities-tourists-future-europe-tourism/. Diakses 4 Agustus 2020.
- Euromonitor International. 2015. Top 100 City Destinations Ranking [Online]. Tersedia online: <http://blog.euromonitor.com/2015/01/top-100-city-destinations-ranking.html>. Diakses 4 Agustus 2020.
- Greene, J.C. 2008. "Is Mixed Methods Social Inquiry a Distinctive Methodology?" *Journal of Mixed Methods Research* 2 (2): 7–22. <https://doi.org/10.1177/1558689807309969>.
- Hidayat, Wahyu., Ganie, Tunggul H., dan Harefa, Jurnalisman. 2018. Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Saintek ITM*, 31(2):40-49. <https://doi.org/10.37369/si.v31i2.34>
- Holt, Claire. 1968. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca: New York: Cornell University Press.
- Hutauruk, Denny Meisandy dan Rambe, Yunita Syafitri. 2017. Konservasi Bangunan Tjong A Fie dalam Usaha Keberlanjutan Mempertahankan Bangunan Bersejarah Kota Medan. *JOUR: Journal of Architecture and Urbanism Research*, 1(1):37-44.
- Johnson, R.B. 2004. "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come." *Educational Researcher* 33 (7): 14–26. <http://doi.org/10.3102/0013189X033007014>.
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif*. Yogyakarta: Ombak.
- Kroesen, J. A. 1987. Eine reis door de Landschappen: Tandjung Kasau, Siantar en Tanah Jawa (Res. Ooskust van Sumatera) dalam *Tidjschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, Dell, 39

- Loderics, E.A. 2008. *Medan: Beeld van een Stad: Pictures of a city*. Purmerend: Asia Maior.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Postma, Albert.; Dorina-Maria Buda, Katharina Gugerell, (2017) "The future of city tourism", *Journal of Tourism Futures*, vol. 3, no. 2, hlm. 95-101. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2017-067>
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.
- Rooijackers, G. (1999). Identity factory Southeast towards a flexible cultural leisure infrastructure. In D. Dodd & A.M. Van Hemel (eds.), *Planning European cultural tourism*. Amsterdam: Boekman Foundation.
- Richards, G. (2001). *Cultural attractions and European tourism*. Oxon and New York: CABI Publishing.
- Stock, M. 2007, "European cities: towards a recreational turn?", *HAGAR. Studies in Culture, Polity and Identities*, vol. 7, no. 1, hlm. 115-134.
- Taylor, Jean Gelman.. 2008. Aceh: Narasi foto, 1873-1930, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (eds). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Obor dan KITLV-Jakarta.
- Taylor, Jean Gelman. 2003. *The Social World of Batavia: Kehidupan Sosial di Batavia, Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*, (diterjemahkan Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tideman, Joseph. 1922. *Simeloengen: Het Land der Timoer Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cultuurgebied van de Ooskust van Sumatera*. Leiden: Louis H. Becherer.
- Tripadvisor (2015) TripBarometer 2015: Five key traveler trends. [Online] Available at: <http://www.tripadvisor.com/TripAdvisorInsights/n2582/tripbarometer-2015-five-key-traveler-trends>. Accessed 23 Aug 2020

- UNWTO. 2014. Global benchmarking for city tourism measurement. AM Reports, Volume Ten [pdf] Madrid: UNWTO. Available at: <http://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284416691>. Accessed: 3 Aug 2015
- UNWTO. 2012. Global Report on City Tourism. AM Reports, Volume Six [pdf] Madrid: UNWTO. Tersedia di laman: http://dtxtq4w60xqpw.cloudfront.net/sites/all/files/pdf/am6_city_platma.pdf. Diakses 4 Agustus 2020.
- Wijanarka. 2007. *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Ombak.





Lampiran

THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran 1. Bangunan pusaka budaya di Kota Pematangsiantar



Gambar 1:
Pesanggerahan Kerajaan Siantar di Pulau Holang

Pasanggerahan Kerajaan Siantar, terdapat di Pulau Holang, jantung Kota Pematangsiantar. Berarsitektur *art deco*, dibangun tahun 1920 menggantikan rumahbolon (Istana) yang terbakar tahun 1919. Hingga kini masih berdiri dan dapat dikunjungi setiap saat



Gambar 2:
Rumah Raja Siantar di Pulau Holang

Bangunan berarsitektur art deco ini berdiri 50 meter dari Pesanggerahan di Pulau Holang. Namun, kondisinya cenderung tidak terawat. Bangunan relatif terlantar dan rusak. Atap dan dinding mulai rusak sedang cat warna kuning mulai memudar.



Gambar 3:
Ruko Tionghoa di Jalan Cipto Pematangsiantar

Bangunan berarsitektur Tionghoa ini masih lestari dan terlindungi di jalan Cipto Pematangsiantar. Jumlahnya kurang lebih 250 unit di kiri dan kanan ruas jalan. Kawasan ini adalah bagian dari pecinan yang terhubung hingga ke jalan Panei.



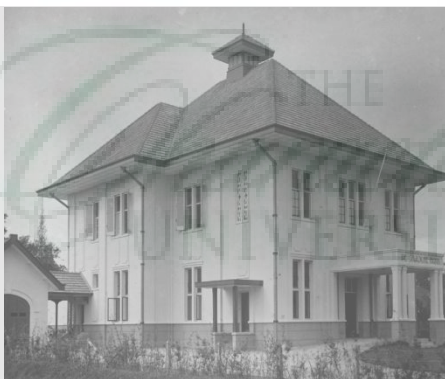
**Gambar 4:
Kantor Walikota Pematangsiantar**

Bangunan bergaya *renaissance* ini berdiri di jantung Kota Siantar. Di bangun tahun 1920-1922 sebagai city hall (kantor walikota). Hingga kini, bangunan tetap difungsikan sebagai kantor walikota. Bangunan masih asli walaupun terdapat penambahan di belakang



**Gambar 5:
Bappeda Kota Siantar**

Bangunan berarsitektur art deco ini pada awalnya difungsikan sebagai kantor otoritas kota. Kemudian berganti menjadi kantor Gemeenteraad, yaitu Dewan Kota. Hingga kini masih eksis dan difungsikan sebagai Bappeda.



**Gambar 6:
Kantor BRI Siantar**

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri di Siantar. Pada awalnya, bangunan di fungsikan sebagai Javasche Bank dan pasca kemerdekaan dikuasai dan menjadi Bank Rakyat Indonesia. Bangunan masih asli meskipun terdapat beberapa penambahan di dalam dan luar.



**Gambar 7:
Sekolah Sultan Agung**

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri di Siantar. Bangunan inti dikelilingi bangunan baru. Pada awalnya bernama Chun Hua School namun sejak tahun 1972 diganti menjadi Yayasan Perguruan Sultan Agung di Kota Siantar.



**Gambar 8:
STM HKBP Siantar**

Bangunan berarsitektur art deco ini, sebagian masih berdiri dan sekelilingnya ditambah kelas baru. Sejak awal hingga kini, bangunan dipergunakan sebagai 'sekolah tukang' atau kini disebut dengan STM yang dikuasai Yayasan perguruan HKBP.



**Gambar 9:
Sekolah Taman Asuhan**

Bangunan berarsitektur art deco ini dibangun oleh HVA-Belanda. Fungsi awal adalah sekolah berasrama. Hingga kini, masih difungsikan sebagai sekolah yaitu Taman Asuhan di Jalan M.H. Sitorus, Kota Pamatang Siantar.



Gambar 10:
Pasar Horas Kota Pematang Siantar

Bangunan berarsitektur modern ini dibangun tahun 1925 sebagai Siantar Central Market. Pasca kemerdekaan, bangunan difungsikan sebagai pasar yang disebut Pajak Horas. Bangunan sudah berganti total dengan yang baru.



Gambar 11:
Ria Bioskop Siantar

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri di Siantar. Pada awalnya berfungsi sebagai Bioskop. Saat ini, bangunan masih berdiri namun tidak difungsikan sebagai bioskop. Kondisinya sudah kupak kapik dan dalam proses pembiaran.



Gambar 12:
Stasiun Kereta Api Siantar

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri megah di Pematangsiantar. Sejak dibangun tahun 1917 hingga kini tetap dioperasikan sebagai stasiun kereta api. Penambahan dan renovasi bangunan tetap dilakukan sesuai kebutuhan.



Gambar 13:
Kantor Telkom Siantar

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri di Siantar. Pada awalnya, bangunan di fungsikan sebagai kantor telepon dan telegraf untuk mendukung Kereta Api. Bangunan tidak jauh dari Stasiun Kereta Api Pematangsiantar .



Gambar 14:
Gedung Djuang Siantar

Bangunan berarsitektur art deco ini masih berdiri di Kota Siantar. Simalungun International Club adalah cafe di era perkebunan. Pasca Indonesia merdeka di fungsikan sebagai Gedung Djuang hingga saat ini.



Gambar 15:
Kolam renang Siantar

Terdapat di Pulau Holang. Di bangun tahun 1923 yang disebut Siantar Zwembaad atau Kolam Renang Siantar. Pasca kemerdekaan dikuasai individu dan diubah nama menjadi Detis. Sumber air berasal dari Bah Bolon yang dijernihkan.



**Gambar 16:
Pabrik Es Siantar**

Terletak di Pulau Holang dan memanfaatkan air dari Bah Bolon yang membelah kota Siantar. Pasca Indonesia merdeka, dikuasai individu dan tetap difungsikan sebagai pabrik es, baik batangan maupun minuman instan di konsumsi.



**Gambar 17:
Sekolah HKBP Siantar**

Pada awalnya adalah rumah sakit milik perkebunan Marjandi Estate yang diperuntukkan bagi buruh. Pasca Indonesia merdeka di kuasai swasta dan difungsikan sebagai sekolah dibawah yayasan HKBP di Pematangsiantar.



**Gambar 18:
Rumah dinas Walikota**

Bangunan berarsitektur art deco ini adalah rumah dinas walikota Siantar. Sejak di bangun tahun 1923 dan hingga kini masih tetap berfungsi sebagai kantor walikota. Berada di kawasan Eropa di Pematangsiantar.



Gambar 19:
STT HKBP Siantar

Pada awalnya adalah Sekolah Ningrat bagi keluarga bangsawan Simalungun. Namun, pasca Indonesia merdeka, bangunan dikuasai swasta dan difungsikan sebagai sekolah yaitu STT HKBP Pematangsiantar



Gambar 20:
Rumah dinas Walikota

Siantar Central Hospital atau sering disebut *Krankenhaus van Gemeente Siantar*. Kini, bangunan ini tetap menjadi rumah sakit yang disebut RSUD Djasamen Saragih yang dikelola Pemko Pematangsiantar.



Gambar 21:
Rumah Sakit tentara di Siantar

Simalungun Central Hospital atau dikenal dengan Rumah Sakit Pusat Simalungun. Di bangun tahun 1933. Pasca Indonesia merdeka, rumah sakit dikuasai militer dan fungsinya tetap menjadi rumah sakit, yaitu RS Tentara Pematangsiantar.



**Gambar 22:
Siantar Zoo**

Di bangun tahun 1938 oleh seorang ahli ternah (binatang) dari Belanda. Kompleks berada di lembah di sisi Bah Bolon. Taman Margasatwa ini memiliki koleksi binatang dan kini diasuh oleh Yayasan Museum Rahmat dari Medan.



**Gambar 23:
Sekolah HKBP Siantar**

Siantar Hotel, dibangun tahun 1923 dan menjadi hotel pertama di Siantar. Penyerangan Siantar Hotel tahun 1947 adalah embrio perlawanan menentang Belanda di Siantar. Hingga kini, masih berfungsi sebagai hotel yang dikuasai pengusaha swasta di Pematangsiantar



**Gambar 24:
PDAM Tirtauli Siantar**

Bangunan ini didirikan tahun 1922 untuk mencukupi kebutuhan air bersih di Siantar. Pasca Indonesia merdeka, bangunan difungsikan sebagai PDAM Tirtauli, perusahaan air minum di Kota Pematangsiantar. Bangunan sudah total berganti dengan yang baru.



Gambar 25:
Sekolah HKBP Siantar

Density Kantor atau Kantor Kependudukan. Kantor ini, pada saat ini identik dengan Biro Pusat Statistik. Pada saat ini, bangunan masih berdiri dan dapat dilihat walaupun terdapat penambahan atau pengurangan guna menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masa kini.



Gambar 26:
Museum Simalungun

Bangunan berarsitektur Simalungun, dibangun tahun 1938 dan diresmikan tahun 1939, sebagai Museum. Merupakan museum ke 3 di Sumatra dan ke 6 di Indonesia sebelum kemerdekaan. Hingga kini, bangunan masih original dan berdiri di jantung kota Siantar.



Gambar 27:
Kuil Tionghoa di Pematangsiantar

Bangunan berarsitektur Tionghoa ini adalah kuil. Beralamat di Jalan Panei, Pematangsiantar. Hingga kini, bangunan asli masih di temukan namun telah dikelilingi bangunan baru dan besar, di lokasi patung megah Kwan Im di Pematangsiantar.



**Gambar 28:
Gereja HKBP Siantar**

Gereja Protestan (Protestant Kerk) pertama di Siantar, beralamat di jalan Gereja. Di bangun sebagai pertanda masuknya agama Protestan di Siantar. Hingga kini, bangunan masih original dan berfungsi sebagai rumah ibadah bagi pemeluknya.



**Gambar 29:
GKPS Sudirman**

Bangunan adalah GKPS beralamat di Jalan Sudirman Pematangsiantar. Pada awalnya, bangunan ini adalah HKBPS. Namun, pasca kemandirian GKPS dari HKBP, bangunan ini dikuasai GKPS dan dirombak sesuai ciri khas Simalungun di bagian pendopo dan bergaya Eropa-Jerman di menaranya.



**Gambar 30:
Gereja RK Jln Sibolga**

Bangunan berarsitektur Modern ini adalah gereja Katolik di jln Sibolga. Dibangun tahun 1939 sebagai pertanda masuknya agama Katolik di Siantar. Hingga kini, bangunan tetap difungsikan sebagai rumah ibadah bagi pemeluknya.

Lampiran 2. Personalia penelitian

No	Nama/NIDN	Fakultas	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu/Jam	Uraian Tugas
1	Eron L. Damanik	Ilmu Sosial	Antropologi	10 jam/minggu	-Kordinator -Pembuat proposal -survey lokasi riset -observasi terlibat -wawancara -tabulasi data -koding data -analisis -interpretasi
2	Daniel H.P. Simanjuntak	Ilmu Sosial	Antropologi	5 jam/Minggu	-survey lokasi -pengumpulan dan pembacaan referensi -wawancara -observasi -analisis -interpretasi
3	Daud	Ilmu Sosial	Antropologi	5 jam/minggu	-survey lokasi -pengumpulan dan pembacaan referensi -wawancara -observasi -analisis -interpretasi
4	Marlya Herawati Saragih	Mahasiswa			-pendamping peneliti -pengetik naskah -laporan SPJ
5	Angzel Vanessa Simanjuntak	Mahasiswa			-pendamping peneliti -pengetik naskah -laporan SPJ



Erond L. Damanik (Dr, M.Si, S.Pd), Adalah pengajar tetap di Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menamatkan studi doktoral (S3) Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (2016), studi magister (S2) Antropologi Sosial dan sarjana (S1) di Universitas Negeri Medan, masing-masing tahun 2005 dan 2000. Sejak Januari 2020, menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Kegiatan bertaraf internasional yang diikuti adalah narasumber pada *16th UNDV Conference di Hanoi, Vietnam* (Mei, 2019), *7th SSEASR Conference di Ho Chi Min, Vietnam* (Juli, 2017), *6th SSEASR Conference di Colombo, Srilangka* (Juni, 2015), *5th SSEASR Conference di Manila, Philipina* (Mei, 2013), *4th SSEASR Conference di Thimpue, Bhutan* (Juli, 2011), dan *13th EurASSEA Conference* di Berlin, Jerman (September, 2010). Kegiatan internasional diorganisir adalah *1th dan 2nd ICSSIS Conference* di Medan tahun 2018 dan 2019, *the Cross-culture and History of Asia Pacific in Nothern Sumatera* bekerjasama dengan *Japan Foundation* di Medan tahun 2012 dan 2013, dan *4th Encompas Conference Leiden* di Medan tahun 2010.

Visiting Lecture diantaranya adalah Vietnam Buddhist University, (2017), University of Kelaniya, Sri Lanka (2015), Pontifical and Royal University of Santo Tomas, Manila (2013), Royal University of Bhutan (2011), dan Frie University, Berlin (2010). Menjadi Reviewer Journal Society and Media, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Anthropos dan Buddayah, keduanya di Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan, Jurnal JUPPIS di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, JPPUMA, Perspektif dan Administrasi Publik, ketiganya di Universitas Medan Area.

Aktif penelitian di Balai Arkeologi Sumatera Utara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan Yayasan Museum Perkebunan Indonesia di Medan. Aktif terlibat dalam penelitian kerjasama di Pemkab maupun Pemko di Provinsi Sumatera Utara. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Sumatera Utara dan Sekretaris Asosiasi Museum Indonesia Daerah Sumatera Utara.

Aktif pada kegiatan seminar maupun webinar berskala nasional, regional Sumatera Utara maupun lokal Universitas Negeri Medan. Karya tulis berupa bab buku berskala internasional diantaranya “Inter-Race, Religion and Cultural Tolerance: the Spread of Buddhism by Tjong’s Family’s in Medan, North Sumatra, Indonesia” dalam *Buddhism Around the World*, Thich Nhat Tu (ed.). Vietnam: Religion Publisher (2019), dan “Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera” dalam *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. Dominik Bonatz, Andreas Reinecke dan Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Singapore: NUS Press (2010). Hingga Juni 2020, menulis 13 artikel terindeks Sinta, Copernicus dan Scopus, 3 artikel prosiding internasional, dan 2 prosiding

nasional. Menulis 16 judul buku, 10 editor buku, 2 bab buku internasional, 4 bab buku nasional, dan 2 buku kolaborasi, semuanya ber-ISBN.



Daud (M.Si., S.Pd), adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Kelahiran Panyabungan III, Kabupaten Mandailing Natal, pada 28 Mei 1986, menamatkan studi sarjana (S1) Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial tahun 2012 dan studi magister (S2) Antropologi Sosial tahun 2018, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. Pernah meniti karir pada layanan ICT dan Bidang Kehumasan selama 9 (sembilan) tahun di Universitas Negeri Medan.

Sejak bertugas sebagai dosen tetap tahun 2019, menerbitkan buku kolaborasi berjudul “*Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*” (Yayasan Kita Menulis, 2020) serta menulis pada berbagai prosiding nasional. Di luar kesibukan mengajar, meneliti dan mengabdikan, juga tercatat sebagai pengelola (editor) pada Jurnal Buddayah (Jurnal Pendidikan Antropologi S1), dan Jurnal Antropologi Sumatera (Program Pascasarjana Antropologi Sosial S2). Dapat dihubungi melalui surat elektronik (surel); daud@unimed.ac.id.



Daniel H.P. Simanjuntak (S.Sos, M.Si), adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Pria kelahiran Medan, 01 Desember 1980 silam, menamatkan sarjana (S1) Sosiologi di Universitas Lampung (2004), dan magister (S2) Sosiologi (2013) di Universitas Indonesia. Penulis memiliki pengalaman sebagai pengajar dan *home room teacher* di berbagai sekolah, seperti Sekolah Dian Harapan Makassar, Sekolah Cita Hati Christian Surabaya, Saint Peter International School Jakarta, Tunas Bangsa Christian School, Sekolah Victory Plus International School, dan PSKD Mandiri/Sekolah Perkumpulan Mandiri Jakarta.

Selain aktif menulis diberbagai jurnal dan prosiding nasional dan internasional, Daniel juga menulis buku secara kolaborasi, baik bersama mahasiswa maupun kolega sesama dosen dari Prodi Pendidikan Antropologi maupun penulis dari luar UNIMED. Daniel juga memiliki beberapa kegiatan yang menunjang aktivitas kelilmuannya seperti menjadi Ketua Pengelola Jurnal Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi), dan Sekretaris Pengelola Jurnal Antropologi Sumatera, anggota AP3SI, dan Ikatan Peneliti Indonesia. Kontak yang dapat digunakan untuk menghubunginya yaitu danihp@unimed.ac.id.

Cultural Heritage Buildings for Urban Tourism Destinations: Portraits of Siantar in the Past

Erond L. Damanik¹, Daniel H.P. Simanjuntak², and Daud³

^{1,2,3} Department of Anthropology, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, 20221, Medan City, North Sumatra, Indonesia

Corresponding author: eronddamanik@unimed.ac.id

²danielhp@unimed.ac.id

³daud@unimed.ac.id

Abstract

Background-The study was motivated by the failure to use historical buildings, plantation heritage, embryos, and modernization of Siantar City. The problem is focused on the optimization and distribution patterns of historic buildings, icons for urban tourism destinations. Icons become distinctive characteristics, narratives, identities, and collective memories for tourist attraction.

Purpose-The study contribution is useful for the protection, utilization, and development of cultural heritage buildings into tourist destinations in urban areas. More specifically, the study aims to explore and discuss the optimization of urban tourism to support economic and territorial growth.

Methodology-The study is carried out qualitatively with a pragmatic methodological approach according to the tourism paradigm. The study departs from the colonial archives: photographs, maps, newspapers, notes, and field research focused on the identification, significance, and contribution to the city's history. The research data were transcribed verbatim and analyzed thematically. Raw information is reduced and coded according to the relevance of the study. Data are combined into categories and themes reflecting descriptive analysis, classification, and interpretation. Data validation was done through triangulation strategies, member checking, rich descriptions, and saturation.

Findings-Urban tourism, the findings of this study were carried out in 3 stages; development based on national consensus in law, utilization into public space, appreciation for managers, and management incentives, and determining urban tourism designs.

Research limitations-The study does not include spatial planning, landscape, durability, aesthetics, and architecture for urban development. The study recommends the importance of further research including points to find the substance of comprehensive cultural heritage buildings for cities and tourist destinations.

Value-Utilization of cultural heritage buildings for urban tourism destinations, the findings of this study reflect the city embryo with plantation characteristics, portraits of cities in the past, packed into urban tourism experiences.

Keywords

Cultural heritage buildings, urban tourism

Introduction

In Siantar City, based on an infrastructure map dating back to 1926, at least 57 monumental buildings were recorded during the plantation period (Damanik & Dasuha, 2016, Damanik, Simanjuntak & Daud, 2000). All of these buildings were offices, schools, houses of worship, hospitals, hotels, cinemas, train stations, cafes, swimming pools, banks, and others. 57 of them belonged to the colonial government, plantation companies, and missionaries. The exception is that the map does not include buildings belonging to the native Siantar's autonomous elites or shops scattered around the city. The 57 buildings listed on the map belonged to the colonial government, the plantation companies, and the German Mission (*Rheinische Missiongesellschaft [RMG]*). The construction of buildings was motivated by 3 main factors; (1) plantation expansions, (2) municipality marked the transformation of villages into cities, and (3) evangelism.

Siantar is a city of plantations, its growth having been determined relatively by plantations, notably since 1907. Except for Medan, no other region in the Eastern part of Sumatra claims to be more developed than Siantar City. As a plantation area, the number of historical building units undoubtedly increased with the construction of shops, houses for people and businessmen, bridges, warehouses, and factories around the city. The entire heritage is estimated to consist of more than 300 buildings. In this study, the heritage of the plantation period in Siantar City and its surroundings, according to Law number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, is Cultural Heritage Buildings.

After the national independence in 1945 and the Nationalization policy, especially against Dutch assets in 1958, most of the buildings were controlled by the government, private sector, and individuals. Some of them were returned to their original function and some of them switched functions. During 1970-2015, 22 buildings were abandoned, 11 were damaged and 17 were destroyed. Today, at the time of this research, 34 iconic heritage units have been found concentrated around the heart of the city, at ground zero, to the north and south sides of the city. In general, the remaining heritage buildings are government-owned offices, churches, hotels, and private schools. The reality of heritage in Siantar City is summarized in 6 pejorative assumptions; (1) relatively high resistance to urban development, (2) irrelevance to modernity and social change in urban areas, (3) obsolete, worthless and out of date, (4) symbols of colonialism and, with it, slavery and exploitation, (5) no longer relevant nor under the spatial planning and building layout of an urban setting, and (6) an eyesore to the city's aesthetics.

In this study, heritage is seen as having at least 6 urgencies and significances, namely: (1) an icon of the city, containing collective identity and memory, (2) city monuments, marking the cradle, history of development and modernization, (3) source of knowledge, architecture, land use, spatial planning and buildings (4) relevance and contribution to territorial development, (5) historic zonation in urban areas, and (6) urban nostalgia. All of the above six urgencies and significances contributed to economic and territorial development through their use as a heritage tourist destination. Optimization of heritage tourism correlates with its geographical position and

absolute advantages; (1) being adjacent to Lake Toba which offers panoramic views of nature (Damanik, 2015b), (2) being known as a student city, tolerant city, multicultural city, and urbanization destination, (3) surrounded by tea, rubber, palm oil, and cocoa plantations, packaged into a single agro-tourism destination, (4) as a bridge connecting the west and south coasts of North Sumatra.

The study emphasizes the use of heritage as an object and an urban tourist destination. City tourism is correlated with economic benefits based on position and strategic advantage. City tours require planning and design, the latter being intended to protect, preserve, and take advantage of heritage, especially buildings that still exist. Heritage becomes a city icon, containing collective identity and memory (Kusno, 2009), marking the sustainability and development of the city (Dunn, 2003). Heritage contains architecture (Handinoto, 1996), aesthetics, land use, climate adjustment and becomes the cradle for designing a historic area (Wijanarka, 2007). Heritage requires conservation (Damanik, 2020; Hartono, 2005), developed into a tourist destination in urban areas (Buiskool, 2006).

The focus of the study is formulated on the following first question: Why is heritage tourism important? The answer is summarized in the following 4 points; (1) preserving the remaining heritage as historical evidence, memory collective, and city identity, (2) helping the development of the city through the tourism sector, (3) increasing the attractiveness and tourist destinations of the city, and (4) encouraging economic and territorial growth of the city. The second question is how to design heritage-based city tourism, which is at the core of this study. Based on these two questions, the 3 main assumptions of the study are formulated as follows: (1) the implementation of city tourism contributes significantly to economic and territorial growth, (2) city tourism is correlated with the conservation of heritage, icons, monuments, and nostalgia, and (3) design city tourism has existing heritage relevance and a strategic position.

Although the political will of the government or stakeholders is relatively low when it comes to the use of heritage, a logical and rational tourism design and model is very helpful for heritage conservation in urban areas. At a minimum, the government and stakeholders must change their perspectives on historical buildings in the colonial period in Siantar City. Heritage-based city tourism is nostalgia, a portrait of Siantar in the past, in addition to providing economic incentives for urban communities, as well as contributing greatly to territorial growth.

Literature Review

Historical buildings or cultural heritage buildings become the basis for tourism development in urban areas and their surroundings. Heritage-based city tourism is the type of tourism that is most developed today (Bachleitner & Zins, 1999). Heritage tourism is the fastest-growing travel segment and is changing the nature and trends of tourism in the world. Recent studies have shown a relatively high and more competitive demand to visit places that have a heritage in the tourism domain (Bowitz & Ibenholt, 2009). Heritage thus contributes to local income and development and at the same time preserves the history of an area's past (Popescu & Corbos, 2010).

Heritage is the cultural wealth of an area. Cultural property includes both movable and non-transferable cultural property (UNESCO, 1954). The conception of cultural wealth refers to all aspects, including works of art, customs, museums, monuments, construction, folk art, natural history, and even wildlife, all of which are considered as heritage (McCain & Ray, 2003). In the World Heritage Convention in 1972, heritage includes architecture, groups of buildings, and sites (UNESCO, 1972). More specifically, historical monuments are not just any single architecture but also include urban settings in which evidence of certain civilizations or developments of historical importance is found (UNESCO, 1972). Based on this statement, the entire city is a monument, an accumulation of cultural creations and expressions over the years.

The historical nuance of the city is recorded in its heritage, a mainstay of tourism in the city, and its surroundings. City tours are different from other types of tourism. City tourism reflects high density and diverse cultural offerings in a relatively small area but attracts many types of tourists. City tourist attractions and facilities lead to the interaction between tourists and residents. Tourism is directed at all things about the past that anyone can visit (Richter, 1999: 108). Urban tourism includes museums, historical districts, historical reconstructions, sculptures, monuments, and shrines, using a historical perspective in various manners (Hall, 1997). Both, historical heritage and urban tourism are collaborative industries; turning the location into a destination and making it economically viable (Kirshenblatt-Gimblett, 1998:151; Romero-Garcia et al., 2019). Tourism in urban areas includes a special interest in tourism (Weiler & Hall, 1992).

Heritage-based tourism is nostalgia, an economic determinant for urban development (Moulin & Boniface, 2001: 238). Tourism is an agent and tool for social and cultural change in urban areas. Heritage tourism reflects the growth and success of historical heritage management (Richter, 1999: 109). Heritage tourism is seen as optimizing the use of the cultural heritage of a community, region, country, or even continent in the global tourism market (McKercher & Du Cross, 2012). Global interest in downsizing public spaces increases the privatization of goods and services. City tourism is becoming a trend that is more oriented towards entrepreneurship and entertainment (Salazar & Porter, 2005), two determinants of tourism success in urban areas. In many cases, tourism becomes a force of rejuvenation and a loss of heritage integrity.

City tourism has consistently been one of the fastest-growing segments of the travel phenomenon in developed economies. This fact is relevant and in line with the rise of mass tourism in the 1960s (Ashworth, 1989; Ashworth & Page, 2011). The trips of tourists to cities or places with high population density are short-duration, usually 1-3 days (UNWTO, 2012). Cities are a destination for migration, not only for business, trade, education, or those looking for work but also as places where people gather intending to seek pleasure. The growth of urban tourism is driven by spatial, social, economic, and technological forces (Postma, Buda & Gugerell, 2017). The urbanization process has led to an increase in the number of visits and to feel more connected to the urban lifestyle (ETOA, 2014).

City tourism is a significant driver for the economy. Facilitated with access to cellular information, the boundary between tourists and residents becomes increasingly blurred and encourages tourists to increasingly seek, find, and consume local experiences (Bock, 2015).

Being cultural centers, the largest tourist destinations in the world are cities. More than half of the world's population lives in cities, and it is calculated that by 2030, about 5 billion people live in cities. Every year, hundreds of thousands of residents visit the city. Based on Euromonitor (2015), international tourist arrivals in 2013 had increased by 4.8%. In the same year, the top 100 cities in the world experienced a growth of 5.4%. Urban vacations include business, education, and family visits. Sun & beach holiday activity grew by 31% in the last 5 years, representing 29% of all vacation trips. The holiday tourism segment grew by 28% and reached a market share of 23%. In the last 5 years, city trips increased by 72%. In fact, in some cities, travel goes beyond sun & beach holidays as the most popular holiday. In the UK for example, city vacations reached 42% in 2014 compared to 38% for sun & beach holidays in the same year (ABTA, 2014). The reality in developed countries is different from Indonesia. 1,530,268 international tourist visits to Indonesia in August 2019, decreased by 89.22% or 164,970 in August 2020. The largest numbers of international visitors were from Timor Leste, Malaysia, China, the United States, and the Netherlands (Kemenparekraf, 2020). This decline is closely related to the Coronavirus (Covid-19) pandemic, national political conditions, and the gradual decline in the quality of tourist attractions.

In this study, city tourism in Siantar is intended to encourage urban growth through the utilization of plantation heritage. Heritage is important to remind the city of nostalgia and all aspects that influence it. For the record, Kampung Siantar, the territory of the Damanik clan in Simalungun, was assigned as a municipality (*gemeente*) in 1917 (Damanik & Dasuha, 2016). The transformation into a city started in 1907, when Raja Sang Nauluh Damanik, a local ruler in Siantar, was arrested and exiled to Bengkalis, Riau (Tideman, 1922). After the arrest, 6 other local rulers in Simalungun recognized Dutch authority (Damanik, 2018; Damanik & Tambak, 2019). The motivation for the conquest was the expansion of plantations on the east coast of North Sumatra; starting from Deli (Medan), extending to Binjai, Langkat, Serdang, Bedagei, Padang (Tebingtinggi), Simalungun, Batubara, Asahan, Kisaran to Labuhanbatu (Damanik, 2015a; 2019a).

Before 1907, Siantar Village (*Kampung Siantar*), as Anderson (1971) noted in 1823, had a low population of fewer than 5,000 people. The area was completely untouched by modernization until 1905 (van Dijk, 1894; Westenberg, 1905). Kampung Siantar, especially since 1907, transformed into a city (Loderics et al., 1997), as well as a colonial plantation economic center (Kian-wie, 1977). On the one hand, plantations are an indicator of capitalism (Stoler, 1985), economic globalization and legal changes (Dewi, 2004), and urban modernization (Colombijn, 2005; Nas, 1997), but on the other hand it marked the beginning of colonialism (Perret, 2010), ethnic polarization (Damanik, 2019b), agrarian disputes (Pelzer, 1988), and slavery (Bremen, 1997). Like other regions, Deli (Medan) for

example, plantations are indicators of modernization (Passchier, 1995; Buiskool, 2005), the social change in Siantar City having been influenced by plantations and German missionaries (Damanik, 2017; Dasuha & Sinaga, 2003, Tidemann, 1922).

In Siantar and its surroundings, the 6 largest plantation companies were the Amsterdam Trade Union (*Handels Vereeniging Amsterdam [HVA]*), the Amsterdam Rubber Culture Company (*Rubber Cultuur Maatschappij-Amsterdam [RCMA]*), the Dutch-American Plantation Company (*Hollandsh-Amerikansche Plantage Maatschappij [HAPM]*), Rubber Plantation Investment Trust, Sumatera Rubber Plantation Ltd, and Harrison and Crossfield. On the one hand, this study correlates with the improvement of the tourism-based city economy, and on the other hand, it contributes to the preservation of cultural heritage buildings. Both of them are relevant, apart from being adjacent to the Lake Toba Caldera Geopark and tourism trends of the 21st century, potentially supporting job growth and economic incentives offered by the tourism industry.

Methods

The study was conducted qualitatively using a pragmatic approach (Creswell, 2007; 2014). The qualitative study is intended to identify and inventory all heritage units from the colonial period that still exist to this day. Identification and inventory were carried out by tracing references back to the colonial period, internet, and field studies. Field studies are required to obtain data on existing and demolished buildings. Each building that still exists today is identified and registered, the data includes its state of the art, function, architectural style, and owner. This strategy aims to obtain an accurate number of historical buildings and projected use as a tourist destination.

The pragmatic approach is intended to obtain a causal-functional explanation (Ritzer, 1989), regarding the use of heritage as a city tourist destination to find locality-based tourist designs. Historical buildings are seen as having pragmatic, economic, and social values, namely tourist destinations. Tourism design requires an interdisciplinary, anthropological, historical, tourism, and economic development approach. This study is significant, especially in unraveling the potentials of historical buildings as well as for planning urban tourism according to geographical characteristics. The approach used is a pragmatic methodology. Data were collected through archival and field research and interviews. Archive studies are intended to trace historical bases, photographs, maps, and landscapes to the colonial period. Archives were obtained from KITLV Jakarta and the internet.

Field studies are carried out by visiting every building still standing to obtain the latest conditions. The interview focused on the City Development Planning Agency (*Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah [Bappeda]*) to obtain an explanation from the city government regarding historical buildings that still exist. All data were compiled and tabulated for chronological analysis, to measure the economic contribution of each existing building. The result of the analysis is a feasibility study of building a tourist destination which in turn is used to design city tours. The nostalgia-based tourism design is combined with agro-tourism (plantations) and the Toba Caldera Geopark. The

resulting design serves as a tourism model that combines the characteristics of the city, its surroundings, and its strategic position.

Results

Siantar City and its surroundings have more than 300 units of historical buildings as heritages from the plantation period. This number was obtained after calculating the building units in the city center and its surrounding areas, including the Sidamanik tea plantation, Marjandi, Nagahuta, palm oil and rubber plantations in Sarbelawan, Bandar, Marihat, and Tanohdjawa. The 300 building units consist of offices, hotels, cinemas, banks, shops, schools, museums, houses of worship, hospitals, factories, warehouses, bridges, railway stations and yards, military and police barracks, employee official homes, residences, markets, and wildlife parks. In the city center, buildings are spread across 3 main settlements; (1) European settlement around Jalan Simbolon at the South, (2) Chinese settlement around Jalan Cipto at the city center, and (3) Simalungun settlement on Pamatang, Pulau Holang at the city center. The city became the base for colonial government and administration which was adjacent to the Siantar self-government (*Swapraja*) center. The population of the city, in general, were European, Chinese and the people of Raja Siantar.

Around the city, buildings include factories, warehouses, coolie barracks, and homes of entrepreneurs. In the colonial era, Siantar was divided based on ethnicity; the Muslim population resided in Timbanggalung, Christians lived in East Siantar, Toba people in North Siantar, Karo people in Tomuan, Javanese people on Jalan Bali, and Simalungun people on Jalan Asahan. Plantation workers, especially Javanese, occupied the barracks provided by the company at the plantation. Historical buildings around the city are still being discovered, even though most of them have been destroyed.

All buildings in the city center were the supporting infrastructures of the city, such as offices, hotels, banks, cinemas, ice factories, schools, hospitals, and houses of worship. Based on the Siantar City infrastructure map of 1926, there were 57 such buildings were recorded. However, the map does not include shops with Chinese architecture and the Simalungun noble houses in Pamatang. To this day, of the 57 building units, 22 have been abandoned, 11 damaged and 17 destroyed. This study found 36 iconic heritage buildings that are still standing. The 36 buildings are grouped into 4 segments; (1) Flower Gardens, (2) Pamatang, (3) Simbolon Street, and (4) Asahan Street. Table 1 below shows historical buildings from the plantation period that still exist in 4 segments of Siantar City.

Table 1. Segments of historical buildings from the plantation period that still exist in Siantar City

Segment	No	Object/buildings name
Flower Garden	1	Flower Garden
	2	Mayor Office
	3	Legislative Office
	4	Office of City Development Planning Agency
	5	Bank BRI
	6	District Court Office
	7	Ria Cinema
	8	Siantar Hotel
	9	Djuang Office
	10	Telecommunication Office
	11	Railway Station and Warehouse
	12	BPM Oil Tank
Pamatang (Pulau Holang)	1	King Siantar Palace and house
	3	Ice Factory
	4	Riatur Inn Hotel
	5	Siantar Central Market
	6	Swimming pool
	7	Drinking water company
	8	Catholic church
	9	Museum of Simalungun
	10	Dr. Djasamen Central Hospital
	11	Post Office
	12	A shophouse with Chinese architecture on Jalan Cipto
	13	Military Barracks
Jalan Simbolon	1	Mayors official residence
	2	Controleur official residence
	3	HKBP Church at Jalan Gereja
	4	Taman Asuhan School
	5	Simalungun Central Hospital (Army Hospitals)
	6	Siantar Zoo
	7	Missionaries Schools
Jalan Asahan	1	HKBP Educationl Foundation at
	2	Jalan Asahan
	3	SMPN 1 School
		HKBP Church

Table 1 above shows the 36 buildings still exist in Siantar City. All 36 buildings are currently controlled or owned either by the government or social institutions. These remaining buildings are concrete evidence that marks the history of the city’s growth and development. All of them have the potential to become objects and tourist destinations for the city if managed properly. It should be underlined that Siantar City is located in the Flower Garden (*Taman Bunga*) or *esplanade* segment, the heart of Siantar City which showcases European civilization. As the heart of the city, it interconnects government infrastructures, businesses, services, entertainment, and transportation. Precisely in the center of the Flower Garden lies Ground Zero, the geographical point used for calculating the distance from Siantar City to other areas. The Flower Garden segment connects the mayor's office, banks, Simalungun International Club, hotels, train stations, telecommunication offices, and cinemas, all of which still exist today. Figure 1 shows the heart of Siantar City in 1930.



Figure 1. The Heart of Siantar City in 1930
Source: kitlv.nl.

Figure 1 above shows the state of the heart of Siantar City in 1930. The picture to the right shows a hotel, namely Siantar Hotel, owned by a Swiss national, built-in 1925. Parallel to the hotel is a station, namely DSM Railway Station (*Delispoorweg Maatschappij*), the first means of public transportation in North Sumatra, built-in 1883. The railway network to Siantar was built in 1917. In its day, trains played an important role in the mobility of goods from Siantar to the Port of Belawan. Simalungun International Club was a White Collar lounge frequented during the plantation period. The two-storied building is the mayor's office (*Gemeentehuis*). It was built in 1917 when Siantar was declared a city. At the time of its establishment, Siantar City covered an area of 1,024 hectares, donated by Riah Kadim Waldemar Damanik, the King of Siantar, to *Nagoriraad*, the forerunner of the City Council (*Gemeenteraad*). The mayor's office serves as historical evidence, marking the transformation of a village into a city.

The current path that separates the yard from the mayor's office is Jalan Sutomo. The tamarind tree on the left side of the road was imported from Medan to add to the city's aesthetics. In the distance, there is an unmanaged forest area. The Flower Garden segment is the embryo of the city adjoining the autonomous dominion of the local ruler, the Damanik clan in Siantar. Siantar City, starting from the Flower Garden segment, has expanded to the south (Jalan Simbolon segment) and north (Jalan Asahan Segment). Meanwhile, the Pamatang segment is a self-governing area, separated by the Bah Bolon River, upstream at Bah Sijengesan and emptying into the Malacca Strait. In 1938, Siantar City began to develop rapidly. The orientation of the city’s development to the north and south had an impact on the unique layout of Siantar City, extending to north and south and narrowing to the west and east. This uniqueness is due to the two main roads in the city center, Jalan Sutomo, and Merdeka, which serve as economic centers since the plantation period.

Based on city characteristics, by taking into account the surrounding environment and geographical position, the most relevant tourism in Siantar is city tourism. As a medium-scale city, this heritage-based city tourism is nostalgia-oriented, intended to preserve the city's collective identity and memory. Usually, in medium-scale cities, the city’s cradle and history, icon, and relative identity are preserved. Compared to urban-tourism where tourism tends to be directed at shopping, consumerism, and a modern lifestyle without much local experience, city tourism tends to reflect a complex recreational experience. In a medium-sized city like Siantar, visitors can still find the cradle of the city, buildings from a past period that are hundreds of years old. The cuisine tends to reflect different

local peculiarities and is not as homogeneous as it is in metropolitan cities. City tourism introduces the grandeur of the city through its historical heritage, culinary delights that reflect the uniqueness of the local community, cultural attractions that describe local characteristics that tend to be different and attractive to tourists.

City tourism tends to prioritize historical objects, packaged into tourist destinations. Thus, the essence of tourism is to sell nostalgia, memories, or memories of the past as a city identity. Cities in Turkey such as Istanbul, or those in Israel such as Bethlehem and Jerusalem, or those in Saudi Arabia such as Mecca and Medina, in Egypt such as Cairo, or even in Vietnam such as in Ho Chi Min and Hanoi, or in the Philippines such as in *Intramuros* in Manila, or Malaysia such as on the island of Penang, and others, all of them sell their heritage as tourist destinations. The same fact is also found in the middle town, Siantar in North Sumatra. Tourism in Siantar does not offer the beauty of geographic or topographical landscapes. However, Siantar has historical nuances, namely as the seat of the autonomous Damanik clan, a plantation city, surrounded by plantations and adjacent to the Toba Caldera Geopark.

City tourism in a medium-scale city like Siantar is an activity which monetizes on nostalgia, converting collective identity and memories into economic value. Nostalgia packages object into destinations that reflect the level of civilization, knowledge, and human intelligence from the past. City tourism in Siantar thus involves human activities that are designed to shift the ordinary tastes of visitors to extraordinary, fostering enthusiasm for the city, to spend more time and do shopping according to the local characteristics. Tourism in Siantar is directed towards visiting buildings that still exist to this day, especially at the heart of the city. The stories behind the buildings are developed so they make an interesting attraction. Each building has its own story which is recorded in its architecture, construction, function, layout, building layout, and current conditions.

Visitors are directed to enjoy Siantar delicacies at the 105-year-old Kok Tong Cafe, stay at the 95-year-old Siantar Hotel, or enjoy a drink from the 95-year-old Siantar ice factory. Christian visitors can visit the 116-year-old HKBP Church on Jalan Gereja or the 86-year-old Catholic Church on Jalan Sibolga. Next, visitors are directed to visit the two main hospitals in Siantar, namely the 87-year-old Djasamen Saragih, or the 82-year-old Army Hospital. Visitors can see the 91-year-old boarding school in Siantar or visit the 67-year-old Siantar Zoo. Besides, tourists are directed to the 82-year-old Simalungun Museum. The architectural style of plantation period buildings in Siantar City ranges from art deco, modern to the renaissance.

After visiting the historic buildings in the city center, visitors are directed to the tea, rubber, and oil palm, and cocoa plantations located around Siantar City. At the plantation location, some factories process raw materials into production goods, for example, the Bah Butong Tea Factory, or rubber processing in Sarbelawan and palm oil processing in Tanohdjawa. Plantation offers knowledge of raw materials, processing, and produce goods for consumption. This experience is especially indescribable for foreign tourists. Furthermore, tourists are guided to visit the Toba Caldera Geopark (Damanik, 2015b). This

legendary destination was formed by a volcanic movement 75,000 years ago (Chesner & Rose, 1991). The lake tourism experience is coupled with mystical stories; the legend of hanging stone (*Legenda Batu Gantung*), Samosir Island, ancient mountain peaks, erupted 75, years ago, Pusuk Buhit, the holy mountain where the ancestors of the Toba people descended from the sky (Damanik, 2011), and the observation tower of Tele.

More specifically, the concept of city tourism offered in Siantar according to the city's character, local experience, and geographical position is the Historical Tours of Siantar and Its Surroundings. This concept offers a combination of heritage tourism, agro-tourism, and the Toba Caldera Geopark which covers 4 main points; (1) safeguard, protect and utilize heritage as tourist objects and destinations; (2) encouraging the creative economy and providing incentives for managers, owners, and stakeholders with an interest in heritage, (3) preserving the collective memory and identity of the city, namely plantation heritage as the embryo of modernization, urban growth and development, and (4) providing city tourist destinations supported by agro-tourism and Toba Caldera Geopark.

Discussions

The implementation of The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings can only be implemented through a synergy between the city government, the private sector, and the cultural community. Companies such as State Plantation Companies (*Perusahaan Perkebunan Negara-4 [PTPN-4]*) which controls tea, rubber, and oil palm should work together with London Sumatra (Londsum) for agro-tourism purposes. The city government designates 36 sites as cultural heritage, and cultural communities engaged in entrepreneurship and entertainment. Figure 2 shows the steps for utilizing heritage in the concept of Historical Tours of Siantar and Its Surroundings.

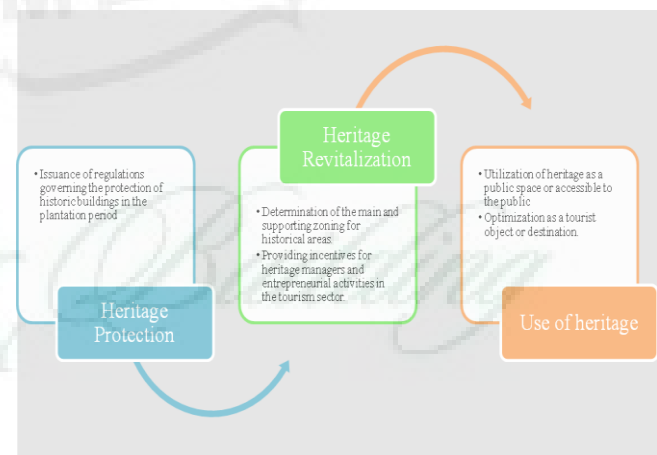


Figure 2. The steps of heritage utilization in Siantar City

The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings could potentially be developed based on historical buildings. The use of historical buildings not only preserves the heritage of the plantation city but also provides destinations for urbanites who migrate to Siantar City. The opportunities and opportunities for The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings will be very open if there is a synergy between the city government and the private sector and stakeholders. The first and foremost point is the government's political will to designate 36 buildings as

protected and preserved sites in local regulations. After its stipulation, the city government synergizes with stakeholders to design tourism programs, incentives, and tourism stimuli. Urban tourism design is necessary to open informal sector employment opportunities for 2/3 of the city's population.

Apart from presenting economic values as well as cultural experiences, The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings also serve as the basis for leisure activity to acquire the values of modern society. In this context, heritage plays an important role as a meaning factory for visitors, namely plantations. Cultural motivation in urban tourism parallels increasing interest in culture in general. Short visits to the city, for example, play a role in increasing the number of visitors to all kinds of attractions (Richards, 2001). The creation of tourist destinations is not limited to cities or regions that offer a rich heritage background. The revival of heritage tourism associated with nostalgia has an impact on increasing conservation and interest in visiting (Richards, 2001). Nostalgia, it seems, remains a lucrative business.

The urgency of The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings lies in the following 5 points: (1) the existence of heritage sites, namely plantations that are still standing in Siantar City, (2) the opportunity for heritage preservation, especially those controlled by the government and the private sector, (3) the uniqueness of Siantar as the plantation city is only supported by its heritage as a collective memory and identity, (4) Siantar is a transit area, student city and urbanization destination from the north of Lake Toba and the South of the Malacca Strait and the industrial area of the special Sei Mangkei area, and (5) the availability of plantation commodities; tea, rubber, palm oil, and cocoa as well as the Toba Caldera Geopark which was set in May 2020 around Siantar City. Figure 3 is a model of The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings, a typical tourism concept combining city tourism with historical building objects, agro-tourism with tea, oil palm, and rubber plantations as well as nature tourism with the Toba Caldera Geopark tourist attraction.

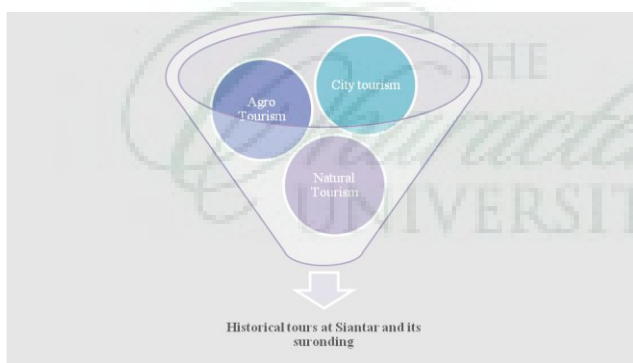


Figure 3. The historical tours of Siantar and its surroundings

The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings are focused on experiencing the cultural environment of a plantation in the city center covering landscaping, visual arts, special lifestyles, values, traditions, and events. Furthermore, from the city center visitors can visit tea, oil palm, or rubber plantations, the legacy of colonial plantations around Siantar City, ending with the highlight of their tour at the Toba Caldera Geopark. Through this

concept, Siantar City as a buffer for the East coast of North Sumatra and Lake Toba should be able to seize tourism opportunities that take advantage of historic buildings in the city center. In this way, heritage tourists will spend longer and spend more, making tourism an important economic development tool (Advisory Council on Historic Preservation, 2002). This strategy was chosen primarily to optimize cultural resources that are used and promoted to increase the number of jobs and Gross National Product (GNP) created by the tourism industry (Dugulan et al, 2010; 2012).

The visitors to Siantar City are those who are busy at school, business, or want to spend their spare time. Visitors are differentiated based on their special interests. This tourism is distinguished from other special interests such as nature and adventure. The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings focuses on 12 destinations at once: (1) language, (2) people, (3) handicrafts, (4) food and eating habits, (5) music and art, (6) the history of a place, (7) ways of working and technology, (8) religion that is stated in the story, (9) special architectural forms and characters, (10) the dress code of the local population, (11) the education system, and (12) activities during free. The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings thus combine heritage, agro, and natural tourism. This tourism potential does not exist in any other region of North Sumatra.

However, the difficulties faced today regarding the use of historical buildings as tourist destinations are summarized in the following 4 points: (1) there is no historical building that is legally protected as cultural heritage. This situation results in the vulnerability of buildings to abandonment, vandalism, and destruction, (2) no city government regulation establishes historic sites. This has a certain impact on the vulnerability of eliminating traces of the urban embryo, (3) not all historical buildings are used as public spaces accessible to visitors, and (4) historic buildings have not been included as tourist destinations. The reality is that tourism in Siantar City is still focused on government-funded annual exhibitions, carnivals, and cultural attractions. The four problems above lead to 2 main obstacles in designing The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings, namely: (1) low public and private involvement in the preservation, protection, and use of heritage sites as tourist destinations, and (2) lack of political will of the municipal government to issue regulations related to the preservation and protection of heritage sites.

City tourism in the development and application of an integrative strategy into future urban development (Bock, 2015). Through city tourism, local developments are designed based on historical zoning, industry, and development. The development of advanced tourism has an impact on the future growth of Siantar City. The growth of city tourism is reflected in 4 interrelated processes; (1) visitors or tourists, (2) welcome local authorities and companies towards tourists, (3) negative attitudes towards tourism, and (4) travel to interpret the world (Stock, 2007). The increase in tourism is influenced by 4 factors; (1) urbanization, (2) the development of low-cost airlines, (3) the tendency of the proportion of the population to travel per year, and (4) the penetration and availability of internet-based services (UNWTO, 2014; Dunne, Flanagan &

Buckley, 2010; Tripadvisor, 2015). These four items reflect the synergy between government, stakeholders, and tourism actors. Synergy is needed to protect historical buildings, mobile-based optimization, and travel guides.

Based on the above, the government and city stakeholders should have the political will to protect and conserve the city's tourism resources. Historic buildings have economic potential if managed properly and properly. Opportunity does not come twice. Once the historical building is lost, it is difficult to rebuild it. And even if it can be built, some nuances are lost, and the storyline and scenario become irrelevant. Heritage sites require great attention, conservation policies, and appropriate use (Baez Montenegro et al., 2009). Optimization of heritage sites is packaged in heritage tourism, as a development tool to encourage economic growth through the participation of visitors from other regions, who are motivated partly or wholly by history, artistry, science, lifestyle, community, regional, group, or institutional worship (Silberberg, 1995). The stories behind the buildings invoke awe, respect, and pride in the city's past. In it, they find value and meaning, namely nostalgia. Activities that package historical buildings as destinations are nostalgic tourism, activity summaries, and historical expressions embedded in monuments throughout the city.

The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings have a high potential for the development of the city and its surroundings if managed properly: (1) Siantar is adjacent to the Toba Caldera Geopark and the Strait of Malacca; (2) Siantar is a student city, a migration destination for junior high school, high school, and university students; (3) Siantar is a plantation city marked by historical buildings that still exist today, (4) Siantar is surrounded by tea, rubber and oil palm plantations, (5) Siantar is a pluralistic and multicultural city, (6) Siantar is a trading city which has developed drastically in the last 2 decades, marked by the Sei Mangkei industrial area and the Teluk Nibung port in Tanjung Balai. The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings thus offer 3 main tourism components, namely: (1) historical building tours, supported by souvenir shops, cultural attractions, culinary delights; (2) agro-tourism, visits to tea, rubber, and oil palm plantations around Siantar, and (3) natural tourism in the Toba Caldera Geopark.

The findings of this study are based on the description above those historic buildings in the center of Siantar City have an economic development impact if they are classified as tourist destinations. In this case, the tourism concept offered is The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings, which is a tourism concept that offers, among others, the following destinations: city tours centered on historical buildings, agro-tourism centered on tea, oil palm, and rubber plantations, and natural tourism centered on the Lake Toba Caldera Geopark. To discover the impact of The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings, the steps that need to be considered are the protection and revitalization of historical buildings from damage and extinction. In this step, the city government should issue local regulations protecting historical buildings, so that they can be managed into public spaces or at least made accessible to the public.

The political will of the government and stakeholders is

expected to realize The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings. Then, build synergies with stakeholders such as entrepreneurs and agencies to guide tourists while in Siantar. Without political will and synergy, historic buildings in the city center will disappear and be replaced with new ones. This will undoubtedly erase traces of the city's history, identity, and collective memory. The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings offers a tourism concept that is intended as an economic development tool in Siantar City. Based on this study, through the concept of The Historical Tours of Siantar and Its Surroundings, nostalgia becomes an economically-empowered memory and identity. City tours thus offer the Siantar-based tourist content of the past.

Conclusions

The existence of historical buildings in Siantar City can only be maintained or preserved through their use as a city tourist destination. Without the management and utilization of it to become a city tourist destination, the historical buildings will undoubtedly be destroyed. The historic building is a plantation heritage that characterizes Siantar City, contains nostalgia, and reflects modernization, embryo, growth, and transformation from a village to a plantation city. In Siantar City, historical buildings are the only tourist attractions that attract attention because they sell localization experiences based on their past. Utilization as a tourist attraction correlates with the preservation of historical, economic, and regional development values. This study concludes that The Historic Tours of Siantar and Its Surroundings are a tourism optimization tool that links city tourism, agro-tourism, and nature tourism. It's planning as city tourism destinations reflect the history of development, urban embryos, and modernization according to the characteristics of plantations, namely Siantar's portrait of the past. Therefore, this study recommends the protection and revitalization of historic buildings through local regulations, revitalization, and utilization as public spaces or at least accessible to the public. Without protection and revitalization, it will not only affect the marginalization of historical buildings, but also the loss of tourism objects and potentials of Siantar City.

Grant information

Research and completion of this article can be done with a research grant from the Universitas Negeri Medan Service and Research Institute, with Contract Number 061/UN33.8/PL-PNB/2020.

Acknowledgments

The researcher expressed his gratitude and appreciation to the Rectors, Chair of the Institute for Research and Community Service (LPPM), and Dean of the Faculty of Social Sciences of the Universitas Negeri Medan. The same appreciation is expressed for the Regional Development Planning Agency, and the Culture and Tourism Office, Pamatangsiantar City, as well as all research informants.

References

- [1] ABTA. *The consumer holiday trends report the ABTA consumer survey 2014*. Available online: https://publications/1420_ABTA_Consumer_Survey_2014_WEB.pdf. Accessed 4 Agustus 2020.
- [2] Advisory Council on Historic Preservation. *Heritage tourism and the Federal Government: Federal Heritage Tourism Summit*. Washington, DC. November 14, 2002.
- [3] J. Anderson. *Mission the East Coast of Sumatera in 1823*. Oxford University Press, 1971.
- [4] G. Ashworth. Urban tourism: an imbalance in attention. In C. Cooper ed. *Progress in Tourism Recreation and Hospitality Management* (pp. 33-54). Volume 1. Belhaven Press, 1989.
- [5] G. Ashworth and S.J. Pages. Urban tourism research: recent progress and current paradoxes. *Tourism Management*, 32: 1-15, June 2011. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.02>.
- [6] R. Bachleitner and A.H. Zins. Cultural tourism in rural communities: The residents' perspective. *Journal of Business Research*, 44: 199-209. June 1999.
- [7] K. Bock. (2015). The changing nature of city tourism and its possible implication for the future of cities. *European Journal of Futures Research*, 3: 21-31. <https://doi.org/10.1007/s4030901500785>.
- [8] E. Bowitz and K. Ibenholt. *Economic impacts of cultural heritage: Research and perspectives*. ECON-Working Paper no. 42512. Mai 2006
- [9] J. Breman. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*. Graffiti, 1997.
- [10] D.A. Buiskool. Medan: A Plantation City on the Eastcoast of Sumatra, 1870-1942. In F. Colombijn ed. *Kota lama kota baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. (pp. 191-102). Ombak, 2005.
- [11] D.A. Buiskool. *Tours through historical Medan and Its surrounding*. Trijaya Travel, 2006.
- [12] C.A. Chesner and W.I. Rose. Stratigraphy of the Toba Tuffs and the evolution of the Toba Caldera Complex, Sumatra, Indonesia. *Bulletin of Volcanology*, 53:343-356. June. 1991. <https://doi.org/10.1007/BF00280226>.
- [13] J.W. Creswell. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage, 2nd edition. 2007.
- [14] J.W. Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Sage Publications, 2014
- [15] F. Colombijn. *Kota lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah Kemerdekaan*. Ombak, 2015.
- [16] E.L. Damanik. Nurturing the collective memory of plantation traces. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30: 121-134, <http://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.18509>.
- [17] E.L. Damanik. *Opium di Deli: perdagangan, konsumsi dan pelarangan, 1774-1956*. Simetri Institute, 2019a.
- [18] E.L. Damanik. Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatra Utara, *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3: 1-32. Desember 2019b. <http://doi.org/10.33652/handep.v3i1.46>.
- [19] E.L. Damanik. *Potret Simalungun tempoe doeloe: Menafsir kebudayaan lewat foto*. Simetri Institute, 2018.
- [20] E.L. Damanik. *Kisah dari Deli: Historisitas, pluralitas dan modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. 1st edition, Simetri Institute, 2015a.
- [21] E.L. Damanik. *Danau Toba: Permata mahkota Pulau Sumatra*. Simetri Institute, 2015b.
- [22] E.L. Damanik. *The Holy Mountain of Pusuk Buhit: The Spiritual and Genealogical Ties of Toba Batak in Northern Sumatra*. 5thSSEASR International Conference, Thimpu, Kingdom of Bhutan, June 30-July 3, 2011.
- [23] E.L. Damanik, D.H.P. Simanjuntak and Daud. *Potret Siantar tempo dulu: Pemamfaatan bangunan pusaka budaya sebagai objek destinasi wisata budaya di Sumatera Utara*. Simetri Institute, 2020.
- [24] E.L. Damanik and T.B.A. Tambak. *Sejarah Simalungun: Pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*. Simetri Institute, 2019.
- [25] E.L. Damanik and J.P. Dasuha. *Kerajaan Siantar: dari Pulau Holang ke Kota Pematangsiantar*. Simetri Institute, 2016
- [26] E.L. Damanik. *Agama, perubahan sosial dan identitas etnik: Moralitas agama dan kultural di Simalungun*. Simetri Institute, 2017
- [27] J.P. Dasuha and M.L. Sinaga. *Tole den Timorlanden das Evangelium: Sejarah seratus tahun Injil di Simalungun, 1903-2003*. Bina Media Perintis dan Kolportase GKPS, 2003
- [28] D. Dugulan, P.I. Cecilia, and C. Veghes. An Assessment of the Relationships between the Cultural Heritage, Travel & Tourism, and Sustainable Development in the Central and Eastern European Countries. *Annals of Faculty of Economics*, 1: 1141-1147. September 2012.
- [29] D. Dugulan, V. Balaure, I.C. Popescu, and C. Veghes. Cultural heritage, natural resources, and competitiveness of the travel and tourism industry in Central and Eastern European Countries. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2:742-748. December 2010
- [30] G. Dunne, S. Flanagan, and J. Buckley. Towards an understanding of international city break travel. *International Journal of Tourism Research*, 12:409-417. February 2010. <https://doi.org/10.1002/jtr.760>
- [31] P.V. Dunn. *The City of Medan: The Continuation of history. Report of a mission on integrated conservation of Medan's city center*. (No. 20587 MIC), August 2003.
- [32] ETOA. *Cities, tourists, and the future of Europe's tourism*. Available online <https://www.travelandtourworld.com/news/article/cities-tourists-future-europetourism/>. Accessed 4 Agustus 2020, 2014.
- [33] Euromonitor. *Travel*. Available online <https://www.euromonitor.com/travel-industry>. Accessed 28 September 2020, 2015.
- [34] C.M. Hall. Dissonant heritage: The management of the past as a resource in conflict. *Annals of Tourism Research*, 24: 496-498, September, 1997. <https://doi.org/10.1016/S0160-73839780033-3>
- [35] Handinoto. *Perkembangan kota dan arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Andi Offset, 1996.
- [36] S. Hartono. Medan: The challenges in the heritage conservation of a metropolis. In F. Colombijn ed. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia sebelum dan sesudah Kemerdekaan* (pp. 181-190). Ombak, 2005.
- [37] Kemenparekraf. *Data kunjungan wisatawan mancanegara bulanan tahun 2020*. Available online <https://www.kemenparekraf.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2020>. Accessed 28 September 2020.
- [38] T.W. Keizerina. *Poenale Sanctie: Studi tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatra Timur, 1870-1950*. USU Press, 2004.
- [39] T. Kian-Wie. *Plantation agriculture and export growth: An economic history of East Sumatera, 1863-1942*. LIPI, 1979
- [40] B. Kirshenblatt-Gimblett. *Destination Culture: Tourism, museums, and heritage*. University of California Press, 1998.
- [41] A. Kusno. *Ruang publik, identitas dan memori kolektif: Jakarta pasca Soeharto*. Ombak, 2009.
- [42] E.A. Loderics et al. *Medan: Beeld van een Stad*. Asia Maior, 1997.
- [43] C. McCain and N.M. Ray. Legacy tourism: the search for personal meaning in heritage travel. *Tourism Management*, 24: 713-717. March 2003. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00048-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00048-7).
- [44] B. McKercher and H. Du Cross. *Cultural Tourism: The partnerships between tourism and cultural heritage management*. Routledge, 2012.
- [45] C. Moulin and P. Boniface. Routing heritage for tourism: making heritage and cultural tourism networks for socio-economic development. *International Journal of Heritage Studies*, 7: 237-48. September 2001. <https://doi.org/10.1080/13527250120079411>.
- [46] P.J.M. Nas. *Colonial City*. University of Leiden, 1997.
- [47] C. Passchier. Medan, urban development by Planters and Entrepreneurs, 1870-1940. In P. J. M. Nas ed. *Issues in urban development: Case studies from Indonesia* (pp. 47-64). Research School CNWS Publication, 1995

- [48] K.J. Pelzer. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur, 1863-1847*. Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- [49] R.I. Popescu and R.A. Corbos. The role of urban tourism in the strategic development of Brasov area, *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 7: 69-85. July 2010.
- [50] A. Postma, D.M. Buda, and K. Gugerell. The future of city tourism, *Journal of Tourism Futures*, 3: 95-101. June 2017. <https://doi.org/10.1108/JTF092017067>.
- [51] L. Richter. The politics of heritage tourism development emerging issues for the New Millennium. In Pearce, D. G., & Butler, R., (Eds). *Contemporary Issues in Tourism Development* (pp. 108-126). Routledge, 1999.
- [52] G. Ritzer. *Contemporary Sociological Theory*. 2nd edition. McGraw-Hill, 1988.
- [53] G. Richards. *Cultural attractions and European tourism*. CABI Publishing, 2001.
- [54] L.E. Romero-García, N. Aguilar-Gallegos, O. Morales-Matamoros, I. Badillo-Piña and R. Tejeida-Padilla. Urban tourism: a systems approach-state of the art. *Tourism Review*, 7: 679-693. March, 2019. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2018-0085>.
- [55] N.B. Salazar and B.W. Porter. Cultural heritage and tourism: A public interest approach introduction. *International Journal of Heritage Studies*, 11: 361-370. March 2005. <https://doi.org/10.1080/13527250500337397>.
- [56] T. Silberberg. Cultural tourism and business opportunities for museums and heritage sites. *Tourism Management*, 16: 361-365. January. 1995. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(95\)00039-Q](https://doi.org/10.1016/0261-5177(95)00039-Q).
- [57] A.L. Stoler. *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation belt, 1870-1979*. Yale University Press, 1985.
- [58] M. Stock. European cities: towards a recreational turn?", *HAGAR. Studies in Culture, Polity, and Identities*, 7: 115-134. September 2007.
- [59] Tripadvisor. *Trip Barometer 2015: Five key traveler trends*. Available online <http://www.tripadvisor.com/TripAdvisorInsights/n2582/tripbarometer-2015-five-key-traveler-trends>. Accessed 23 August 2020, 2015
- [60] J. Tideman. *Simeloengen: Het land der Timoer Bataks in zijn ontwikkeling tot Een deel van het Cultuurgebied van de Ooskust van Sumatera*. Stamsrukkerij Louis H. Beeherer, 1922.
- [61] UNESCO. *Why is it necessary to protect cultural property in the event of armed conflict and/or occupation?* Available online <http://www.unesco.org/new/en/culture/themes/armed-conflict-and-heritage/convention-and-protocols/frequently-askedquestions/#c287372>. Accessed 26 September 2020, 1954
- [62] UNESCO. *Convention concerning the protection of the world cultural and natural heritage. Adopted by the General Conference at its seventeenth session Paris, 16 November 1972*. UNESCO, 1972.
- [63] UNWTO. *Global report on city tourism*. Available online http://dtxqt4w60xqpw.cloudfront.net/sites/all/files/pdf/am6_city_platma.pdf. Accessed 3 August 2020, 2012.
- [64] UNWTO. *Global benchmarking for city tourism measurement*. Available online at <http://www.e-unwto>. Accessed: 3 Aug 2020., 2014. <https://org/doi/10.18111/9789284416691>.
- [65] PALE Van Dijk. Rapport betreffende de Si Baloengoensche landschappen Tandjungkasau, Tanahjawa, en Si Antar. *Tijdschrift voor Indische Taal, land-en Volkenkunde*, 37: 145-200. June, 1894.
- [66] B. Weiler and C.M. Hall. *Spesial interest tourism*. Belhaven Press, 1999.
- [67] Westenberg, C.J. Bataksche rijkjes Dolog en Poerba. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, XXII: 576-603. June, 1905.
- [68] Wijanarka. *Semarang Tempoe Doeloe: Teori desain kawasan bersejarah*. Ombak, 2007.



Erond L. Damanik, Daniel H.P. Simanjuntak, & Daud

POTRET SIANTAR TEMPO DULU:

*Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya Sebagai Destinasi
Wisata Budaya di Sumatra Utara*

POTRET SIANTAR TEMPO DULU

Buku yang Anda pegang ini membawa Anda bernostalgia tentang perkebunan yang dirangkum dalam konsepsi *"historical tourism in Pematangsiantar and its surroundings"*. Ibarat pepatah, "Kota Yang Baik Adalah Kota Yang Mengingat Masa lalunya". Dengan demikian, kehadiran naskah ini menjadi salah satu dokumentasi di era modern tentang perkembangan kota Pematangsiantar. Dari pengerjaan ini, kemudian disusun *follow-up* ataupun rekomendasi kepada pemerintah Kota Pematangsiantar guna melindungi, merawat dan melestarikan unit bangunan yang masih tersedia guna ditetapkan sebagai cagar budaya sebagaimana tersebut pada UU nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya* ataupun UU no. 5 tahun 2017 tentang *Pemajuan Budaya*.

Pelestarian dan Bangunan Pusaka Budaya di Siantar hanya dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik dan destinasi wisata yang berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai destinasi city tourism, bangunan pusaka budaya harus memiliki 3 (tiga) karakteristik khusus, yaitu: (1) dimanfaatkan sebagai ruang publik sehingga dapat diakses oleh setiap orang, tidak tertutup bagi pengunjung, atau pengunjung dapat leluasa memasuki bangunan untuk melihat dan menyaksikan sejarah, pengetahuan, arsitektur dan kekhasan bangunan; (2) memiliki kontribusi bagi pertumbuhan sejarah kota, identitas, dan memori kolektif bagi penduduk kota dan pengunjung dengan minat khusus. Kontribusi, dalam hal ini berkorelasi dengan pendekatan kesejahteraan yakni memberikan insentif kemakmuran bagi masyarakat kota, dan (3) pelestarian bangunan pusaka budaya melalui regulasi pemerintah sehingga terhindar dari demolisasi ataupun pembiaran dari kerusakan.

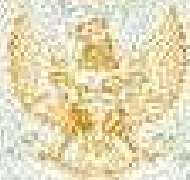
POTRET SIANTAR TEMPO DULU



Erond L. Damanik, pengajar di Prodi Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
Menamatkan studi Doktor (S3) di Universitas Airlangga
Surabaya tahun 2016, Magister (S2) dan Sarjana (S1)
tahun 2005 dan 2000 di Universitas Negeri Medan.



Character Building
UNIVERSITY



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC000202007304, 2 Oktober 2020

Pencipta

Nama : Erond Lino Damanik, Daniel H.P Simanjuntak dkk
Alamat : Jl. Siring No. 120, Medan, Sumatera Utara, 20222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Erond Lino Damanik, Daniel H.P Simanjuntak dkk
Alamat : Jl. Siring No. 120, Medan, Sumatera Utara, 20222
Kewarganegaraan : Indonesia

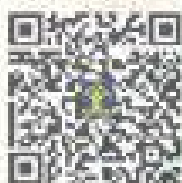
Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : POTRET SIANTAR TEMPO DULU: Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Sumatera Utara

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 September 2020, di Medan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

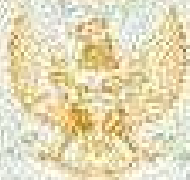
Nomor pencatatan : 000206029

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



SA. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., A.C.C.S.
NIP. 196511181994031001



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC000202007304, 2 Oktober 2020

Pencipta

Nama : Erond Lino Damanik, Daniel H.P Simanjuntak dkk
Alamat : Jl. Siring No. 120, Medan, Sumatera Utara, 20222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Erond Lino Damanik, Daniel H.P Simanjuntak dkk
Alamat : Jl. Siring No. 120, Medan, Sumatera Utara, 20222
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : POTRET SIANTAR TEMPO DULU: Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Sumatera Utara

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 September 2020, di Medan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000206029

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



SA MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., A.C.C.S.
NIP. 196511181994031001



CERTIFICATE OF BEST PRESENTATION



No. 1248/UN 33.8/LL/2020

This certificate is awarded to

Erono Litno Damanik

For the manuscript entitled

"Cultural Heritage Buildings for Urban Tourism Destinations: Portraits of Siantar In The Past"

Presented at

4th International Conference on Community Research and Service Engagements (IC2RSE)

November 2 - 6, 2020 | Virtual Conference



Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes.
Rector of Universitas Negeri Medan



Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
Chairman of LPPM
Universitas Negeri Medan

Dr. Diky Setya Diningrat
Conference Chair



CERTIFICATE OF PRESENTATION



No. 862/UN 33.8/LL/2020

This certificate is awarded to
Erono Litno Damanik
Universitas Negeri Medan

For the manuscript entitled "**Cultural Heritage Buildings for Urban Tourism Destinations: Portraits of Siantar in the Past**"

Presented at
4th International Conference on Community Research and Service Engagements (IC2RSE)
November 2 - 6, 2020 | Virtual Conference



Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes.
Rector of Universitas Negeri Medan



Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
Chairman of LPPM
Universitas Negeri Medan

Dr. Diky Setya Diningrat
Conference Chair